SELIN

MY SWEET *Pedophile*

My Sweet Pedophile

Copyright © 2021

By Selin

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Selin
Wattpad. @Assemelehott_
Instagram. @Assemelehott__
Email. selinaselin88@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2021
161 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Dia pamanku. Nam Jungkook. Duda tampan yang usianya baru saja memasuki 47 tahun. Mataku masih baik-baik saja untuk memastikan ketampanannya benar nyata. Bagai lukisan kuno para dewa-dewa Yunani.

Punggung lebar dengan dada bidang. Kedua lengan berotot yang terlihat seksi ketika jari-jarinya memainkan tombol laptop di atas meja kerjanya. Perut keras berbentuk dengan pinggang ramping. Kedua kaki yang begitu kokoh membuatku selalu membayangkan hal gila setiap kali bertemu dengannya.

Astaga....

Membayangkan ketika aku menduduki tubuh itu saja sudah membuatku tersipu. Apalagi ketika kedua tangan seksi itu menggendongku dengan pinggulnya yang mengentak keras ke padaku.

Oh, Ibu!!!

Maafkan putrimu yang telah hilang akal ini. Tapi paman Jungkook memang terlalu sempurna untuk ku abaikan di setiap bentuk khayalku.

Aku masih menduduki bangku menengah atas kelas dua. Usiaku 17 tahun, tapi sudah berani membayangkan hal erotis yang ku lakukan dengan pamanku—Jungkook. Yang mengharuskan aku bertanya-tanya setiap hal itu terjadi.

"Kapan semua khayalanku akan terwujud? Apakah dengan Om? Atau dengan orang lain?"

Terdengar mustahil karena dia pria matang dan berstatus duda. Pria sepertinya tidak mungkin menyukai perempuan ingusan sepertiku.

Tapi aku cantik! Meski tidak lebih seksi dari mantan istrinya—tante Jenny. Nah! Itu yang membuatku ragu.

"Sudahlah.... Jangan berharap lebih padanya."

Namun ketika bibirku berucap untuk memperingatkan diriku sendiri, setiap kali itu pula jantungku terasa sakit. Aku tidak rela mengenyahkan pamanku dari pikiran kotor ini. Sangat tidak rela.

"Maka teruslah membayangkan hal yang kamu mau terhadap tubuh saya. Bayangkan apa saja yang bisa saya lakukan pada tubuh kamu."

Dan ini sungguh di luar dugaan!

Bagaimana paman seksi ini bisa masuk ke kamarku dan menghantuiku dengan kalimat penegasan atas apa yang aku khayalkan?

"Om?!"

Dia bahkan tersenyum miring sembari menatapku panas. Ya Tuhan mata itu!!!

"Bayangkan ketika saya begitu mendominasi dan kamu nggak bisa berbuat apa-apa selain menikmati permainan saya untuk memuaskan madu kemerahan kamu yang indah."

Oh My God!!

Pantaskah aku meneriakkan nama Tuhan di saat seperti ini? Atau aku bisa salahkan pamanku yang dengan kurang ajarnya menyapukan ujung lidahnya pada bibir seksi itu? Pria panas di hadapanku ini bahkan menyeringai penuh godaan mengundang.

Ah! Sial kenikmatan ini!!

❤❤❤

Chapter 1

Semuanya berawal ketika ayah dipindah kerjakan ke perusahaan terkemuka di kota Seoul. Aku dan ibu harus ikut pindah demi kelangsungan hidup kami. Mau tidak mau aku harus banyak mempelajari tentang kota itu, termasuk berbicara menggunakan bahasa Korea. Tidak begitu sulit. Semuanya sangat mudah dipelajari karena memang aku sudah tidak asing dengan bahasa itu. Terlebih ketika mengingat ayahku yang berdarah Korea. Sedikit-sedikit aku sudah bisa meski tidak lancar.

Namun sulitnya adalah ketika aku ditinggal sendirian. Dititipkan pada pamanku yang mempunyai kekayaan berlimpah. Apakah ibu berniat menjadikanku pelayan di rumahnya untuk menambah pundi-pundi uang?

Hei, demi Tuhan!

Pamanku itu kaya. Rumah besar dan mewah tapi tidak ada penghuninya. Aku disuruh tinggal di sana untuk sementara. Kalau bukan aku yang akan membantu paman membereskan rumah siapa lagi?

"Jangan bilang seperti itu! Om kamu itu kaya, kamu sudah tahu. Jangan berpikiran dangkal, Sayang. Tentu banyak pelayan di rumah sebesar ini."

Bodohnya aku! Otakku baru bisa berpikiran jernih ketika ibu membisikkan kata jawaban yang sedari tadi aku pertanyakan. Ya. Tentu banyak pelayan dan beberapa koki. Dan aku tidak perlu repot untuk memasak kalau-kalau di tengah malam cacing di perutku meminta makan, bukan?

"Lalu dimana Om itu?"

"Om kamu masih di jalan. Dia menyuruh kita buat masuk. Dia juga sudah memberitahukan kamar yang mau kamu tempati. Ayo kita naik."

Aku masih mengedarkan pandang ke rumah super mewah ini. Sementara ibuku sedang berkutat dengan koperku untuk mendereknya menaiki tangga. Namun sebelum itu, satu orang berpakaian formal menghampiri kami. Tampaknya dia salah satu pelayan di rumah pamanku.

"Lewat sini, Nyonya."

Dia juga mengarahkan jalan ke sisi yang lain. Dimana ketika dia membukakan pintu kaca untuk kami terlihatlah pintu elevator. Aku membuka mulut kagum. Semuanya sungguh mewah dan elegan. Apakah tuan rumahnya juga sama?

Ah, tidak! Pasti dia pria tua berjambang putih dengan bulu-bulu tebal. Astaga! Menjijikkan sekali.

"Ibu, apakah Ibu tega meninggalkan aku di tempat seperti ini?"

Ketika kami memasuki lift menuju ruangan atas, pelayan rumah itu terdengar menahan tawa dan menunduk meminta maaf saat aku meliriknya tidak suka.

"Kenapa tidak? Kamu akan terjamin di sini. Om kamu itu orang baik."

Aku mendesis kesal. Siapa yang tahu jika terhadapku paman itu akan berbuat jahat, 'kan?

"Ini kamar Anda, Nona."

Dan lagi-lagi aku harus dibuat kagum oleh segala kemewahan di rumah pamanku. Kamar yang akan ku tempati begitu besar dengan ranjang super nyaman. Ibuku bahkan langsung mendudukkan dirinya di ranjang itu.

"Karena satu bulan ini pelayan diliburkan, saya permisi dulu. Masih ada pekerjaan lain yang harus saya lakukan. Semoga betah tinggal di sini. Saya permisi."

❤❤❤

Sudah satu jam aku duduk termenung di meja belajarku. Ibu pulang setengah jam yang lalu karena ayah menelefonnya. Dan paman pemilik rumah megah ini belum juga tiba meski katanya sebentar lagi sampai.

"Dasar pria tua!"

Aku merutuk dalam hati. Aku sudah lapar dan ini hampir larut malam. Tidak ada satu pun pelayan yang bisa dimintai bantuan. Pria yang mengantarku tadi juga tidak menampakkan batang hidungnya. Mau tidak mau aku harus turun ke dapur langsung. Setidaknya membuat omelette untuk mengganjal perutku yang mulai berkeroncongan tidak masalah.

Tapi ketika aku berhenti di dekat meja makan, aku mengingat ejekanku pada paman barusan lalu segera ku cabut. Demi apa pun.

Astaga, Tuhan!!

Kenapa ibu tidak bilang jika pamanku begitu tampan dan masih terlihat muda? Kulitnya masih kencang ditambah dada bidang yang tercetak dari balik kemeja putihnya yang ia kenakan. Pandanganku menyapu ke seluruh tubuhnya ketika tanpa sengaja kami berpapasan saat aku melewati meja makan. Tatapan mata itu terlihat menyorot tajam namun bibir tipis seksinya tersenyum.

Hancur sudah pertahananku untuk tidak membayangkan hal gila.

"Kamu Lalice?"

Suaranya terdengar serak dan dalam. Dia sepertinya lelah sehabis pulang dari kantornya. Tapi semua itu justru terlihat panas di mataku.

"Hei...."

Tubuhku tersentak ketika paman mendekat dengan kepala menunduk. Mengecek keadaanku apakah aku baik-baik saja.

"Y-ya. Aku Lalice, Om."

Paman mengangguk kemudian menggulung kedua lengan kemejanya hingga ke atas siku. Berjalan melewatiku dan membuka lemari pendingin untuk mengambil air minum.

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Otakku sedang tidak sinkron sekarang. Kedua mataku tidak beralih dari satu titik fokus yang ku pandang. Rahang paman terlihat sangat tegas saat kepalanya mendongak. Jakun di lehernya terlihat bergerak naik-turun karena tengah mereguk air minum dingin dari botol plastik. Dan itu membuatku menelan ludah dengan keras. Bagaimana jadinya jika bibir dan lidah paman mereguk hal yang lain?

"Kamu selalu saja melamun. Ada perlu apa ke dapur? Bukankah ada pelayan di sini?"

Dan seketika itu khayalanku yang baru akan membentuk sebuah bayangan memudar. Aku mendongak dan menatap paman dengan reaksi terkejut. Belum lagi ketika paman kini mengulurkan botol minumannya ke arahku.

"Mau minum?"

Aku menatap botol bening itu dengan pandangan ragu. Namun tak dipungkiri jika otakku tengah bermain nakal dengan tingkat khayalku yang semakin tinggi terhadap sebuah botol.

Aku menggeleng pasti.

"Nggak, Om. Katanya pelayan diliburkan. Jadi aku mau membuat omelette."

Aku berjalan mendekati kompor setelah menjawab dengan senyuman canggung, lalu menyiapkan bahan-bahan yang aku perlukan.

"Maksud saya... Kan, ada kepala pelayan. Kamu bisa meminta bantuannya kalau kamu lapar."

Aku mengangguk tanpa menoleh. Takut kalau pikiranku akan semakin liar. Sungguh paman terlalu berbahaya. Aku tidak bisa terus berada di dekatnya.

"Biar saya yang buat. Kamu duduk saja."

Akan tetapi dengan tiba-tiba paman berdiri di depanku dan menyentuh kedua bahuku. Memutar tubuhku hingga aku membelakanginya kemudian mendorongku untuk duduk di meja makan. Aku tersentak sesaat.

"Tapi, Om—"

"*Shtt*.... Saya takut kalau kamu merusak dapur saya."

Merusak dapur katanya?

Aku memberengut. Aku memang tidak pandai memasak. Tapi untuk masalah membuat omelette saja aku bisa. Dan dia bilang jika dia takut aku merusak dapurnya? Pria sempurna memang selalu berbeda.

Dan perbedaan itulah yang sekarang membuatku menurutinya. Duduk diam di kursi meja makan dengan menyangga kepala menggunakan tanganku. Memperhatikan dirinya yang tengah memasak dengan sesekali membayangkan hal lain yang ada di tubuhnya.

"Aku nggak tahu nama Om."

Gumamku yang berhasil membuat paman menoleh sekilas. Tersenyum kecil dan kembali sibuk dengan penggorengan di tangannya.

"Kamu itu mau bertanya atau sekedar mengadu?"

Kini aku menaruh kedua tangan ke atas meja. Duduk tegak menyadari maksud ucapanku yang baru saja dikoreksi olehnya.

"Mau tahu, nama Om siapa?"

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 2

Aku sungguh tidak mengerti. Bagaimana paman bisa semenakjubkan itu? Dia sama sekali tidak melakukan hal istimewa terhadapku, namun bentuk kekhawatiran akan dapurnya justru membuatku tersipu. Apalagi ketika dia merespons pertanyaanku dengan tersenyum sembari membalik badan menghampiriku. Dengan omelette yang berada di tangannya, paman menatapku kemudian duduk di depanku.

"Kamu nggak tahu siapa saya?"

Cicitnya sembari mendorong piring omelette ke dekat tanganku yang masih berada di atas meja. Refleks aku menarik tangan dan menaruhnya di pangkuan. Duduk nyamanku menjadi resah dan gelisah. Paman menatapku lagi dengan jahil.

"Aku hanya tahu aku punya Om kaya. Ibu atau pun Ayah nggak pernah sekali pun bercerita tentang Om."

Pria berbahaya itu lagi-lagi terkekeh.

"Jadi kamu beneran nggak tahu saya?"

Aku menggeleng menatapnya.

"Om kamu sendiri?"

Dan mengangguk ketika menjawab pertanyaan penuh nada herannya yang justru membuatku malu. Namun di saat itu pula aku tertampar dengan perkataannya. Fakta bahwa pria di hadapanku adalah pamanku sendiri. Aku lantas mengenyahkan pikiran-pikiran gila dari otakku.

Aku sekali lagi menatapnya. Memastikan jika paman baik-baik saja meski tahu aku tidak mengenalnya. Dan yang aku dapatkan adalah ekspresi tenang yang terlihat datar.

"Sudah jangan diambil pusing. Habiskan saja makanan kamu."

Bau omelette buatannya sungguh menggodaku untuk segera melahap lalu menghabiskannya hingga tidak tersisa sedikit pun. Perutku sudah berkeroncongan dengan menyiksa. Akan tetapi paman sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dariku. Membuatku menahan diri untuk tidak melahapnya dalam sekali suapan. Ah... Tapi aku benar-benar lapar.

"Kenapa nggak dimakan?"

Aku terbata dengan bimbang. Kepulan asap yang menguar dari omelette di depanku membuatku sakit perut. Jika aku membelahnya menggunakan garpu di piring itu pasti aku akan menangis. Itu terlihat sangat enak dan perutku semakin melilit. Namun pria yang masih memperhatikanku justru lebih terlihat nikmat.

Ya Tuhan.. Ada apa denganku?!

Aku menarik napas diam-diam. Lalu dengan gerakan malu-malu mengambil garpu dan pisau. Membelah omelette panas itu dengan sesekali melirik paman. Ketika satu suapan aku kunyah, dia berucap lirih.

"Jungkook."

Kedua alisku mengendik saat atensiku beralih sepenuhnya pada paman. Aku mengerti dia baru saja mengatakan namanya padaku. Yang aku tidak mengerti adalah kenapa dia harus berbasa-basi panjang terlebih dahulu sebelum menjawabnya?

❤❤❤

Helaan napas aku keluarkan dengan kelegaan besar ketika aku membuka kamar. Suasana di meja makan tadi

sungguh membuatku tidak bisa fokus pada apa yang aku makan. Paman Jungkook benar-benar menungguku selesai makan sembari memainkan ponselnya. Meski tidak lagi diperhatikan, namun otakku selalu membayangkan kegilaan memabukkan. Bahkan omelette yang telah aku potong setengah pun bisa berubah menjadi miliknya yang—

"*Agh*!! Bagaimana ini?"

Aku menghempaskan tubuhku ke ranjang. Menumpu kedua tangan di atas perut sembari mendesah frustrasi. Aku juga baru tahu jika kamar paman berada di sebelah kamar ini. Jika setiap kali aku keluar kamar apakah kami akan bertemu? Membayangkan itu saja membuatku gelisah.

Kenapa otakku bisa semengerikan ini? Apakah aku salah makan? Atau paman Jungkook memberikan sihir pada omelette buatannya?

Tidak! Jauh sebelum dia membuatkan aku omelette, mataku memang sudah tidak bisa beralih darinya. Memang dasar akunya yang nakal!

"Aku takut nggak bisa tahan sama kegilaanku. Gairah remajaku memang sangat keterlaluan. Ayolah, Lalice.... Dia pria tua! Sama sekali bukan tipe kamu."

Racauku berusaha menolak pikiranku sendiri. Aku menegaskan dalam hati bahwa paman tidak suka gadis remaja. Paman tidak tertarik untuk bermain. Dia sudah tua dan—

"Belum tidur?"

Lamunanku buyar seketika saat suara berat paman menyapa. Tubuhku langsung terduduk dan dengan terkejut menatap paman yang sekarang tengah berdiri bersandarkan pintu kamarku.

Aku termenung. *Jangan-jangan paman mendengar racauanku tadi?*

"Tuhanku yang Maha Kuasa.... Kenapa kamu selalu melamun, Lalice?!"

Aku tersentak dengan geli saat menemukan suara frustrasi paman. Dalam hati mengutuk dirinya karena tidak peka dengan keadaanku saat ini.

Aku melamunkanmu, Om! Tentu saja aku tidak berani mengatakannya. Atau aku akan langsung diusir dari kemewahan sesaat ini.

"Kenapa Om nggak ketuk pintu dulu?"

Paman terlihat mengendikkan bahu samar. Bersedekap dengan menatapku tegas. Dan aku baru sadar, jika dia sudah mengganti pakaiannya dengan kemeja abu-abu lengan pendek dan training senada. Sekali saja aku menyentak kemeja itu, pasti otot-otot di tubuhnya akan terlihat jelas. Lalu ketika aku mengacak-acak rambut hitamnya yang mengkilap basah itu, dia pasti akan sangat terlihat lebih liar dan panas.

Ah.... Rasanya aku tidak sanggup memandangnya.

"Saya sudah mengetuknya. Tapi nggak ada sahutan dari kamu. Malam sudah larut. Kunci pintu kamar kamu dan tidur. Besok kamu harus ikut saya untuk mendaftar sekolah."

Bentuk perhatian kecil yang paman Jungkook berikan kenapa selalu membuatku meleleh? Lututku sampai bergetar dibuatnya.

"Aku bisa mendaftar bersama Ibu. Aku nggak mau merepotkan Om lebih banyak lagi."

Aku belum mengenal paman bernama Jungkook ini. Aku juga belum tahu wataknya seperti apa. Apakah dia keras kepala? Atau naluri seorang ayah justru akan menjadikanku

semakin nyaman berlama-lama dengannya? Namun yang pasti, tanda bahaya selalu memperingatiku ketika dia mulai menatapku intens.

"Ibu kamu mau menemani suaminya ke acara kantor dia yang baru. Dia nggak bisa antar kamu, makanya minta saya untuk bantuin kamu."

"Tapi Om juga ada pekerjaan di kantor."

Paman menegakkan punggung dan mendekat ke arahku. Tangan kekarnya terangkat menyentuh satu kancing kemeja berbahan satin yang di kenakannya. Dan tebakan liarku seratus persen benar. Kancing itu ia buka hingga memperlihatkan sedikit dada bidangnya yang sempurna.

"Saya bisa meluangkan waktu. Bahkan untuk kegiatan di luar pekerjaan apa pun yang saya mau."

Dia duduk di depanku dengan santai. Menyangga berat tubuhnya dengan kedua tangan yang ia taruh di atas ranjang sembari mendongak. Ada senyuman tipis yang tidak aku mengerti sama sekali.

"Tidur. Dan persiapkan diri kamu buat besok."

Dia menoleh dengan bibir yang sudah datar kembali. Bangkit berdiri lalu menyimpan satu tangannya ke dalam saku celana training yang dia pakai.

"Jangan sampai saya membangunkan kamu dengan cara saya."

Tegasnya memberi peringatan yang kembali membuat pikiranku berkelana. Kira-kira dengan cara apa paman akan membangunkanku? Apakah tangan dan bibir itu yang akan berusaha mengusik tidur nyenyakku?

Dadaku bergemuruh menantikan esok pagi.

❤❤❤

Chapter 3

Ada rasa yang tidak bisa dijelaskan ketika paman Jungkook menciumku. Ciuman itu terasa lembut namun menuntut. Lidahnya menyapu bibir bawahku lalu menghisapnya kuat. Menggigit kecil ketika dia mendesis gemas karena gairahnya terhadapku.

Aku menggeliat dan mendorong semakin kuat kepalanya padaku. Rambut halus miliknya berada di sela-sela jari tanganku yang tengah meremasnya ketika tangan keras dan hangat itu menyentuh dadaku dari balik kaos santai yang ku kenakan.

Ciumannya begitu memabukkan dan ini sungguh nikmat. Lidahnya yang membelitku membelenggu jiwa dan ragaku untuk tidak segera keluar dari mimpi erotis yang sedang terjadi.

Mimpi?!

Mataku terbuka dengan kesal. Aku menggigit bibirku yang terasa berkedut karena mimpi itu.

Sial! Kenapa hanya mimpi?! Seandainya semua itu nyata, pasti aku akan benar-benar tidak bisa kembali dari belenggunya yang menggairahkan.

Di saat kejadian yang menjengkelkan ini, suara pintu yang diketuk dari luar membuatku terperanjat. Aku melirik jam digital yang berada di meja sebelah ranjangku.

Pukul tujuh lebih lima belas menit. Apakah aku terlambat bangun?

"Kamu nggak mau bangun?"

Seruan dari luar yang ku tahu itu paman Jungkook membuat aku mendesah. Mengingat mimpi tadi dan mendengar suaranya justru menurunkan *mood*ku.

"Aku—"

Terlambat untuk bicara, paman sudah masuk dengan wajah menahan kesal. Sedangkan aku menatapnya terkejut. Dengan cepat aku turun dari ranjang dan mencepol ke atas rambut teruraiku.

"Om selalu masuk ke kamar aku tiba-tiba. Aku juga butuh privasi, Om...."

Desahku dengan gugup. Aku yakin wajahku saat ini sedang tidak baik untuk dilihat. Penampilanku pasti berantakan. Tapi paman justru mendekat dan terkekeh menatapku.

"Kamu lupa saya akan membangunkan kamu jika kamu nggak bangun juga?"

Aku menatapnya sekilas. Namun dalam beberapa detik penglihatanku menangkap wajah tampan yang terlihat segar. Demi Tuhan. Apakah dia memang digariskan menjadi awet muda seperti ini?

"Aku sudah bangun!"

"Tapi kamu nggak menyahut ketika saya bertanya."

Aku terdiam kelu. Apa yang harus aku jelaskan? Memberitahunya jika aku kesal karena dia mengganggu mimpiku? Hei! Jangan gila!

"Sudah.... Mandi sana. Atau kamu mau saya yang mandikan?"

"Om!"

Alih-alih kesal, aku justru tersipu dengan mesumnya. Di pagi hari seperti ini paman membuat pikiranku kacau. Sepertinya aku butuh penyaring untuk otakku.

"Mandi, gadis! Atau wajah kamu akan semakin memerah."

"Tidak! Wajah aku nggak—Om!!"

Aku memekik terkejut dengan hati berbunga ketika paman Jungkook menghentikan usahaku berdalih dengan mengangkat tubuhku. Membawaku memasuki kamar mandi dan menurunkanku dengan gerakan lembut. Dia kemudian mengurai gulungan rambutku dan mengacaknya.

"Ibu kamu itu memberikan tanggung jawab buat saya mengurus kamu. Kalau kamu nggak menurut, saya yang akan disalahkan. Sekarang turuti saya dan mandilah! Saya akan menunggu kamu di luar."

Aku terdiam membatu. Menggigit bibir dalamku dan menyembunyikan tangan di belakang tubuh. Tadinya sedikit berharap jika dia akan merelakan tubuhnya untuk kembali basah bersamaku. Di bawah *shower* yang menyala, paman panas ini akan menyapukan tangannya di sekujur tubuhku yang beberapa hari ini rewel terhadapnya.

Apakah perlu aku mengatakan jika aku sungguh mendambanya?

❤❤❤

"Boleh aku bertanya, Om?"

Mungkin terdengar miris nantinya jika aku memberanikan diri untuk bertanya sungguhan. Fakta bahwa paman tampan ini seorang duda dan hidup sendirian membuatku ragu.

"Silahkan...."

Namun responsnya justru terdengar lebih bersemangat dariku yang bahkan akan bertanya.

Kami sudah memasuki mobil dan melaju menuju sekolah baruku di Seoul. Paman Jungkook masih fokus menyetir sedang aku terdiam bimbang.

"Katanya mau bertanya. Kenapa malah diam?"

Aku menoleh sekilas. Tersenyum canggung kemudian menggeleng kecil.

"Nggak jadi."

Paman terlihat mengernyitkan dahi sebelum dia menoleh dan kembali bertanya.

"Nggak usah ragu. Tanyakan saja. Jika saya bisa menjawabnya pasti akan saya jawab. Mau bertanya apa?"

Aku menimbang-nimbang pertanyaan. Menatap ruas jalan dengan menarik napas dalam.

"Kata Ibu.... Om duda."

Mulaiku dengan ragu-ragu. Namun paman tertawa kecil dan menatapku.

"Oh... Kamu mau bertanya itu? Nnggak ada masalah, kenapa kamu terlihat ragu? Bertanya apa pun boleh. Toh, saya juga nggak bakalan gigit kamu."

"Digigit juga nggak masalah, kok, Om"

Aku menunduk setelah kalimat canda keluar dari mulutku sembari tertawa renyah. Akan tetapi di luar dari dugaanku, paman Jungkook justru membalasnya tak kalah gila.

"Mau digigitnya bagian mana?"

Dan kami tertawa bersama dalam canda yang sebenarnya menggetarkan kedua kakiku. Mungkin aku akan basah jika kami tetap melanjutkan candaan di luar jalur tersebut.

"Kenapa kalau saya duda? Kamu takut kalau saya butuh perempuan untuk menghangatkan ranjang saya?"

Aku meringis sungkan. Jawaban paman begitu tepat untuk pertanyaanku yang sebenarnya.

"Apa Om nggak punya anak sama mantan istri Om?"

Paman menggeleng sebelum membelokkan setir mobil ke persimpangan. Membuang napas kasar dan tersenyum kecil ke arahku.

"Tadinya punya... Hampir saya punya anak. Tapi susah juga kalau punya istri dengan jiwa keartisan yang begitu tinggi."

Aku mengalihkan pandanganku darinya dan menatap *dashboard* mobil dengan merenung. Jadi mantan istrinya seorang artis? Kenapa aku tidak tahu? Atau memang aku yang tidak pernah ingin tahu tentang siapa paman-pamanku? Tapi paman Jungkook ini terlalu berbeda dari yang lain. Dia memiliki aura memikat bahkan dikali pertama aku berjumpa dengannya.

"Om nggak mau cari perempuan lagi gitu? Om, kan sudah tua. Butuh wanita yang bisa mengurus Om nantinya."

Pertanyaan itu mengalir begitu saja dari bibirku. Namun setelah sadar, aku tidak berani mendongak untuk sekedar meliriknya. Karena aku tahu paman tengah menatapku saat ini. Apalagi ketika tangannya berhenti mengendalikan laju mobilnya. Hal itu semakin membuatku gugup.

"Kenapa? Kamu mau mencalonkan diri?"

Kedua mataku meredup kecewa. Sudah menebak jika itu hanya cara paman bercanda menggodaku. Lagi pula aku tahu paman tidak menyukai gadis muda sepertiku. Dia butuh wanita seksi yang handal dalam urusan memuaskannya. Apalagi setelah bertahun-tahun bercerai. Bukankah seorang pria matang biasanya akan mencari wanita yang bisa di ajaknya bercinta satu malam?

Gila! Dari mana aku mengetahui hal semacam itu?!

"Enggak. Mana mungkin? Kalau pun aku mau, pasti Om menolaknya. Aku nggak mau sakit hati, Om. Jadi jangan coba buat ngerayu aku."

Dia terkekeh berat. Tangannya yang mengepal menyangga sisi kepala yang sekarang menghadapku.

Sungguh gila. Bagaimana aku bisa menolak pesonanya yang semakin hari semakin menawan?

"Kamu mau tahu jawabannya?"

Aku menoleh ragu. Menatapnya yang kini menyapukan pandangannya padaku dengan panas.

"Sudah aku bilang jangan merayu, Om."

"Saya nggak merayu, saya cuma goda kamu... Mau tahu jawabannya atau enggak?"

Aku mendengus dan membuang wajah kembali ke depan. Berusaha mengabaikan dan menolak tarikan dari pusaran gairah yang coba paman alirkan.

"Kamu lebih memilih sakit tapi sebentar atau penasaran selamanya?"

Aku melirik paman dengan kesal. Suaranya terdengar lembut namun memaksaku untuk memilih yang pertama. Dan itu berarti aku akan ditolak, bukan?

Kenapa juga aku berharap?

"Ya sudah—"

"*Let me hear you*."

Namun dengan cepat aku langsung menyela ucapannya. Menatap paman dengan yakin ketika hatiku justru cemas memikirkan jawabannya nanti. Namun tatapan yakinku kembali gelisah saat paman kini menyandarkan punggungnya pada kursi yang dia duduki. Menepuk kecil

kedua pahanya dan menatapku dengan sebelah alis terangkat.

"*So, sit here.*"

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 4

Kecanggungan mulai ku rasakan. Aku tidak tahu ini benar atau salah ketika aku dengan memberanikan diri mengabaikan akal sehat. Menuruti perkataan paman Jungkook dengan duduk di pangkuannya yang terasa keras.

Mungkin karena sisi liarku yang lagi dan lagi tidak bisa dikendalikan. Otakku sama sekali tidak merespons bisikan hatiku yang menolak semua ini. Terlebih ketika rasa penasaranku akan apa yang paman lakukan selanjutnya memaksaku untuk mengabaikan penolakan kecil dalam hati.

"Pejamkan mata kamu," Katanya berbisik.

Aku mengernyit dengan bingung. Duduk dengan rasa gelisah ketika menatap manik hitam paman yang terlihat berkilau.

"Begini saja."

Katanya lagi dan mengunci semua pintu mobil. Satu tangannya memegangi pinggangku seolah-olah tidak ingin membiarkanku terjatuh.

Paman Jungkook menarikku semakin dekat dan berbisik di telingaku—lagi.

"Kamu akan tahu, apakah saya menolak kamu atau justru menerimanya saat saya mencium kamu."

Jantungku kembali bergemuruh ria. Menyombongkan diri atas terwujudnya sebuah khayalan yang selalu aku bayangkan.

Aku mendudukinya. Kedua kaki yang kokoh ini begitu membuatku nyaman dan tidak lagi gelisah. Caranya ketika menarikku mendekat dan membisikkan kata menakutkan untuk aku yang baru pertama kali menerima hal erotis

seperti ini, justru mengenyahkan keresahan dan kekhawatiran akan suatu hal gila yang terdengar liar. Terlarang dan dilarang.

Namun pantangan dan peraturan ada karena untuk dilanggar. Apakah aku harus melanggarnya? Membahagiakan hati yang terus saja menginginkan hal itu darinya?

Haruskah??

"Kenapa Om harus menciumku untuk membuat aku tahu? Cukup dengan bicara saja."

Namun meski begitu aku tetap bersikap seolah tidak menginginkannya. Oh ayolah... Tidak mungkin aku menunjukkan sisi liarku ketika baru pertama kali melakukannya, 'kan? Apalagi ini pamanku. Jangan mengada-ngada.

"Untuk memberitahu kamu segalanya."

Apa yang perlu paman Jungkook jelaskan? Jika pada akhirnya aku ditolak bukankah sama saja? Semuanya sudah jelas sebelum paman menggairahkan ini membuktikannya.

Maka dari itu aku menggeleng. Untuk kali ini saja aku menegaskan pada diriku sendiri agar menolak pesonanya. Dengan turun dari pangkuannya bukankah akan membuatnya mengerti?

Namun paman Jungkook bukannya membiarkan saja tubuhku menjauh. Dia justru semakin mengencangkan cengkeraman tangannya dan menaruh tangan yang satunya ke belakang leherku.

"Jangan, Om! Aku sudah tahu jawabannya. Jadi nggak usah melakukan—"

"Memang apa jawaban saya?"

Aku menaruh kedua tanganku di atas dadanya. Membuat gerakan antisipasi kalau-kalau paman Jungkook benar-benar ingin menciumku. Bisa mati, 'kan aku?

"Iya. Om Jungkook menolakku!"

Paman terkekeh sembari mengusap tengkukku dengan pelan. Membuatku bergidik geli namun merinding karena sensasi lain yang ku rasakan.

Benar! Ini berbahaya! Memang seharusnya aku menjadikan dirinya sebagai tokoh dalam khayalanku saja. Tidak boleh dia menjadi nyata! Paman Jungkook terlalu berbahaya. Dia begitu tahu cara menyentuh dan melumpuhkan lawan jenisnya dalam sekali gerakan.

Ini zona merah untukku!

"Lalu kamu tahu alasannya?"

Aku menyipitkan kedua mataku dan menepis tangan paman Jungkook yang berada di leherku.

"Karena aku bukan yang Om cari. Om mencari perempuan seksi yang bisa membuat Om semakin bersemangat dalam menjalani hidup."

Paman Jungkook menghentikan kekehannya meski kedua bahu tegapnya masih bergetar. Senyuman kecil yang coba paman sembunyikan justru membuatku semakin terjerat khayal lebih jauh.

"Kamu hampir tepat. Tapi dengan sikap beraninya kamu justru membuat saya tertarik. Bagaimana?"

Aku membelalak kecil. Apanya yang bagaimana? Apakah dia baru saja bertanya tentang menyikapi perasaan tertariknya padaku?

Kemungkinan-kemungkinan yang coba aku rangkai dalam pikiranku membuat tenggorokanku terasa kering. Aku menggigit bibir dan menjatuhkan tatapanku.

Dia membuatku melambung tinggi bahkan sebelum ada kepastian jawaban dari pertanyaanku.

"Enggak, Om!"

Maka untuk mencegah diriku menjadi buas, aku menegaskan pikiranku agar segera menjauhi paman Jungkook. Mendorong dadanya kuat lalu duduk kembali dengan tenang. Menarik napas panjang sebelum berbicara dengan lebih berani.

"Jika Om berpikir aku tertarik dengan Om, itu salah!"

Bukan tertarik lagi.... Tapi aku menginginkan Om Jungkook. Batinku melanjutkan.

Seandainya aku mempunyai banyak keberanian untuk mengungkapkan semua apa pun yang ingin aku katakan, mungkin saat ini tangan-tangan sigap paman Jungkook sudah merengkuh kuat tubuhku. Menghimpit ku di antara kursi mobil dan dirinya. Memanjakanku menggunakan mulutnya yang sekarang tersenyum kecil dengan miring.

"Aku hanya bertanya. Tapi Om menyambungkan pertanyaanku untuk mengarah pada pikiran mesum Om sendiri."

Paman Jungkook merapikan jas hitamnya setelah melirikku sekilas. Mendenguskan tawa mengejek kepadaku dengan kurang ajar. Membuatku tersadar seberapa besar pria matang ini mempengaruhi diriku.

"Bukankah kamu yang mesum? Kamu yang sedari tadi memperhatikan saya dengan pikiran kotor kamu."

Aku tergelak. Kenapa paman Jungkook selalu bisa menebak apa yang aku pikirkan? Oh! Jangan bilang jika paman bisa membaca pikiranku?! Bisa habis harga diriku.

"Om terlalu percaya diri," lirihku menunduk.

Aku berdehem kemudian. Membenarkan posisi dudukku dan meminta paman Jungkook agar segera melajukan mobilnya. Melanjutkan perjalanan kami ke sekolah yang di tuju.

❤❤❤

"Tolong bimbing dia dengan baik."

Kalimat penutup yang paman Jungkook katakan kepada kepala sekolah membuatku tidak bisa fokus ketika hari belajarku dimulai. Bukan karena pesan yang diberikannya, namun karena tatapan yang seolah memberiku peringatan. Akan ada hukuman yang menantiku apabila sekali saja aku melanggar peraturan sekolah. Dan aku tidak tahu hukuman apa itu. Akan tetapi, lagi dan lagi otak liarku bekerja. Berpikir jika paman Jungkook akan memberiku hukuman panjang yang menawarkan berbagai kenikmatan.

Aku ingin segera pulang. Meninggalkan sekolah untuk tahu apakah benar ada hukuman untukku nantinya. Rasa penasaran yang mendera pikiranku membuat penjelasan dari guru di kelas sama sekali tidak masuk ke otakku. Justru senyum dan tatapan nakal paman Jungkook yang merasuki pikiranku.

"Kenapa melamun?"

Aku tersentak lirih saat tiba-tiba ada yang mencolek lengan atasku. Ketika aku mengembalikan nyawaku ke dalam kelas, wajah guru laki-laki yang tadi menjelaskan pelajaran berada tepat di hadapanku. Mengangkat sebelah alis dengan pandangan galak—bertanya.

"Enggak, Pak. Sa—saya hanya..... Kepala saya sedikit pusing. Maaf, Pak.."

Pak guru itu menganggukkan kepalanya dan berbalik ke mejanya. Membuka buku paket dan menghela napas keras.

"Kamu boleh ke UKS. Dari pada di sini merusak *mood* saya. Istirahat saja di sana."

Aku menggigit bibir cemas. Menyesal karena telah mengatakan kebohongan. Jika seperti ini aku akan tambah kacau. Kenapa sudah mencari masalah di hari pertamaku masuk?

"Saya masih bisa ikut pelajaran Bapak, kok, Pak..."

Guru itu mengangkat wajah menatapku. Entah kenapa aku merasa tengah menjadi pusat perhatian. Terlebih ketika anak-anak di kelas terdiam.

"Yakin? Wajah kamu merah dan bibir kamu pucat. Masih mau ikut pelajaran saya?"

Wajahku memerah karena teringat senyuman paman Jungkook. Bibirku pucat karena tidak sanggup membayangkan bibir paman menyentuhku. Seratus persen bukan karena sakit. Karena memang kenyataannya aku baik-baik saja.

Aku mendesah dalam hati. Merutuki diri sendiri yang selalu saja memikirkan paman Jungkook. Semua itu karenanya. Jika dia tidak memberikan tatapan dan senyuman padaku, aku pasti bisa mengendalikan diriku.

"Taehyung! Antarkan dia ke UKS."

Aku mengikuti arah pandang pak guru dan mendapati seorang laki-laki berdiri. Menganggukkan kepalanya lalu keluar dari balik mejanya setelah mengatakan persetujuannya.

Aku meracau ketika pemuda bernama Taehyung itu berjalan menghampiriku. Ku ketahui dia adalah ketua di kelas. Wajahnya lebih tampan dari paman Jungkook.

Tatapan matanya lebih tajam dengan garis bibir yang terlihat tegas.

"Mari ku antar," ucapnya sembari menggerakkan tangannya, mengarahkan aku untuk berjalan mengikutinya.

Aku tidak mengerti, kenapa Taehyung diam. Sepanjang kami berjalan menuju ruang kesehatan, dia tak sekali pun mengajakku bicara atau sekedar berbasa-basi untuk sapaan sebagai ketua kepada murid baru di kelasnya. Sepertinya dia tidak bisa diajak bercanda.

"Terima kasih."

Dan aku berucap lirih setelah memberanikan diri untuk bicara lebih dulu, yang kemudian mengundang atensinya terarah padaku.

"Sama-sama."

Dia tidak tersenyum atau memperlihatkan wajah malasnya padaku. Dia begitu datar dan dingin. Namun sebelum dia menutup pintu UKS, suara beratnya kembali terdengar.

"Untuk seterusnya jangan pernah merepotkanku."

❤❤❤

Chapter 5

Malam menjelang. Aku yang baru saja mandi sepulang sekolah menghela napas karena rasa sepi di rumah paman Jungkook. Pelayan yang bekerja di sini belum juga kembali. Hanya ada kepala pelayan yang sesekali menengokku untuk sekedar menanyakan mau menu apa untuk makan malam.

"Makan malam sudah siap, Nona."

Dan memberitahu kalau makanan sudah jadi tentu saja. Menuntunku turun ke ruang makan lalu menarik kursi untuk aku duduki.

Aku menatap ke sekitar setelah mengucap terima kasih pada kepala pelayan yang ternyata bernama Seokjin. Mencari keberadaan paman Jungkook yang tidak terlihat wujudnya sama sekali.

"Apa Om belum pulang?"

Kepala pelayan Seokjin tersenyum ke arahku. Sembari menyiapkan makanan ke atas piring dia menjawab dengan nada begitu lembut.

"Beliau sudah pulang satu jam yang lalu, Nona. Beliau ada di ruang kerjanya, sedang mengerjakan dokumen penting."

Aku mengangguk dengan bergumam mengerti. Menerima uluran piring dari pelayan Seokjin dan bersiap menyendokkan makanan ke mulutku.

"Nikmati hidangan Anda, Nona. Saya harus mengantarkan makanan kepada Tuan."

Satu suapan yang belum aku makan kembali ku taruh di piring. Dengan mata berbinar aku menatap kepala pelayan itu dan berseru menghentikannya.

"Biarkan aku yang mengantarkan makanannya. Sekaligus aku mau bicara dengan Om."

Kepala pelayan itu tersenyum lebar. Dengan langkah tegas dia mendekat. Menyerahkan nampan berisi makanan yang akan diberikan pada paman Jungkook kepadaku.

"Usahakan Tuan memakannya. Beliau sangat sulit makan akhir-akhir ini."

"Anda nggak usah khawatir... Aku akan membuat Om memakannya."

"Jangan panggil saya seperti itu. Panggil Seokjin saja."

Aku mengernyit bimbang. Menatap kepala pelayan di hadapanku untuk memastikan permintaannya.

"Seokjin, Nona..."

Dan aku membuka mulut kecil. Boleh juga. Mungkin jika aku memanggilnya seperti itu akan membuat kami semakin akrab dan tidak merasa canggung lagi. Lalu aku tidak akan merasa kesepian ketika paman Jungkook tidak ada di rumah, karena sepertinya kepala pelayan Jin mudah untuk diajak bercanda.

"Seokjin... Percayakan makanan ini padaku."

❤❤❤

Aku mengetuk pintu ruang kerjanya dengan pelan. Membukanya ragu setelah paman Jungkook berseru dari dalam.

Sosok itu kembali terlihat oleh mataku. Tengah bergulat dengan kertas dokumen di meja kerjanya. Keningnya mengerut tajam sementara bibirnya sibuk berdecak.

"Maaf mengganggu, Om."

Dan saat aku membuka suaraku, paman Jungkook hanya menatap sekilas lalu kembali berkutat pada pekerjaannya. Sepertinya paman amat dibuat pusing oleh dokumen itu.

"Sepertinya penting sekali sehingga Om nggak bisa turun buat makan," ucapku lagi.

Paman Jungkook masih saja fokus dan mengabaikanku. Aku berjalan ke arah meja lain yang berada di tengah-tengah ruangan. Menaruh makanan itu di sana dan berdiri menatapnya dengan canggung. Aku tidak tahu harus berbuat apa untuk membuat paman Jungkook memakan makanannya.

"Ya. Terima kasih karena sudah mengantarkannya."

Aku mengerucutkan bibir mendapat respons seperti itu. Menatap makanan di atas piring yang masih mengepulkan asap panasnya.

"Nggak dimakan, Om?"

"Nanti."

"Boleh aku duduk di sini, Om?"

"Hm."

Aku mendengus samar sembari duduk di sofa yang berada di ruangannya. Bersandar dengan nyaman dan bermain game di ponselku.

Sesekali aku melirik paman Jungkook yang masih saja mengabaikan keberadaanku. Apakah pria dengan jabatan tinggi sepertinya selalu sibuk hingga mengabaikan orang di sekitarnya seperti ini?

Menyebalkan!

"Kamu sakit?"

Akan tetapi tiba-tiba saja suara paman Jungkook tepat berada di depan telingaku. Membuat aku sedikit terperanjat dan menoleh ke arah samping. Dimana sekarang dia tengah

menyelipkan rambut ke belakang telingaku kemudian menempelkan telapak tangannya di dahiku. Mengecek suhu tubuhku dengan ekspresi berubah-ubah.

"Ng–enggak, Om."

Aku tahu ini terdengar gila. Namun benar adanya jika aku dibuat melayang oleh sentuhan lembutnya di telingaku. Bibir merah tipisnya membentuk senyuman kecil saat tatapan kami bertemu.

"Kata guru di sekolah kamu, tadi kamu masuk masuk ruang kesehatan?"

Aku menunduk untuk membuat tangannya menjauh dari dahiku. Aku tidak mau menyentuh tangan kekar itu, atau seluruh anggota tubuhku akan terbakar.

"Iya, tadi memang masuk ke uks. Tapi aku nggak sakit. Hanya pusing sedikit saja."

Pusingku banyak karenamu, Om Jungkook!!—Batinku mulai berteriak ingin memberontak. Namun aku berusaha menahan kegilaan di otakku yang belum juga mereda.

"Saya mau kamu belajar dengan benar. Kalau sampai kamu ketahuan bohong, saya akan menghukum kamu."

Akan tetapi sesulit apa pun aku bisa membuat keliaran pikiranku mereda, semudah itu pula kebuasanku merasuki jiwa yang tengah meronta ini.

"Hukuman?"

Benar. Itu adalah jawaban dari tebakanku tadi pagi, kalian ingat? Bahwa paman Jungkook sudah pasti memberiku hukuman karena keteledoranku sendiri.

"Iya, hukuman buat kamu."

"Hukuman apa?"

Aku menelan ludah keras saat mengangkat wajah dan kembali menatap paman Jungkook yang kini menggeser

lebih dekat tubuhnya padaku. Tangan kanannya dia taruh di belakang leherku yang tengah bersandar. Sementara tangan yang satunya menarik kakiku dan dia taruh di pangkuannya.

"Saya akan mengambil napas kamu dengan cara saya."

Oh, astaga!

Apakah aku sedang bermimpi sekarang? Mengapa semua pertanyaan dalam benakku seolah terjawab satu per satu? Seolah-olah semua khayalku selama ini akan terwujud sebentar lagi.

Hukuman?

Paman Jungkook akan mengambil napasku sebagai bentuk hukuman yang dia buat. Entah itu dengan cara membunuhku atau menyiksaku perlahan, namun dalam otakku telah terngiang dengan jelas bahwa yang akan paman Jungkook lakukan adalah perlakuan paling panas yang akan aku terima.

Apakah aku salah berpikiran seperti itu sementara paman Jungkook sekarang memangku kedua pahaku di atas kakinya?

"Sungguh, Om? Aku akan mengadukannya pada Ibu dan Ayah."

Aku tidak pernah menyangka, jika respons paman Jungkook mengenai ancamanku hanya ditanggapi dengan kekehan geli. Bahkan dia memisahkan kakinya sehingga pantatku berada di antara pahanya yang keras. Mendesak tubuhku kepadanya sembari memperhatikan lekat bibir dan leherku.

"Kenapa?"

"Itu pembunuhan, Om."

Bilang saja aku terlalu munafik dan sok polos. Naif yang menjijikkan. Tapi sungguh. Aku tidak berani jika harus terus terang mengenai pikiranku terhadapnya.

"Ya... Pembunuhan yang membuat kamu nggak berdaya. Dan saya akan sangat menikmati ketidakberdayaan kamu."

Tuhan! Lempar aku ke laut sekarang!!

"Om Jungkook jahat!"

Aku memukul dada bidangnya dengan keras. Air mataku keluar dengan memalukan. Bukan karena takut dia akan membunuhku. Ini adalah tangisan bahagia karena mengetahui bahwa paman Jungkook akan benar-benar melumpuhkanku dengan semua bentuk kendali dirinya.

Aku ingin menyombongkan diri saja, kalau ternyata paman Jungkook juga menginginkan diriku. Meski itu hanya ada dalam tebakan pikiranku, siapa pun itu yang mendengar kalimat langsung darinya akan berpikiran sama. Apalagi ketika aku tahu apa yang sekarang ini tengah diinginkan tubuhku terhadapnya.

"Saya nggak takut kalau kamu mau mengadu. Tapi bukankah percuma kalau pada akhirnya kamu mati juga?"

Aku menatap paman Jungkook dengan ragu. Tanganku yang masih berada di dadanya kini meremas kain yang dipakai paman Jungkook. Iya. Aku pasti akan lemah tak berdaya ketika hukuman itu dilaksanakan. Dan apakah aku sanggup mengadukan semuanya pada Ibu juga Ayah?

"Ingat satu hal.... Hukuman saya akan selalu menanti setiap saat. Saya punya banyak waktu buat menghukum kamu satu sampai berjam-jam lamanya."

Tanganku kini bergetar. Jari-jari kakiku melengkung karena dahsyatnya pengaruh paman Jungkook terhadap tubuhku. Dadaku bergemuruh dan bersorak. Sepertinya

akan ada kemerdekaan diri yang bisa membuatku tersenyum dan mengerang puas.

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 6

Sudah empat hari semenjak aku tahu jika ada hukuman kalau aku melakukan kesalahan. Dan selama empat hari itu aku sama sekali tidak berani melakukan apa pun tanpa seizin paman Jungkook. Mulai dari mengikuti perkataannya. Seperti diantar dan dijemput sekolah. Meski terkadang risih juga karena harus menerima tatapan iri mau pun benci dari murid lain.

Iya. Karena paman juga terlalu tampan! Apalagi mobil mewahnya selalu ada untuk mengantar dan menjemputku. Tidak jarang juga banyak yang berasumsi buruk terhadapku.

Tapi mau bagaimana lagi? Jika aku tidak menurutinya, aku akan dihukum. Meski pada faktanya aku menantikan hukuman itu. Memang belum dicoba, takut juga kalau-kalau ternyata hukumannya bukan seperti yang ada di kepala kotorku. Bagaimana kalau hukuman yang paman Jungkook katakan adalah hukuman dalam arti sesungguhnya?

Kan, bisa mati beneran.

"Dia beneran Om kamu, 'kan?"

Tiba-tiba aku terperanjat dari lamunanku. Teman yang duduk di depanku berbisik curiga sembari menatap paman Jungkook yang sedang bersandar di sisi mobil mewahnya.

Dia selalu tepat waktu untuk menjemputku.

"Lalice?"

Lagi-lagi aku terperanjat. Tamanku yang bernama Rose ini kembali berseru lirih saat menemukan aku melamun.

"Iya. Dia memang Om—"

"Selamat sore, Om...."

Aku mengernyit dalam ke arah Rose yang menyapa paman Jungkook. Berganti menatap paman setelah mendengus kesal karena diabaikan ketika menjelaskan.

"Sore..... N—Rose—Anderson."

Aku mencerukkan kedua alis semakin dalam saat mengikuti pandangan paman Jungkook saat membalas sapaan Rose. Demi Tuhan! Paman Jungkook menatap tanda pengenal di dada Rose untuk mengeja namanya setelah memerhatikan wajah ayu perempuan di sebelahku.

Agh.... Mata itu harusnya diapakan, ya?

"Mau jemput Lalice, ya?"

Paman mengangguk sembari tersenyum pada Rose. Membuat aku lebih memilih diam dan memberengut kesal memalingkan wajah.

"Sudah sore. Saya harus bawa teman kamu pulang supaya nggak terus manyun seperti itu."

Aku menoleh paman Jungkook dengan mendelik tidak terima. Ada kekehan geli yang tersamarkan oleh suara beratnya, dan direspons puas oleh Rose yang justru tertawa begitu saja.

"Kalau begitu saya duluan, Om. Saya nggak mau jadi permen buat dilahap sekali tangkap."

Aku menyenggol lengan Rose ketika dia berkelakar menyindirku. Dan mengusirnya dengan kesal karena tidak mau keakraban mendadak Rose bersama paman Jungkook semakin mengganguku. Apalagi setelah Rose mengejekku, paman jadi semakin jahil saat menatapku.

"Saya nggak punya permen buat nenangin pikiran kamu. Jadi sudah manyunnya."

Di dalam mobil saja paman Jungkook masih sempat meledekku. Aku kesal. Tapi dia tidak sekali pun berniat

menenangkanku dengan kalimat manis misalnya? Justru semakin menggodaku habis-habisan.

"Kata siapa Om nggak punya permen?! Itu—"

Ucapan kesalku mendadak terhenti ketika paman Jungkook menatapku dengan tersenyum geli. Dan aku baru sadar jika apa yang akan aku katakan ternyata begitu memalukan.

Oh? Apakah ini yang dinamakan khilaf?

"Saya memang nggak punya permen buat dilahap sekali tangkap seperti yang teman kamu bilang tadi. Tapi saya punya permen yang bisa kamu jadikan cemilan, tanpa habis seperti permen eceran di toko-toko. Kamu mau mencobanya?"

Ibuku yang paling baik dan cantik!!! Tolong segera jemput aku keluar dari sekitar paman Jungkook!!

Ya Tuhan! Aku bukan perempuan polos yang tidak tahu maksud di balik ucapan paman Jungkook. Tapi demi harga diriku, pura-pura saja tidak tahu dan memalingkan wajah. Meski sudah berkali-kali aku membayangkan sesuatu miliknya di balik celana yang paman kenakan.

Akh! Lama-lama bisa hancur pertahanan aku!

"Om bicara apa, sih! Ngggak ngerti, deh. Mana ada permen seperti itu."

Paman Jungkook melajukan mobilnya setelah tertawa kecil karena mendengar gurauanku.

"Permen Sultan itu namanya. Kamu saja yang nggak tahu. Iya, sih. Hidup di kampung mungkin buat kamu kurang tahu yang seperti itu."

Aku mendengus sebal. Jadi ceritanya aku sedang diejek karena berasal dari kampung, begitu? Dasar paman tampan kaya raya sok bijak!

"Dimana-mana permen itu selalu habis kalau sudah dimakan, Om!"

Paman melirikku sekilas dan mengendikkan bahu.

"Ada. Permen karet kalau dimakan nggak habis. Kecuali kalau kamu telan."

Kenapa semakin bertambah hari aku kenal paman Jungkook, dia semakin menyebalkan? Jadi gemas dan ingin menjadikan bibirnya sebagai permen mahal yang cuma paman saja yang tahu.

"Om menyebalkan sekali."

Paman Jungkook hanya merespons dengan kekehan kecil. Tidak mau menanggapi lagi ucapanku yang mungkin saja menggelitik di telinganya. Tapi memang benar sih, paman itu menyebalkan.

"Kamu yakin nggak mau cobain permen mahal? Saya produksi sendiri, sekali coba pasti nagih."

Paman Jungkook menatapku dengan wajah serius. Mobil sudah berhenti dan kami telah sampai di rumah paman. Tapi pembicaraan tentang permen mahal yang menggiurkan itu, membuat kami tetap duduk santai di dalam mobil.

"Produksinya setiap hari. Kalau mau saya bisa bawa kamu ke tempat pembuatannya."

Ya Tuhan. Berdosa tidak sih kalau terus-terusan berpikir nakal? Tapi pria panas di sebelahku ini yang selalu menciptakan kegilaan.

"Katanya kalau dimakan nggak akan habis. Tapi produksi terus."

Paman Jungkook mengangkat sebelah alisnya dan menumpu lengan pada setir mobil. Menghadap ke arahku yang sedang pura-pura merajuk terhadap ucapan konyolnya tentang permen.

"Kan, manusia bukan kamu saja. Bisnis permen berkembang di berbagai belahan dunia, kalau nggak produksi terus saya bisa rugi."

Aku sedikit membelalak terkejut. Menatap paman Jungkook yang masih memperhatikan ekspresiku dengan mengernyit.

Aku jadi meragukan pikiran kotorku. Oh, ya ampun!!

"Sebenarnya Om bicara apa, sih?! Permen apa?"

Paman Jungkook melepas sabuk pengaman di tubuhnya dan membuka dashboard mobil dengan tenang. Sementara aku mengikuti setiap gerakan tangan paman Jungkook dan menemukan beberapa bungkus permen di tangannya.

Paman Jungkook menatapku dengan dahi mengernyit.

"Permen ini nggak akan habis kalau dimakan. Enggak bisa juga ditelan. Kalau mau permen ini habis, maka harus dibakar."

Aku mengerjap bingung mendengar penjelasan paman terhadap permen tersebut.

"Memangnya permen apa yang kamu pikirkan?"

Aku terkesiap dan gugup ketika paman Jungkook menatapku bingung. Aku merasa telah dipermainkan oleh paman. Atau karena paman Jungkook memang pandai dalam berbicara?

Tidak! Sedari awal paman Jungkook memang ingin menggodaku.

"Dalam bisnis selalu ada permainan. Permen ini enak dan bikin pembelinya ketagihan meski sayang harus dibakar atau dibuang. Atau kalau mau bikin kreasi, bisa dibikin pajangan."

Aku menatap paman Jungkook dengan meringis geli. Membayangkan kalimat terakhir paman yang membuatku bergidik merinding.

Dijadikan pajangan? Mungkin kalau permen karet tidak apa-apa karena memang ada yang menjadikannya karya pada dinding di jalanan. Tapi ini permen biasa. Semacam permen coklat tapi bukan.

Hanya namanya saja yang bikin geleng-geleng. Permen Sultan. Mungkin nanti paman Jungkook akan bersaing dengan produk miliknya karena lebih terkenal permen dibanding dirinya.

Oh, Ya Tuhan. Aku gila!

"Om pandai sekali berbisnis. Nggak heran rumahnya segede itu."

Paman tersenyum simpul dan menaruh permen di tangannya ke atas pangkuanku. Menarik diri dari duduk nyamannya yang bertumpu pada lengan di setir mobil lalu kembali menatapku.

"Saya pandai dalam segala hal, Cantik. Termasuk kegiatan yang melelahkan dan menguras tenaga."

Napasku tercekat ketika paman dengan nada genitnya memanggilku cantik. Membuat aku hanya terpaku dalam kebisuan. Belum lagi ketika paman Jungkook melanjutkan kata-katanya.

Kegiatan melelahkan dan menguras apa yang dimaksud paman Jungkook sebenarnya?

❤❤❤

Chapter 7

Lagi dan lagi aku tercengang. Setelah kesalahpahaman kecil tentang permen kemarin, kini masalah tentang kegiatan melelahkan yang paman Jungkook maksud sudah terjawab.

Hari minggu sore, paman Jungkook mengajakku pergi ke teras belakang. Dan selama beberapa hari aku tinggal di rumah paman, belum sekali pun aku menjelajahi setiap tempat rumah itu. Lalu sekarang ketika paman Jungkook yang membawaku langsung, aku terkejut bukan main.

Mungkin kedua mataku bisa copot saat itu juga kalau suara kuda tidak mengusik kekagumanku.

"Ini area berkuda saya. Untuk melepas stres kadang saya ke sini, dan meminta Seokjin memijit saya setelahnya."

Aku tergagap nyaris kehilangan kata-kata. Tempatnya sangat luas dan dikelilingi oleh pohon pinus yang menyejukkan pandangan.

Aku mengerjap dan tersenyum kaku. Menoleh ke samping menatap siluet paman Jungkook kemudian menggaruk pelipisku yang tidak gatal.

"Karena Om kelelahan selesai berkuda?"

Paman balas menatapku dengan kilatan tajam yang terpancar cahaya matahari sore. Menepuk pundaknya sendiri dan menggerakkan kepalanya untuk melemaskan otot di lehernya yang mungkin saja terasa kaku.

"Bukan saja kelelahan, badan saya juga sakit semua. Tapi Seokjin nggak selalu pengertian dengan memijat saya kasar sekali."

Aku meringis mendengar ceritanya. Namun perkataan itu tak bisa menyembunyikan gelak tawa kecil dari bibirku.

"Kenapa masih berkuda kalau tahu badan Om bakalan sakit semua?"

Paman Jungkook memalingkan wajah dan mendesis. Menatap kuda-kudanya yang berwarna putih dan coklat tua.

"Karena suka. Lagian cuma Jay dan Jake yang nggak nolak buat saya tunggangin."

Aku menatap paman Jungkook lamat-lamat. Apakah berbicara dengan paman memang selalu seperti ini? Dia selalu menjawab pertanyaanku dengan kata ambigu yang lagi dan lagi membuat otakku merespons kotor.

"Om memberi nama kuda itu?"

Aku mengamati paman yang sekarang berjalan menuju dua kuda miliknya dengan penasaran. Memperhatikan paman Jungkook yang sedang mengusap kepala mereka.

"Yang putih ini Jay. Dan coklat kehitaman Jake."

Aku mengangguk mengerti. Masih mengamati paman Jungkook yang terlihat begitu menyayangi kedua kuda miliknya.

Ah... Kuda saja begitu dia sayangi. Apalagi perempuan terkasihnya. Pikirku mulai tak waras.

"Kamu mau coba berkuda?"

Aku terkesiap untuk yang ke sekian. Menatap mata paman Jungkook dan menggeleng kecil.

"Aku nggak bisa, Om. Nggak mau."

Paman kini melepaskan tangannya dari kepala Jay, menghampiriku yang menunduk karena menghindari tatapannya.

"Saya ajarin kamu."

Sekilas aku melirik paman yang masih menatapku dengan pandangan geli sekaligus menanti jawabanku. Lalu beralih menatap kuda yang terlihat tenang di kandangnya bersama satu orang pekerja, dan kembali menggeleng setelah memundurkan langkah beberapa centi.

"Aku nggak bisa, Om. Takut."

"Ada saya ngapain harus takut?"

Aku mendongak menatap paman ragu-ragu. Namun paman Jungkook tersenyum begitu manis dan penuh pengertian.

"Saya pegangin kamu. Saya ajarin kamu."

Aku kembali menunduk tidak yakin. Berkuda adalah hal yang membuatku merasa penasaran oleh sensasinya ketika berhasil menaiki hewan tersebut. Di kampungku dulu, berkuda hanya menjadi teman khayal saja. Tapi di sini seakan semuanya terwujud, aku diajak menunggangi kuda.

"Ayo, Manis!"

Aku tertegun merasakan sentilan lembut di hidungku. Saat aku mendongak paman Jungkook tengah tersenyum lebar dan mengendikkan dagu sebagai isyarat agar aku mengikutinya. Dan dengan masih tak percaya aku berjalan di belakang paman Jungkook.

"Hoseok! Siapkan Jay buat saya, ya."

Aku menatap pekerja yang mengurus Jay dan Jake setelah mendengar paman Jungkook memanggil nama pekerja tersebut. Pria itu terlihat masih muda dengan topi koboi yang tergantung di belakang punggungnya. Tersenyum dan mengangguk menanggapi paman Jungkook yang sekarang membawa sepatu koboi ke arahku.

"Pakai ini."

Aku mengernyit menatap paman yang baru saja meletakkan sepatunya di sisi kakiku.

"Memangnya harus?"

"Harus."

"Tapi Om nggak pakai?"

Paman Jungkook mendesah berat dan berkacak pinggang. Menatapku lekat sembari menunjuk kedua kakiku.

"Saya pakai sepatu boots dan itu nggak apa-apa digunakan buat berkuda. Kamu? Sadar apa yang kamu pakai di kaki? Itu sendal jepit. Kamu bisa terpeleset saat menunggangi Jay, dan itu membahayakan keselamatan kamu."

Aku terbata kagum. Menatap paman Jungkook tak percaya terhadap ulasan penjelasan yang paman jabarkan sebagai jawaban dari pertanyaanku.

Ya Tuhan.....

Paman sampai sedetail itu memperhatikanku. Wajahku pasti semerah kepiting rebus sekarang.

"Aku—eh!"

Tubuhku nyaris terjungkal saat dengan tiba-tiba paman Jungkook mengangkat tubuhku. Membawaku ke meja yang berada di sebelah kandang kuda lalu mendudukkanku di sana. Paman Jungkook berbalik untuk mengambil sepatu yang masih ada pada tempatnya. Dia berjongkok dan melepaskan sendal yang aku kenakan lalu memakaikan sepatu yang tadi diambilnya. Dan jiwaku melayang saat itu juga.

"Kamu harus nurut kalau nggak mau dihukum."

Aku menggigit bibir dalamku sembari menatap paman Jungkook yang tengah berdiri menegakkan tubuhnya. Mengingat tentang hukuman, hatiku menjadi berdesir ngilu.

"Hukuman lagi? Aku kira Om lupa tentang hukuman itu. Hanya karena nggak mau menunggangi kuda masa harus dihukum?"

Paman Jungkook merunduk dan menaruh kedua tangannya di sisi tubuhku. Bertumpu pada meja dengan tatapan sulit diartikan, membuat aku menahan napas dalam jarak dekat itu.

"Memang kamu harus dihukum. Kamu selalu protes terhadap keputusan saya."

Setelah mengucapkan itu dengan mendesis, paman Jungkook menjauhkan wajahnya dan kini berdiri tegap kembali. Menyuruhku untuk turun lalu mengikutinya yang berjalan menuju Jay yang sudah siap untuk kami tunggangi.

Aku menelan ludah gugup.

"Rileks, Cantik...."

Aku menatap paman Jungkook dengan cemas. Senyuman di wajah paman bukan menenangkanku justru membuatku semakin tegang.

"Injak ini dan naiklah."

Aku menatap pijakan di tubuh Jay dan menatap paman Jungkook ragu.

"Takut, Om... Kalau kudanya nggak suka sama aku gimana? Kalau nanti tiba-tiba dia—"

"Jay baik seperti Tuannya."

Aku masih di tengah kesulitan untuk mengangkat kaki menaiki kuda bernama Jay milik paman Jungkook. Ketika aku mengamati kuda tersebut, memang kelihatannya dia tipe kuda penurut. Atau mungkin karena sudah jinak? Tapi tetap saja, hewan yang tingginya hampir menyamai tinggi badan aku itu terlihat seram jika dari dekat seperti ini.

"Naik, Sayang..."

Bahuku terguncang ketika lagi-lagi paman Jungkook memanggilku dengan sebutan gila. Kemarin cantik, sekarang manis, dan belum ada satu jam kata sayang keluar.

Aduh! Lututku lemas sekali...

"Om sengaja manggil gitu biar aku nurut, 'kan?"

"Iya, sengaja. Karena kamu lama. Tinggal angkat kaki dan naik apa susahnya?"

Aku hampir memekik kencang saat dengan mengucapkan itu paman Jungkook memegang pahaku untuk mengangkat kakiku yang masih tak mau menuruti perkataannya, dan menyelipkannya di pijakan. Paman Jungkook lalu menaruh kedua tangannya di pinggangku kemudian mengangkat tubuhku hingga aku terduduk tegang di punggung Jay.

"Om!"

Paman Jungkook menatap sekilas diriku dan dengan mudahnya berhasil duduk di belakangku. Mengambil tali yang digunakan sebagai pengendalian laju Jay dan membuatku nyaris jantungan.

"Rileks saya bilang."

Bagaimana mau rileks kalau paman Jungkook ada di belakangku? Tubuh saling menempel dengan lengan yang memerangkapku di atas kuda bernama Jay. Belum lagi ketika satu tangan paman Jungkook melingkari perutku dan menarikku semakin dekat.

Sial! Itu membuat aku merasakan milik paman Jungkook yang masih tenang di pantatku!!

❤❤❤

Chapter 8

Napas kami saling bersahutan ketika tubuh mulai mengeluarkan peluh dan panas menjadi satu. Seperti ada kobaran api yang mengelilingi hingga kami hanya bisa terkulai lemas seusai berkuda.

Ini sore hari dan mulai menjelang petang. Namun rasa panas karena berkuda membuat tubuh kami berkeringat banyak. Hampir satu jam lebih paman Jungkook mengajariku menunggangi kuda. Namun aku masih belum juga lihai mengendalikan kuda tersebut.

"Jay butuh waktu buat mengenali penunggangnya. Kamu harus terus berlatih supaya dia mudah kamu kendalikan."

Aku membuang napas kasar dan menatap paman Jungkook dengan masih menstabilkan pernapasanku. Menelan ludah pelan kemudian tersenyum canggung saat melihat keringat sebesar biji jagung hendak menuruni pelipisnya.

Paman Jungkook begitu panas dan keringat itu membuatku membayangkan hal lain.

Aku kembali menarik napas dalam karena tiba-tiba dadaku terasa sesak. Jantungku bergemuruh begitu paman Jungkook ikut menolehkan kepalanya menatapku. Dan keringat yang masih bertahan di pelipisnya kini turun perlahan, melewati dahi lalu menyerempet alis tebalnya karena gerakan kepalanya tersebut.

Aku sesegera mungkin mengalihkan wajah dan membuang tatapan. Atau kalau tidak, aku bisa menyerangnya secara membabi buta. Menambah peluh

paman Jungkook yang semakin membuatnya terlihat memabukkan.

"Aku nggak mau. Lagian buat apa juga, Om?"

"Terserah kamu sebenarnya. Tapi menurut saya, seorang perempuan yang mahir menunggangi kuda terlihat indah."

Aku mereguk ludah kasar—lagi. Keguncangan di dadaku belum juga reda, dan paman Jungkook memulai kembali kegilaan melalui ucapannya.

Mungkin paman Jungkook tidak ada maksud apa pun, apalagi mengarah pada hal menggiurkan seperti yang ku bayangkan.

"Maksud ucapan Om apa, sih? Menurutku biasa-biasa saja. Sama saja nggak ada indah-indahnya."

Masih memalingkan wajah, aku berujar menolak opininya. Dan paman Jungkook duduk dengan menegakkan punggung, semakin menatapku lekat.

"Pandangan saya sama kamu berbeda. Kamu nggak bisa melihat bagaimana indahnya tubuh kamu waktu berlatih menunggangi kuda sendirian tadi."

Oh, paman!! Wajahku semakin memanas, apa kau tahu itu?!

Itu berarti paman memperhatikan aku ketika berkuda. Ya Tuhan....

Secara tidak langsung paman Jungkook memujiku. Memuji tubuhku yang tidak memiliki lekuk indah seperti Angelina Jolie atau bahkan Kim Kardashian sekali pun. Alih-alih seperti gitar Spanyol, aku justru lebih terlihat seperti stik drum yang lurus-lurus saja.

"Om berlebihan. Dari mananya yang indah? Tubuhku gepeng nggak punya lekuk indah."

"Iya, itu yang saya bilang tadi. Kamu nggak bisa lihat sendiri tubuh kamu waktu berpacu bersama Jay. Kalau kamu tanya dari mananya...."

Aku menatap paman Jungkook setelah mendinginkan wajah memanasku, dan paman menghentikan ucapannya—lebih tepatnya menggantungkan kalimatnya.

Paman menatapku dengan pandangan sulit diartikan yang terasa menggelitiki seluruh tubuhku. Dari ujung kepala sampai kaki yang terbalut sepatu koboi, dia menyapukan pandangannya hingga berakhir kembali pada kedua mataku. Dan tanpa rasa malu sedikit pun karena ketahuan olehku, paman Jungkook justru melengkungkan sudut bibirnya.

"Ada-ada saja pertanyaan kamu. Sudahlah, lupakan."

Aku mengerutkan dahi tajam ketika paman Jungkook mencoba berdalih dengan berdiri dan merenggangkan otot-otot di tubuhnya. Membuang napas berat dengan kasar dan mendongak sejenak sebelum kembali menatapku.

"Sudah jam enam. Masuk dan mandi. Badan kamu bau keringat."

Aku memekik tertahan saat paman Jungkook meledekku dengan senyum jahil. Berjalan mendahuluiku yang masih tercengang. Aku kemudian mencium tubuhku sendiri untuk memastikan ucapan paman Jungkook.

"Enggak bau," gurauku lirih.

Aku lalu mendongak menatap punggung berlalu paman Jungkook dengan memberengut kesal.

"Dasar Om-Om mesum!" Kesalku. "Tapi ngegemesin!"

Aku berlari dengan senyum tersipu memasuki rumah. Seandainya saja paman Jungkook tipe pria seperti yang sering aku baca dalam cerita-cerita Online pada aplikasi

milikku, pasti paman sudah jatuh terlentang di ranjangku karena tenaganya terkuras habis.

❤❤❤

Malam menjelang. Dan pukul sembilan kami baru memasuki ruang makan untuk makan malam. Sedari tadi sore perutku berkeroncongan, mungkin karena lelah sehabis berlatih menunggangi kuda. Tapi Seokjin tidak juga memanggilku agar turun untuk makan. Mau tidak mau aku harus diam di kamar, membaca cerita favoritku yang sudah aku unduh di aplikasi sembari menunggu panggilan makan malam.

Namun efek dari membaca cerita itu membuatku tak hentinya membayangkan sosok pemeran laki-laki yang kubayangkan begitu seksi dan maskulin. Bahkan ketika Seokjin menyuruhku turun pun, di meja makan aku justru terus mengulas senyum tersipu tanpa sadar ada paman Jungkook di hadapanku.

"Kenapa senyum-senyum?"

Aku terkesiap dengan rona bahagia ketika mendongak menatap paman Jungkook. Menurunkan kedua tanganku yang tadinya ku gunakan menopang dagu dan menatap Seokjin yang tengah menuangkan minuman ke gelas di sebelah piringku.

"Kenapa?"

Paman Jungkook mengernyit heran saat aku justru membalas pertanyaannya dengan pertanyaan juga. Menatapku tajam sepersekian detik kemudian sibuk dengan makanannya sendiri.

Aku langsung terdiam dengan sedikit panik. Apakah itu termasuk pelanggaran sehingga nantinya aku bisa dihukum?

"Maaf, Om."

Paman melirikku dari balik bulu matanya sambil mengunyah. Tanpa memberikan reaksi apa pun lagi, paman Jungkook menyuapkan makanan ke dalam mulutnya yang masih penuh.

Dengan hati-hati aku mengambil sumpit dan menyuapkan nasi ke mulutku, sesekali melirik paman Jungkook yang masih bergeming.

Baru dua suapan, paman Jungkook berdiri setelah mengelap bibirnya menggunakan sapu tangan. Aku mendongak dan melihat dia meletakkan sapu tangan itu di atas meja. Dan aku kembali terkesiap saat mata paman menangkap tatapanku.

"Habiskan makan malam kamu dan segeralah tidur. Sudah malam."

Aku tidak berani menyahut entah itu dengan anggukan atau gelengan sekali pun. Aku hanya masih menatap paman Jungkook sembari menghentikan makanku untuk memastikan apakah dia marah atau tidak.

Ah! Lama-lama bisa gila jika terus berada di sekitarnya!

"Tuan hanya sedang dikejar deadline, Nona cantik. Lanjutkan makan Anda dan tidak usah pedulikan beliau."

Aku mendengus kecil dan memutuskan untuk menghabiskan makanku lebih cepat. Aku ingin segera tidur dan berharap besok pagi bisa melupakan kejadian malam ini yang tidak mengenakkan hati.

❤❤❤

Chapter 9

Tidak seperti yang aku inginkan. Malam ini justru aku tidak bisa tidur lebih awal karena ada banyak tugas dari sekolah tadi siang. Untung aku tidak begitu mengantuk, sehingga aku bisa menyelesaikan tugasku dengan mudah. Namun karena terlanjur larut, aku sekalian saja lanjut membaca cerita yang tadi sempat tertunda karena Seokjin memanggil untuk makan malam. Dan di tengah keseruan jalan ceritanya, aku merasa haus.

Aku melihat jam yang hampir menunjukkan pukul dua belas malam. Berpikir paman Jungkook pasti sudah tidur sehingga aku akan aman ketika turun ke dapur. Akan tetapi saat aku baru saja duduk sembari meminum air dingin dari kulkas, deheman paman Jungkook membuatku tersedak.

"Kenapa belum tidur?"

Aku mendongak dengan kaku lalu tersenyum canggung.

"Ini mau tidur, kok, Om. Cuma haus saja selesai mengerjakan tugas," jelasku sambil menggaruk kepala belakang.

Paman Jungkook terlihat mengernyit samar sementara tatapannya memperhatikan ponsel yang aku pegang. Menyadari arah pandangannya, aku langsung mematikan ponsel dan berdiri dari duduk nyamanku.

"Malam, ya, Om. Selamat tidur. Aku naik dulu."

Paman Jungkook akhirnya mengangkat pandangannya dan menatapku heran. Dia mengangguk dan bergumam dengan suara berat merespons ucapanku. Segera aku berjalan cepat keluar dapur. Memukul ringan kepalaku yang

tidak bisa berpikir jernih saat berhadapan dengan paman Jungkook.

Sial!

Wajah lelah paman Jungkook tadi membuatku kegerahan sendiri. Belum lagi dengan tatapan datar namun dingin itu selalu menimbulkan keguncangan diriku yang lain.

"Astaga!"

Aku menutup pintu kamar dengan tergesa dan bersandar di belakang pintu. Mengusap kasar wajahku yang terasa menegang dengan menghela napas berat.

"Bagaimana aku harus menjelaskan pada diriku sendiri kalau pikiranku ini sangat salah?" gumamku yang sudah mulai frustrasi.

Di saat aku sedang kalut dengan pikiranku sendiri, pintu kamar diketuk dari luar. Membuatku terperanjat dan berbalik kaget.

"Saya tahu kamu belum tidur. Buka pintunya."

Suara berat paman Jungkook terdengar menginterupsi. Bahkan tidak dalam ruangan saja suara paman membuatku bergetar. Apalagi jika berat suaranya berbisik di telingaku dalam jarak begitu dekat.

Ouh... Aku pasti akan pingsan saat itu juga.

"Buka pintunya saya bilang."

Aku menarik napas dalam dan memasukkan ponsel ke kantong celanaku. Membasahi bibir yang terasa kering lalu mulai membuka pintu.

Paman Jungkook mengangkat kepala setelah pintu terbuka dengan kedua tangan bersedekap. Dia mengusap hidungnya lalu terlihat menggigiti bagian dalam bibirnya.

Tolong... Apa yang mau paman Jungkook lakukan kali ini?

"Besok malam ada acara kantor. Saya mau kamu temani saya."

Aku mengernyit bingung sementara paman Jungkook terlihat menantikan jawabanku. Masa iya, sih paman memintaku jadi orang yang menemaninya ke acara kantor? Apa dia tidak akan malu karena membawa seorang gadis ingusan sepertiku?

"Loh, Om? Kok, aku?"

"Nggak ada partner buat temenin saya. Kalau ada kamu ngapain saya cari orang lain?"

Aku menarik napas diam-diam. Jujur sekali jika hatiku tengah bersorak. Itu adalah kesempatan bagus untuk aku lebih dekat dengan paman Jungkook. Aku senang jika paman menganggapku ada.

"Emangnya Om nggak malu kalau dateng bareng aku? Nanti dikiranya yang enggak-enggak lagi."

Paman menghela napas dan kini mengurai tangannya. Tersenyum kecil sembari memasukkan tangan ke dalam saku celana tidurnya lalu menatapku dengan geli.

"Nanti bisa dijelasin, Sayang...."

Aku tersentak kecil dan membalas senyuman paman Jungkook dengan canggung. Jantungku tiba-tiba saja berdeburan seperti ombak menggulung lautan. Aku tenggelam hanya karena panggilan iseng dari seorang paman kepada keponakannya.

Berdosa banget kamu, Om.

"Terserah Om saja kalau begitu. Aku ikut."

Paman mengangguk setuju lalu mengeluarkan tangannya untuk menyentuh kepalaku. Di sana tangan paman mengelus rambutku dengan begitu pelan, membuat aku menunduk dan tersipu.

"Langsung tidur, ya. Sepulang sekolah di rumah saja. Seokjin akan menyiapkan semua penampilan kamu sebelum saya pulang untuk jemput kamu."

Aku mengangguk dua kali dan menyembunyikan senyumanku. Menggigit bibir ketika paman Jungkook menarik tangannya dari kepalaku lalu kembali mengucap selamat malam yang hanya dibalas senyuman olehnya.

❤❤❤

Fajar menjemput pagi. Pukul lima lebih dua puluh menit aku terbangun dan segera pergi ke dapur. Sudah menjadi kebiasaan sejak di rumahku setelah bangun tidur selalu mencari air minum.

Aku mengerang lelah dan menuang air putih ke dalam gelas. Berdiri dengan bersandar Counter dapur lalu meminum minuman yang aku pegang. Tapi suara air yang beriak mengusik setengah rasa kantukku.

Aku mengecek kolam renang yang tersekat langsung oleh kaca besar ruang makan karena suara air itu seperti berasal dari sana. Sembari minum aku berjalan pelan. Namun lagi-lagi aku terusik.

"Om?" lirihku begitu sampai di tepian kolam.

Pengusik kantukku yang ternyata paman Jungkook menoleh. Setengah badannya yang *shirtless* terhalangi air sehingga aku hanya bisa melihat lehernya yang basah.

Lengan berototnya dan rahang sempurna itu terlihat semakin indah. Rambutnya jatuh hampir menutupi mata yang saat ini memandangku. Sementara bibir basahnya terbuka mengeluarkan napas berat.

Sepertinya aku kehabisan umpatan untuk melampiaskan kekacauan pikiranku terhadapnya.

"Sudah bangun, kamu? Tumben."

Aku segera membasahi tenggorokanku yang terasa kering dan mengalihkan pandang darinya. Mundur untuk duduk di kursi santai yang berada di dekat kolam dengan bersila.

"Memangnya kenapa, Om?"

Paman mengendikkan bahu kemudian berenang ke tengah kolam. Begitu tubuhnya muncul kembali dari dalam air, paman Jungkook menyugar rambutnya dan menatapku lagi. Kalian bisa merasakannya? Betapa panasnya pamanku itu?

"Nggak. Seperti kamu sengaja bangun pagi-pagi buat kepoin saya lagi berenang di sini."

Aku memberengut kesal. Semua ini bukan disengaja. Aku hanya beruntung karena bisa bangun lebih awal dan menemukan dia yang sedang berenang. Itu saja.

"Om nuduh aku mesum, ya?"

"Enggak juga. Siapa yang bilang begitu?"

"Aku."

Paman Jungkook menghela napas lalu berenang menepi. Tangannya tiba-tiba menunjuk padaku yang membuat aku kebingungan. Dia tertawa kecil sembari berpegangan pada pinggiran kolam.

"Handuknya ada di belakang punggung kamu. Bawa sini, saya mau udahan."

Aku terperangah dengan penjelasannya dan menoleh ke belakang. Segera aku menjumput handuk tersebut lalu berjalan mendekati paman Jungkook.

Aku masih berdiri menunggu paman keluar dari kolam. Setelah paman Jungkook naik dengan air yang menetes dari

tubuhnya, aku memberikan handuk itu yang langsung diraih oleh paman.

Dia tersenyum simpul dengan tangan sibuk mengeringkan rambutnya, sementara pandanganku sibuk meneliti tubuhnya yang terlihat segar. Aku tidak tahu pasti berapa usia paman, namun dia terlihat lebih muda dari yang seharusnya. Dan kini, aku bisa melihat perut padatnya yang sempurna. Rasa-rasanya, aku ingin mengeringkan tetes demi tetes air yang menuruni leher hingga pinggangnya. Lalu aku mulai sadar, jika paman Jungkook begitu sempurna dengan bentuk tubuh keras namun liat ini.

"Lap air liur kamu sebelum membanjiri kolam renang saya."

Aku tersentak saat handuk yang sedikit basah itu menutupi kepalaku. Paman Jungkook ternyata menyadari perhatianku pada tubuhnya yang kemudian membuat dia melempar handuk ke wajahku.

Aku tersipu menatap punggung paman yang berlalu menjauh.

Sial. Aku krisis kewarasan! Penyakit mesumku sudah kronis.

❤❤❤

Chapter 10

Aku sama sekali tidak menyangka jika pengaruh paman Jungkook sangat besar pada diriku. Masih mempertanyakan diriku sendiri, paman Jungkook sudah masuk ke kamarku untuk menjemputku.

Dia terlihat lebih tampan dengan rambut depan yang terangkat. Rambutnya yang sedikit panjang membuat proporsi wajahnya semakin memesona. Dengan kemeja hitam yang dibalut jas serupa, paman Jungkook akan memberikan kesan romantis namun tetap dingin di saat yang bersamaan. Dia bahkan sengaja memilihkan pakaianku malam ini untuk menyamai baju serba hitam yang dikenakannya. Hanya saja, gaun yang aku kenakan lebih *classy* dengan aksen beberapa kristal yang terlihat jatuh menghiasi ujung gaunku.

Aku sangat suka karena gaun pilihannya tidak berlebihan untuk gadis muda sepertiku. Polesan wajah yang dibuat oleh *orangnya* paman Jungkook juga tidak membuatku terlihat tua dan sangat pas melekat di tubuhku.

"Kenapa menatap saya seperti itu? Minta saya puji penampilan kamu malam ini?"

Aku tersentak halus dan mengangkat pandanganku. Dengan senyum canggung aku menggeleng.

"Aku hanya nggak menyangka saja bisa jadi gandengan di acara kantor Om. Kan, aku bukan siapa-siapa. Bukan tipe Om juga."

"Kamu indah. Cantik. Percaya diri saja buat saya gandeng malam ini. Kalau enggak, mau kapan lagi saya pegang tangan kamu?"

Aku terkejut dengan ucapan paman yang kemudian meraih tanganku. Dia tersenyum kecil lalu menarikku untuk berjalan beriringan dengannya.

Tangan besar paman Jungkook terasa hangat meski udara malam ini begitu dingin. Tubuh besarnya yang berjalan di sebelahku menguarkan aroma *musk* yang semakin membuatku mabuk oleh kemaskulinannya.

Ah... Seandainya bukan hanya digandeng, pelukan saja sudah cukup membuatku basah detik ini juga.

Tuhan!!! Aku benar-benar sudah gila!

"Kamu boleh bernapas. Kalau ditahan terus, saya nggak mau tanggung jawab kalau terjadi sesuatu sama kamu."

Aku hanya bisa menunduk saat lagi dan lagi paman Jungkook mengejutkanku dengan ucapannya. Bukannya aku menahan napas, justru aku sedang menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mereguk aroma paman Jungkook yang membuatku berdebar.

"Mereka nggak bakalan mikir yang macam-macam, 'kan, Om?"

Kulihat paman Jungkook menggeleng, "Sudah saya bilang, nanti bisa dijelasin kalau mereka seperti itu."

Paman Jungkook membukakan pintu mobil dan aku masuk, lalu dia menyusul dengan gerakan cepat. Ketika aku menoleh menatapnya, dia membalas tatapanku dengan tangan sibuk melepaskan dua kancing jasnya.

"Apa lagi?" tanyanya dengan mengernyit heran.

Aku menggeleng dan menatap ke depan. Memasang sabuk pengaman lalu menarik napas dalam. Aku begitu gugup malam ini, tidak seperti biasanya walau masih di dekat paman Jungkook.

"Saya tahu kamu terpesona. Tapi nggak usah terburu-buru. Tunggu saja waktu yang tepat."

Aku mengernyit tajam dan kembali menatap paman. Dia tersenyum penuh arti sebelum akhirnya melajukan mobilnya untuk segera pergi ke gedung tempat acara kantor itu dilaksanakan.

"Maksud Om apaan, sih? Terburu-buru apanya? Waktu yang tepat buat apa?"

Paman melirikku sekilas. Dengan senyum sensual yang jarang aku lihat, dia menjawab pertanyaanku.

"Buat memberi kamu kesempatan untuk mengeluarkan semua pikiran kamu tentang saya."

Aku mengalihkan pandanganku dengan tangan gemetar.

"Mau ngaku atau enggak? Saya tahu pikiran kamu tentang saya."

Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telinga meski rambut panjangku terikat. Tidak. Aku sedang gugup.

"Fokus menyetir saja, Om."

Dia terkekeh kecil lalu mendesis lirih. Sesekali melirik atau bahkan menatap langsung ketika aku diam karena merasa canggung. Sama sekali tidak punya keaktifan untuk bicara. Sebentar lagi rahasia pikiranku pasti akan terbongkar.

Tamat riwayatmu, Lalice!

❤❤❤

Paman Jungkook sudah selesai mengendarai mobilnya begitu sampai. Dia keluar dan menatapku yang baru saja turun dari mobil.

Aku berjalan mendekat ketika dia tengah mengancing kembali jasnya. Mengangguk memberi isyarat agar aku mengambil jarak lebih dekat.

Paman mengulurkan tangannya padaku dan aku pun meraihnya hingga tangan kami bertautan. Ada rasa hangat bercampur nyaman ketika jari-jari paman Jungkook terkunci rapat pada sela-sela jariku. Sesekali pula paman mengeratkan genggamannya ketika aku ingin melepasnya.

Aku tidak tahu tujuan dari perlakuan paman Jungkook malam ini untuk apa. Tapi yang membuatku mengabaikan sebutir rasa keingintahuan itu, ternyata semua pria matang yang terlihat lebih muda dari paman Jungkook memiliki gandengannya masing-masing. Dan aku ber–oh ria memahami situasi paman.

"Selamat malam, Presdir. Senang Anda bisa datang dengan membawa pasangan pada kesempatan malam ini."

Aku menatap paman Jungkook yang membalas uluran tangan pria di hadapan kami. Satu tangan pria itu melingkar mesra di pinggang wanita yang sekarang tersenyum menyapa dia dan aku tentu saja.

"Iya, malam. Terima kasih atas undangannya."

"Ngomong-ngomong, siapa namanya? Dia terlihat masih muda dan begitu cantik. Sangat sempurna bersanding dengan Anda yang awet muda dan tidak sama sekali kehilangan ketampanan."

Aku melirik paman Jungkook yang sekarang tersenyum kecil sembari menunduk. Ingin memberi peringatan juga kalau pria itu sepertinya salah paham, namun paman Jungkook tidak memberikan penjelasan apa pun. Dia justru mengangguk entah untuk alasan apa.

"Dia Lalice."

Aku mengalihkan pandanganku pada pria dan wanita tersebut. Mengangguk saat mereka kembali menyapa lengkap dengan menyebutkan namaku.

"Anda perempuan yang sangat beruntung bisa menjadi kekasihnya, Nona."

Aku mengernyit. Memangnya setiap perempuan yang menjadi pasangan para bachelor seksi itu menyandang gelar kekasih?

"Tapi aku—,"

"Permisi dulu, Pak Simon. Saya masih harus menemui beberapa petinggi perusahaan."

"Oh, iya! Silahkan...."

Selanjutnya yang paman Jungkook lakukan adalah menarik paksa tanganku untuk mengikuti langkahnya. Dia menyeretku sampai ujung ruangan besar yang bertabur lampu-lampu emas perak kemudian membuatku tersudut.

Jauh dari keramaian, aku baru sadar jika paman Jungkook menyeretku ke tempat berbeda dari diadakannya acara kantor tersebut.

Apa ini? Apakah paman akan membuatku melayang? Saat ini? Di tempat ini? Sekarang?

"Om? Kenapa membawaku ke sini? Bukannya tadi mau bertemu rekan bisnis Om?"

Paman Jungkook mengangguk setuju. Namun dia dengan menghela napas menyandarkan tubuhnya pada tembok dingin di sampingku.

"Saya nggak bisa membiarkan kamu terus berbohong seperti itu."

Aku mengernyit bingung. Menggeser sedikit tubuhku lalu menghadap dirinya yang memandang lurus ke depan dengan tatapan kosong.

"Maksudnya, Om?"

Paman Jungkook kini menegakkan tubuhnya. Memasukkan kedua tangan ke dalam kantong celana hitamnya lalu berdiri menjulang di hadapanku.

"Ini waktu yang sangat tepat buat kamu jujur sama saya."

Astaga!! Pikiranku mulai kacau.

"Jujur sama Om?"

Paman menatapku tajam ketika aku masih belum mengerti maksudnya. Dia maju dua langkah lebih dekat, dan aku seperti tidak ada niatan untuk mundur. Aku justru mengangkat wajah seolah menantang dirinya.

Lebih dekat sedikit lagi, Om....

"Suka saya?"

"Uh?"

Kelopak mataku berkedip beberapa kali lantaran tercengang. Apakah itu sebuah pertanyaan serius atau hanya bentuk rasa penasaran paman Jungkook dengan sikap aku selama ini?

Tapi, iya. Aku suka dia.

"Kamu suka saya atau enggak? Atau hanya tertarik saja?"

Aku menelan kasar salivaku dan membasahi bibir dengan gugup. Kenapa paman Jungkook bertanya seperti itu? Apakah ini berhubungan dengan jawaban paman untuk perasaanku jika aku menjawab? Tapi kenapa mendadak sekali?

Apa aku harus berbohong dan mengabaikan saja semuanya? Tapi jika paman Jungkook ternyata memiliki perasaan serupa bagaimana? Jika aku terlanjur berbohong, bukan dia yang menyesal tapi diriku sendiri.

Jadi.....

"Terus apa yang mau Om lakukan kalau aku jawab?"

"Tergantung dengan jawaban kamu."

Aku menghela napas panjang dan lagi-lagi menelan ludahku diam-diam. Wajar atau tidak menyukai paman sendiri yang bahkan jauh lebih tua dariku? Namun aku tidak bisa berkelit dari perasaanku sendiri.

"Kalau kamu jawab enggak, saya nggak masalah. Tapi kalau kamu jawab suka, masalah akan menghantui saya."

Aku kembali mengernyit dengan heran. Kedua tanganku meremas tas tangan yang aku genggam dengan sorot pandang kami yang bertemu. Maksudnya aku harus berbohong, begitu? Apakah paman Jungkook tidak menyukaiku sehingga dia bilang aku akan menambah masalah jika aku jujur?

Apakah ini awal dari pudarnya harapanku terhadapnya?

"Kalau begitu enggak. Aku nggak suka Om."

Iya, aku berbohong. Dia bilang akan ada masalah kalau aku memang menaruh suka padanya, bukan?

Ya Tuhan.... Rasanya aku ingin menangis saja.

"Tapi saya melihat rasa tertarik kamu untuk saya. Kamu suka saya, Lalice."

Aku terperangah menatap keseriusan paman Jungkook di depanku. Bagaimana mungkin aku jujur? Dia pamanku. Akan ada jarak jika aku bilang suka kepadanya. Dan aku tidak mau ada jarak.

"Kenapa tiba-tiba, sih, Om? Apa Om cemburu melihat kemesraan teman bisnis Om tadi bersama wanitanya, sehingga Om mau tahu perasaan aku?"

Paman menggeleng pasti dan kembali mendekat hingga aku memutuskan untuk tidak lagi bertahan dalam berdiri nyamanku saat ini. Aku mengambil langkah mundur.

"Saya hanya mau memastikan jika pikiran saya tentang kamu benar."

"Tentang aku yang mana?"

Paman Jungkook mengeluarkan tangannya dari kantong celana lalu menaruh satu tangannya ke sisi wajahku yang menegang.

"Kalau kamu suka sama saya."

Aku terdiam kaku. Menatap paman Jungkook sendu dengan perasaan aneh ketika tangannya yang berada di wajahku membiarkan ibu jarinya menelusuri garis bibirku yang terbuka.

Kemudian tanpa aku sadari, bibir kami sudah saling bersentuhan. Paman Jungkook memberikan tekanan ringan dan lembut. Wajahku terbakar dengan rasa keterkejutan yang dia berikan. Kedua mataku sedikit terbelalak, namun hatiku berdetak kencang dengan batin tertawa puas.

Akhirnya! Aku bisa merasakan bibir yang selalu mengeluarkan godaan tersirat paman Jungkook kepadaku.

Ketika paman Jungkook menjauhkan bibirnya dariku, dia berbisik serak di depan wajahku.

"Saya suka. Suka cara kamu menatap dan memperhatikan saya. Suka kamu ketika membalas semua ucapan saya. Suka ketika kamu memberi saya harapan samar dari gerak-gerik kamu. Saya suka kamu ketika kamu bisa membuat saya menyukai diri saya sendiri. Saya suka kamu."

Napasku hampir tercekat dan nyawaku nyaris melayang. Ungkapan paman Jungkook benar-benar membuat aku syok berat. Dan aku menunduk, membiarkan tangannya memberikan usapan lembut di wajahku. Lalu senyuman kecil tak mampu terelakkan.

Astaga! Astaga! Astaga! Kakiku rasanya sudah seperti jelly.

Pada akhirnya paman sendiri yang mengungkapkan perasaannya lebih dulu, 'kan?

Jadi, siapa yang menang dalam permainan perasaan ini? Paman? Atau aku?

Oh, ya tentu saja aku!!

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 11

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika kami memasuki rumah paman setelah selesai dari acara kantor. Aku mengerang lega sembari membuka pintu kamar untuk segera menyegarkan tubuh lelahku, sekaligus membuang pikiran gila yang sejak tadi melumpuhkan nyawaku.

Aku tahu perasaan ini sangat terdengar menjijikkan. Dampak dari berdekatan dengan paman Jungkook membuat segalanya terasa sulit. Bahkan beberapa kali aku selalu tidak bisa fokus ketika guru di sekolah tengah menjelaskan materi.

Sungguh. Aku ingin hidupku baik-baik saja, namun masih bisa berdekatan dengan paman.

Mungkin kali ini aku akan harus mengontrol diriku. Atau aku harus berakhir dijauhkan oleh orang tuaku kalau mereka tahu kegagalan sekolahku karena hasrat mustahil terhadap paman Jungkook.

Ya Tuhan.... Semua khayalanku itu terlalu luar biasa. Rasanya aku tidak sanggup jika harus melupakan keinginan semu terhadap tubuh paman. Bahkan meski air shower yang menghunjam ke tubuhku tidak bisa mengenyahkan bayang perut liat paman dari pikiranku.

"*Aiishh*!"

Aku berteriak frustrasi dan segera mematikan air lalu mengambil handuk dan keluar dari kamar mandi. Berjalan dengan langkah menggebu kesal karena tidak bisa menemukan solusi untuk masalah keinginan gilaku.

"Jika terus seperti ini, aku bisa masuk rumah sakit jiwa. Apa dia sengaja menciumku untuk membuatku uring-

uringan seperti ini? Seperti nggak tahu saja dampak yang aku rasakan! Dia pria normal atau enggak, sih?!"

Sembari memilih pakaian di lemari, aku menggerutu dengan kekesalan yang mulai berlebihan. Dengan cara paman Jungkook menciumku tadi, dia seolah memberikan harapan besar padaku. Tapi ketika pulang dari acara tadi dia hanya diam dan tidak mau menjelaskan apa-apa kepadaku. Harusnya dia bilang saja kalau menginginkan aku, 'kan?

"Kenapa jadi kamu yang marah-marah?"

Gerakan tanganku berhenti dengan tubuh membeku ketika tiba-tiba suara paman Jungkook terdengar begitu dekat di telingaku. Belum lagi saat dengusan tawa beratnya menyusul, aku terperanjat keras.

Aku langsung menutup lemari dan membalik badan dengan memegangi lipatan handuk di dadaku, sadar jika aku hanya mengenakan handuk saja.

"Om!"

Mataku terbelalak melihat paman Jungkook berdiri di hadapanku dengan kedua tangan bersembunyi dalam kantong celananya. Dia belum berganti baju dan mungkin belum mandi, karena penampilannya masih sama seperti terakhir kali dia turun dari mobil.

"Kamu marah sama saya, kenapa?"

Aku menelan saliva gugup. Tanganku gemetar di depan dada ketika tatapan paman Jungkook semakin menajam. Handuk yang melilit rambutku menjadi terasa lebih berat di kepala. Aku tergagap bahkan saat menarik napas.

"Om ngapain di sini?"

Sebisa mungkin aku mengalihkan pertanyaan paman Jungkook yang mungkin akan menyudutkanku. Dan mungkin juga aku benar-benar akan pingsan karena wajah paman

saat ini justru semakin terlihat menawan. Tubuh proporsional yang terbalut setelan serba hitam itu membuat gairahku semakin tidak bisa dikendalikan.

Sial. Aku harus segera mengusir paman Jungkook dari kamarku atau aku akan membuka handuk di tubuhku sekarang juga.

"Saya tanya; kamu marah sama saya, kenapa?"

Tapi paman benar-benar menguji kesabaranku. Dia tetap pada keputusannya untuk tahu alasan kenapa aku marah. Dasar pria tua! Masalah seperti itu saja tidak mengerti!

"Aku nggak marah."

"Hanya?"

Aku menatap paman Jungkook dengan gelisah. Bibir yang beberapa jam lalu memberi sapuan lembut pada bibirku kini terbuka. Kemeja hitamnya mencetak jelas bagaimana bidangnya dada paman karena dua kancing jas tersebut dia lepas. Aku menarik napas dalam dan merapatkan kakiku.

"Sedikit kesal saja."

Paman menghela napas sembari mengusap ujung alisnya kemudian menatapku lebih lembut.

"Tapi kamu mempertanyakan kenormalan saya dalam gerutuan kamu tadi."

Aku menggigit bibir semakin resah. Akhir-akhir ini aku merasa ini bukan diriku. Biasanya aku akan berpikiran liar dan membalas semua argumen paman dengan nakal. Tapi sekarang, untuk beberapa alasan aku merasa takut dan lebih gugup. Mungkin karena paman Jungkook semakin memberikan sinyal kepastian dari keinginan terpendamku?

Ah... Kapan itu akan menjadi nyata?

"Iya... Karena aku kesal saja."

Atau mungkin ini adalah kesempatan yang bagus untuk membuat rasa penasaranku terhadap paman terjawab? Tapi bagaimana jika terjadi sesuatu ke depannya? Sekolahku saja masih belum selesai, kalau tiba-tiba paman Jungkook punya wanita yang ingin dinikahinya, apa kabar dengan nasibku?

"Kesal kenapa? Saya melakukan kesalahan apa sama kamu?"

"Om bukan ABG lagi. Nggak usah pura-pura nggak tahu, deh, Om."

Paman terlihat mengangkat bahu dan mengernyit terheran.

"Kamu nggak mau nurut sama saya. Mau saya hukum sekarang?"

Aku tersentak kecil dan langsung memundurkan tubuhku hingga punggungku hampir membentur lemari. Apa paman Jungkook sadar yang dia ucapkan barusan? Hukuman? Sekarang?

"Om! Ini masalah pribadi, masih mau dihukum kalau aku nggak jawab?"

Paman mengangkat sebelah alis dengan tegas. Mendekat satu langkah sementara aku tidak berniat menjauh. Dalam hati ingin menghirup kembali aroma paman Jungkook yang memabukkan diriku.

"Ini menyangkut saya. Kamu kesal sama saya, dan memang seharusnya saya bertanya alasan kamu seperti itu ke saya. Masih nggak mau jawab?"

Aku memberengut semakin dibuat kesal. Aku gagal mereguk harum tubuhnya yang menawarkan berbagai kepuasan karena dia mengusiknya.

"Enggak."

"Kenapa?"

"Internal."

Aku memperhatikan ekspresi paman Jungkook sesaat setelah aku menjawab pertanyaannya menggunakan bahasaku. Dia terlihat mengernyit bingung sepersekian detik, namun helaan napasnya yang ia keluarkan membuatku tahu jika paman Jungkook sudah mengerti.

"Baiklah. Tunggu di sini sementara saya akan menyiapkan diri untuk menghukum kamu."

Aku lagi-lagi membelalak saat melihat paman Jungkook berbalik hendak pergi, dan kepanikan tiba-tiba membuatku menarik tangannya untuk menghadap diriku kembali. Dia terlihat menanti tindakanku selanjutnya sementara aku bergetar di depannya.

"Jangan hukum aku, Om."

Sebelumnya aku menebak bahwa hukuman yang paman Jungkook maksud adalah kenikmatan dari siasat terselubung yang akan membuatku mengerang puas. Namun ketika aku melihat kesungguhan paman barusan, sepertinya itu bukanlah hukuman menggiurkan seperti yang aku bayangkan.

Dan lagi-lagi aku melakukan kesalahan karena telah bicara jujur terhadap dirinya. Mengaku bahwa kekesalanku bukan tak lain karena rasa gelisah bercampur bimbang oleh kepemilikan rasa tertarik akan dirinya.

"Sudah, 'kan? Aku sudah bicara jujur sama Om. Jadi sekarang Om keluar. Aku mau berpakaian."

Tidak ada suara dari paman Jungkook setelah aku menceritakan kegelisahanku terhadapnya. Dia justru semakin intens menatapku dengan tangan berkutat

menyingkirkan helai anak rambut yang keluar dari handuk di kepalaku.

Bibirku bergetar gugup. Tatapan mata paman bahkan membuatku membeku dan melupakan keadaanku yang hanya mengenakan handuk saja di hadapannya.

"Apakah harapan kamu terhadap saya sudah nggak ada lagi, Li? Kamu lupa dan bahkan kamu nggak mau tahu kenapa saya menanyakan perasaan kamu."

Aku menatap pandangannya yang sibuk memperhatikan cerukan leherku dengan tubuh bergetar. Rasanya keringat kembali membasahi tubuhku hanya karena tatapan kurang ajar paman Jungkook terhadapku.

Sial! Aku basah!

"Kamu tahu arti perlakuan saya terhadap kamu, 'kan? Kenapa masih mau berkelit—bilang kalau kamu nggak tertarik sama saya?"

Aku menggeleng lemah saat paman Jungkook mengangkat pandangannya kepadaku. Dia menjatuhkan tangannya ke pundak telanjangku dan membawanya masuk ke lekukan leherku dengan gerakan pelan. Dan itu terasa panas!

Hanya sentuhan tangan sudah memberikan arus ketegangan berlebih. Bagaimana jika bukan tangan saja yang menyapu tubuhku?

"Om itu masih ada hubungan keluarga sama aku. Nggak mungkin—,"

"Kata siapa saya ada hubungan keluarga sama kamu? Enggak...."

Aku mengernyit bingung dengan perkataan paman. Kata Ibu, dia pamanku. Bukankah berarti dia masih ada hubungan keluarga denganku?

"Saya ini teman Ayah kamu sejak masih kuliah. Keluarga besar Ayah kamu sudah menganggap saya keluarga. Nggak ada masalah, 'kan?"

Kini tangan paman Jungkook yang berada di leherku terangkat naik, meraup rahang kecilku dengan menekan lembut. Apa yang harus aku jelaskan lagi untuk membuat kalian mengerti perasaanku sekarang?

"A–aku...."

"Kalau saya sudah suka, saya suka. Kalau sudah cinta, saya pertahankan. Dan kalau saya sudah sayang, saya akan setia. Saya akan perjuangin kamu jika Ayah dan Ibu kamu melarang perasaan saya."

Napasku menjadi terputus-putus. Aku benar-benar ingin menangis sekarang juga. Kalimat lembut pria matang ini membuatku meleleh. Dan benar, kakiku sudah bukan *jelly* lagi melainkan bagaikan es yang perlahan mencair oleh rasa hangat yang paman Jungkook berikan. Lalu aku mengerti, bahwa ancaman soal hukuman tadi hanyalah akal-akalan paman saja agar aku mengakui perasaanku.

Apakah benar ini kesempatan yang aku tunggu-tunggu?

"Atau kamu sudah berubah pikiran? Kamu sudah nggak menginginkan saya lagi? Kamu sudah nggak suka sama saya?"

Aku terdiam bingung dengan masih menatapnya. Sekarang ini aku butuh sandaran, dan tubuhku terpaku sejak tadi hingga bergeser sedikit saja rasanya tidak bisa.

"Enggak," tapi aku masih bisa menggerakkan leherku untuk menggeleng, bukan?

Tidak. Aku justru semakin ingin memiliki paman Jungkook apalagi setelah tahu jika dia suka padaku.

"Malam ini.... Boleh, 'kan, Om?"

"Apa?"

Aku mengulum bibir bawahku dan menunduk malu ketika sadar apa yang baru saja aku ucapkan. Aku tahu paman Jungkook mengerti yang aku katakan karena dia menyunggingkan senyuman tipis di bibirnya. Dia hanya berpura-pura tidak mengerti.

"Aku ingin merasakan Om."

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 12

Anganku begitu tinggi hingga membuat jiwaku melayang. Deburan ombak dan gemuruh badai membuat air laut beriak naik ke tepian. Sama seperti perasaanku yang sekarang membuncah oleh sapuan hangat di leher dinginku. Karenanya, alarm tanda bahaya tenggelam ke dalam pusaran gelombang besar yang sedang pasang.

Aku melenguh kecil, mendesis ketika paman Jungkook menghirup begitu dalam pada cerukan leherku. Bibir hangatnya mengecup lembut belakang daun telingaku yang semakin membuatku abai terhadap peringatan samar di otakku.

Tidak. Kali ini aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Biarkan saja arus gelombang terus naik hingga membuatku tenggelam seperti alarm peringatan yang sudah hilang. Karena di balik gelombang ada paman Jungkook, dia akan memelukku dengan kehangatan yang begitu erat. Dan kenapa aku harus takut?

"Sejak awal kamu menatap saya di dapur waktu itu, ketertarikan saya ke kamu begitu besar. Dan mengetahui kamu menaruh perasaan yang sama, saya semakin yakin jika saya sudah jatuh cinta."

Aku menarik napas berkali-kali untuk membuatku kembali waras. Aku ingin merasakan ciuman paman Jungkook, lebih dari yang dia berikan di acara kantornya tadi. Aku ingin diperlakukan dengan baik dan romantis. Penuh dengan dambaan dan penghargaan.

"Izinkan pria tua ini mencintai kamu. Biarkan saya masuk ke dalam hati kamu."

Aku sudah tidak tahan lagi menahan desakan air mata. Semuanya pecah sekarang. Aku menangis senang dan mengangguk yakin.

"Iya. Iya aku izinkan."

Paman Jungkook menghapus air mataku lalu tersenyum geli. Dia kemudian menarik tubuhku dengan melingkarkan tangannya di pinggangku. Kembali menghapus jejak air mata di wajahku lalu menciumku dengan begitu lembut.

Dia sangat tahu titik-titik kelemahanku meski baru pertama kali melakukan serangannya. Deru napas dan suara bibir kami yang saling mencecap memenuhi seluruh pendengaranku. Hingga ciuman paman semakin terasa menuntut pada detik selanjutnya. Dia bahkan memeluk pinggangku dengan keras sementara aku sudah meremas rambut hitam legamnya yang sedikit panjang.

Semuanya begitu terasa asing namun menggetarkan. Lidah dan bibir paman Jungkook membuatku terlena hingga tanpa sadar punggungku membentur lemari dengan keras. Handuk yang menutupi tubuh telanjangku pun sudah raib karena pelukan kencang paman. Dia juga menyingkirkan handuk kecil yang ku gunakan untuk mengurangi kadar air di rambutku dan entah membuangnya ke mana.

"Ah!"

Kurasakan gairah paman Jungkook begitu besar. Dia persis seperti yang aku bayangkan sebelumnya. Dan aku tahu jika paman pasti akan membuatku tersenyum puas ketika dia mengangkat tubuhku untuk digendongnya.

Aku sudah telanjang dan dia masih berpakaian lengkap. Wajar karena aku habis mandi sebelum dia datang ke kamarku. Tapi rasanya tidak adil kalau seperti ini.

"Lepaskan semuanya, Om."

Dia hanya terkekeh kecil dan menurunkan aku dari gendongannya. Tangannya mulai melepaskan jas dan membuka kemeja yang sepertinya membuat dia marah. Paman sudah tidak bisa menunggu lagi untuk sekedar melepaskan satu demi satu kancing di kemejanya. Maka yang paman Jungkook lakukan bukan tak lain memaksa lepas kemeja hitam mahalnya. Hal itu membuat beberapa kancing terpental jatuh karena paman terlalu keras memaksa melepaskan kemeja tersebut.

"Om..."

Dan aku hanya menahan tawa melihat ekspresi kesal paman di hadapanku. Akan tetapi pada detik selanjutnya, dengan tatapan panas bercampur kekesalan, paman Jungkook mendorongku cepat hingga aku terhempas di ranjang.

"Menertawakan saya, huh?" desisnya dengan *smirk* tipis.

Aku kembali menyunggingkan senyum tanpa menolak setiap sentuhan kecil yang diberikannya. Sekarang paman Jungkook sudah terlihat lebih dekat ketika tubuhnya merunduk untuk menatap tatapan geliku. Pria itu memperhatikan semua gerakan kecil yang aku lakukan. Bahkan napasku yang terputus-putus karena gairah diriku padanya menjadi objek terakhir yang bisa ia tertawakan—membalas mengejekku.

Ketika paman Jungkook semakin merunduk rendah, ku rasakan gemuruh ombak besar mulai mendekat siap untuk menggulung diriku. Menghabisi diriku dengan menenggelamkan jiwa dan ragaku. Dia sangat siap menghabisiku, sementara aku bergetar resah di bawahnya.

"Tunggu," desisnya mulai terdengar serak.

Paman Jungkook menyingkir dari atasku dan menarik kedua kakiku dengan kasar. Sehingga aku hanya memekik tertahan karena terkejut. Belum lagi ketika dia mengentakku untuk naik ke gendongannya, aku memukul ringan lengan berototnya.

"Saya nggak mau pakai pengaman," ucapnya tiba-tiba.

Aku mengernyit heran, juga waswas lantaran paman Jungkook membawaku keluar. Yang benar saja! Kita sedang sama-sama tidak mengenakan apa pun, dia dengan santainya membawaku keluar. Mau apa?

"Enggak! Enggak! Berhenti di sini."

"Kenapa?"

Aku menoleh ke sekeliling bahkan sampai ke sudut-sudut terpencil untuk melihat keadaan. Paman Jungkook memiliki banyak pelayan. Meski hari ini masih pada masa libur mereka, ada kepala pelayan Seokjin dan beberapa pelayan yang tidak mengambil jatah libur. Jika salah satu dari pelayan di rumah ini melihat, mau taruh dimana wajahku?

"Masuk lagi saja, Om. Jangan bikin masalah dengan keluar seperti ini."

Paman Jungkook ikut menolehkan pandangannya ke sekitar, lalu berakhir pada pintu kamarku yang satu meter berada di belakangnya. Dia kemudian mengendik samar.

"Saya nggak akan memperkerjakan pelayan kalau mereka nggak tahu aturan. Ini sudah larut, artinya mereka nggak bisa masuk ke area ini meski dengan membawa alasan penting sekali pun."

Aku mengeratkan lingkaran tanganku di lehernya saat udara dingin menembus kulitku yang telanjang. Dadaku menegang dan berdesir. Dan ketika paman Jungkook

mengencangkan pegangan tangannya di tubuhku, dada kami bersentuhan sehingga aku mengejang kecil sementara dia terkekeh mesum.

"Tapi masalah penting seharunya Om diberitahu, 'kan?"

"Mereka memiliki ponsel mereka sendiri. Saya suruh mereka menghubungi saya lewat benda itu."

Aku mengangguk paham dan menatapnya bingung, kehabisan kata setelah mengetahui bahwa tidak akan ada siapa pun yang melihat kita meski dengan keadaan seperti ini.

"Saya mau melakukannya dengan kamu terpojok di pintu elevator pun nggak ada yang akan melihatnya. Kamu menari dengan telanjang pun saya pasti bisa menontonnya dengan tenang. Dan kamu aman."

Aku menunduk malu, tersipu oleh perkataan kotornya yang semakin membuatku bergetar.

"Kecuali kalau pagi dan sore. Pagi, Seokjin akan membangunkan kamu. Lalu sore, dia akan naik untuk menanyakan menu makan malam yang kamu mau. Sementara kalau siang saya selalu ada di kantor."

Aku menarik napas dalam dan kembali menatapnya yang kini melanjutkan langkahnya menuju kamar sebelah—kamar miliknya.

"Kalau kamu minta yang lebih enak, kita bisa lakukan di balkon kamar kamu setelah bangun tidur di pagi hari."

Aku membelalak tajam dan mencubit dadanya hingga membuat paman Jungkook mengaduh lirih. Dia sudah membuatku berfantasi lebih dari seharusnya. Benar-benar pria matang mesum yang luar biasa panas.

"Om! Jangan keterlaluan."

"Kenapa? Yang menantang itu jauh terasa lebih memuaskan."

Aku mendengus kasar sembari berusaha menghentikan keliaran pikiranku yang sudah melebar ke mana-mana. Ini tidak bisa dibiarkan, atau aku akan basah kuyup sebelum paman menyapa diriku.

"Atau kamu bisa ke kantor saya, dan kita lakukan di atas meja kerja saya. Bagaimana?"

Aku menggeleng kuat dan menarik napas berkali-kali. Penglihatanku mengabur karena air mata. Paman Jungkook mengatakan suatu permainan panas yang dia ketahui kepadaku, dan aku tidak mengelaknya bahwa kepalaku pening. Aku bahagia karena paman Jungkook akan memberikan yang dia punya kepadaku.

Sial!

"Enggak ada yang bagaimana! Itu terlalu berisiko."

Paman Jungkook merebahkan diriku di ranjangnya. Dia mengusap sisi-sisi wajahku dan menciumku sekilas. Lalu dengan tanpa rasa malu karena kemaluannya yang terlihat, dia berdiri dengan melirikku. Bahkan masih sempatnya paman mengerling sebelum kakinya melangkah mendekati nakas.

"Kalau begitu katakan saja apa pun yang kamu mau dari saya. Saya akan berikan kalau saya mampu."

❤❤❤

Chapter 13

Aku sempat membeku dengan pandangan kosong menatap tangan kanannya. Paman Jungkook memegang botol kecil berwarna putih untuk diberikan kepadaku. Alih-alih merasa aman, perasaanku justru menjadi resah ketika dia juga memberiku air putih di gelas yang ia pegang pada tangan satunya.

"Ini pil kontrasepsi. Minum ketika kamu menginginkan saya, karena saya sudah pasti nggak bisa menolak jika kamu yang mau."

Aku tertegun kaku menatap bergantian obat itu dan dirinya. Berusaha memahami yang paman Jungkook mau sementara tanganku mengambil pil itu perlahan.

"Saya nggak suka pakai pengaman. Jadi kamu harus minum itu setiap kali kita melakukannya, karena saya nggak mau mengeluarkannya di luar."

Aku mengulum bibir dan menggigitnya lembut. Meminum pil yang paman Jungkook berikan lalu tersenyum menatapnya. Namun, pikiran akan risiko ke depannya membuatku hampir berlari keluar dari kamar paman.

Itu artinya, aku akan hamil jika sekali saja lupa meminumnya?

Paman Jungkook menaruh gelas di nakas dekat ranjang lalu naik mendekatiku. Dia langsung menindihku dengan ciuman lembut tapi menuntut. Merengkuh tubuhku yang lemah di bawahnya sebelum ciuman kami berubah menjadi semakin menggebu.

Percuma lari keluar, karena aku sudah terlanjur basah.

Desiran itu kembali kurasakan. Gelombang besar yang tadi mendekat kini sudah membuatku terombang-ambing hingga aku terhempas pada titik pusaran gairah miliknya terhadapku. Namun ketika gelombang itu sudah menggulungku nyaris tak bersisa, seperti menit yang dihitung mundur setiap detiknya, gelombang itu bergerak kembali ke tempat semula. Seolah beberapa saat lalu tak terjadi badai yang menyebabkan pasangnya air laut.

Paman Jungkook menarik diri dari atasku hingga menciptakan rasa hampa dalam kesesakan. Dia terduduk dengan menunduk, bahu merendah serta kedua tangan yang mengusap dahi hingga menyugar rambut dengan mendesis. Sementara aku kini duduk bersila dengan memegangi lengannya.

"Om, kenapa? Apa aku melakukan kesalahan?"

Paman menggeleng pelan, mendesah berat sembari mendongak menatapku setelah menyingkirkan tangan dari wajahnya. Seketika itu aku menemukan rasa bersalah dan frustrasinya dari getaran mata yang menangkap pandanganku.

"Bukan kamu yang salah, tapi saya. Seharusnya saya nggak melakukan ini ke kamu. Saya nggak mau merusak masa depan kamu dengan kekhilafan saya."

Aku tercengang dengan nyaris menjerit. Serius apa yang dia bilang barusan? Khilaf kata paman? Bahkan ketika kita sudah sama-sama telanjang seperti ini?

"Jadi sekarang mau Om gimana?"

Dia kembali menggeleng, tapi kali ini lebih tegas. Paman Jungkook turun dari ranjang lalu meraih jubah tidurnya yang tersimpan di lemari, dia memakainya. Berbalik

menghadapku yang masih bingung dengan menatapku penuh rasa sesal.

Sial! Dia mau berhenti sementara aku masih merasakan kelembaban di pusatku?

"Saya nggak bisa. Maaf..."

Aku mengalihkan wajah ke sisi kananku, apa pun itu agar menghindari pandangannya padaku. Malang sekali nasibku. Aku merasa dipermalukan sekarang ini. Aku kesal. Aku ingin marah, tapi rasa bingung ini menahanku untuk memutilasi paman detik itu juga.

"Jadi Om bohong?"

Paman Jungkook mengerutkan dahi tidak mengerti. Sementara aku memancing amarahku sendiri untuk bisa meledakkan emosi padanya.

"Om nggak suka sama aku, iya, 'kan?"

Dan ketika paman menggeleng untuk yang ke sekian, aku menyembunyikan wajahku di kedua lutut yang ku tekuk. Merunduk dengan mengabaikan keadaan tubuhku yang masih polos di hadapannya. Namun sesaat kemudian, ku rasakan sebuah usapan lembut di kedua lenganku.

"Saya ini sudah bukan anak muda lagi yang harus membuktikan perasaan saya dengan kata cinta, atau perbuatan semacam ini untuk meyakinkan kamu. Kamu sudah dengar sendiri tadi saya bilang semua perasaan saya ke kamu."

Aku mengangkat wajah dan pandanganku langsung berserobok tajam dengan manik hitam paman Jungkook. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhku dan kembali bersuara tenang.

"Di usia saya sekarang, bukan hanya omongan saya yang besar tapi pembuktiannya juga. Dan saya rasa dengan saya

menghargai kesucian kamu, saya bisa membuat kamu mengerti jika saya memang suka dan ingin menjalin hubungan lebih sama kamu."

Mungkin memang benar aku terlalu bodoh untuk mengerti pikirannya. Paman Jungkook sudah pasti bisa memikirkan semuanya dengan matang. Mengharapkan sesuatu hal yang menyandang kata bebas membuatku malu. Ah! Aku sudah seperti gadis yang kehausan akan seks. Tolol sekali!

"Saya ingin kamu tahu, jika saya menginginkan kamu lebih besar dibanding kamu menginginkan saya. Tapi untuk saat ini, saya menginginkan kamu untuk belajar dulu sementara saya menunggu. Buktikan kalau kamu juga bisa sukses."

Aku tidak ingin mengambil pusing lebih banyak lagi terhadap ucapan paman Jungkook. Yang perlu aku garis bawahi adalah; sukses dulu sebelum dia menikahiku.

Aku menghela napas pasrah. Mengangguk lesu dengan sedikit kesal yang masih tersisa. Kalau itu mau si pria matang alias paman Jungkook, aku setuju saja asalkan dia benar-benar akan membawaku ke pelabuhan terakhirnya. Dengan aku yang menggandeng lengannya untuk berjalan beriringan menuju pendeta, aku siap kapan pun paman Jungkook ingin menikahiku nantinya.

"Sekali lagi, tolong maafkan saya karena sudah membuat kamu kecewa."

Tapi, jika saat itu aku tengah memfokuskan diri untuk studiku sedang paman Jungkook menemukan perempuan lain bagaimana? Atau bisa jadi mantan istrinya kembali dan paman akan menyingkirkan aku?

"Berat buat menerima diri sendiri ternyata menyukai pria seperti Om. Sedangkan aku ini masih pelajar, banyak kemungkinan besar yang akan membuat Om beralih hati, 'kan? Aku nggak mau kalau Om sampai punya yang lain."

Aku rasa mengungkapkan semua keresahan hatiku akan membuat semuanya lebih mudah. Dan akan membuat hubunganku bersama paman Jungkook mungkin akan berjalan baik. Karena hubungan harus dimulai dari kejujuran, bukan?

"Om nggak bakalan balik lagi ke mantan istri atau mantan pacar Om yang lain, 'kan?"

Paman Jungkook dengan tulus menggeleng. Tersenyum sembari menepuk sisi wajahku sebelum akhirnya ikut bergabung dalam selimut tebal yang membungkus tubuhku. Dia menuntun kepalaku untuk rebah di lengan atasnya, sementara dia terus menatapku yang masih tidak mengerti dengan sikapnya.

"Sudah saya bilang sebelumnya sama kamu. Saya ini setia dan akan pertahankan kamu meskipun nanti Ayah sama Ibu kamu nggak setuju. Saya pasti perjuangin kamu."

Aku tersenyum bergerak semakin mendekat untuk memeluk paman Jungkook. Menghirup aroma tubuhnya yang begitu maskulin dan memabukkan.

Sial! Andai paman Jungkook tidak mendengarkan kata hatinya, saat ini kami pasti tengah mengejar kepuasan satu sama lain dengan peluh yang membanjiri tubuh kami.

"Aku nggak apa-apa kalau Om mau tunda malam ini sampai Om menikahi aku. Tapi kalau cuma cium nggak apa-apa, 'kan?"

Aku mendengar kekehan berat dari atas kepalaku. Paman Jungkook lalu mendongakkan wajahku dan meremas

lembut dadaku di balik selimut. Sedikit membuatku menjerit dan mencubit perut kerasnya.

"Pertanyaan saja buat kamu. Diciumnya bagian yang mana? Ini?"

Aku mengulum senyum saat jari paman Jungkook mengusap bibirku.

"Atau yang ini?"

Namun aku tersentak ketika jari itu dengan cepat berpindah ke bagian lain. Paman Jungkook menangkup lembut sebelum akhirnya mengusap perlahan. Dan kakiku merenggang saat jari yang berada di antara kedua pahaku menekan ringan.

"Kalau Om mencium yang itu, aku nggak mau nunggu sampai Om menikahiku."

Dia kembali terkekeh. "Jadi kamu mengancam saya, begitu?"

Aku menggeleng acuh, menyingkirkan tangan paman Jungkook yang masih bergerak di bawah sana dan memeluknya semakin erat.

"Enggak juga. Memangnya perbuatan yang bisa *mengenakkan* Om seperti itu bisa disebut ancaman, ya?"

"Kamu nakal, Cantik."

Aku terkekeh puas karena bisa menggoda paman Jungkook. Pertama kalinya aku melihat paman kehabisan kata di depanku. Biasanya dia yang selalu melempar godaan. Lihat saja, mulai sekarang aku yang akan terus membuatnya tersenyum-senyum bak orang gila.

"Ah, Om!"

Dan ketika aku sibuk dengan pikiranku, paman Jungkook mengangkat satu kakiku untuk melingkar di

pinggangnya. Yang gilanya, aku bisa merasakan ereksi paman di antara kedua pangkal pahaku.

"Kamu bisa merasakannya, 'kan, Li? Milik saya masih berdiri. Sekarang jangan bicara lagi dan tidur."

Aku mengangguk dan mencerukkan wajahku di dadanya. Dengan paman Jungkook yang memelukku seperti itu membuatku nyaman. Pun, tidak takut kalau paman akan melakukan hal-hal di luar batas. Toh, tadi paman Jungkook sudah bilang kalau dia tidak mau melakukannya sebelum ada kepastian. Dan aku tahu kepastian yang dimaksud paman bukan tak lain pernikahan. Komitmen yang akan dijaganya.

Oh, so sweet sekali pria tua ini!

"Om lupa, ya?"

"Apa?"

"Tadi aku minta dicium."

Paman terdiam sesaat sebelum menarik selimut di tubuhku untuk semakin menenggelamkan tubuh kami.

"Kamu belum jawab mau saya cium dimana."

"Harus aku jawab, ya?"

"Biar nggak salah cium."

Aku memekik lirih dan memukul dadanya hingga paman Jungkook mengaduh sembari terkekeh. Candaan pria tua memang menggelikan.

"Ya sudah, nggak jadi."

Terlanjur malu dan merasa kesal. Lebih baik aku tidur dulu saja sebelum paman Jungkook melontarkan godaannya lagi padaku. Tapi di saat yang bersamaan, dia meraup wajahku untuk mendongak kemudian melumat lembut bibirku.

Sial!! Ini akan menjadi ciuman sebelum tidur yang tak bisa aku lupakan.

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 14

Semuanya masih berjalan lancar seperti biasa setelah kejadian malam itu. Paman Jungkook masih memperhatikan diriku dengan caranya yang cukup menarik. Bahkan segala macam godaan pun semakin gila dia lontarkan padaku. Yang aku kira, paman Jungkook mungkin saja akan menghindariku karena dia merasa khilaf. Aku tidak mau berpikiran dangkal, tapi kebanyakan cerita yang aku baca pihak lelaki akan menghindar kalau ada di posisi paman sekarang.

Beruntung sekali karena pria matang yang penuh kemaskulinan itu tidak menenggelamkan diri untuk menghindariku.

Namun aku tahu, ada kalanya saat-saat manis itu tidak selamanya baik.

Satu tahun hubungan diam-diam kami berjalan, hal-hal kecil seperti kecemburuan membuatku dilema. Paham sekali jika profesi paman Jungkook memiliki risiko tinggi untuk lancar atau tidaknya hubungan kami. Bukannya apa-apa, sih. Sekretaris paman Jungkook di kantornya sangat modis dan anggun. Cantik, seksi dan tentunya tidak seperti aku yang bentuk badannya lurus-lurus saja.

Akan tetapi saat aku mengeluarkan keluh kesahku pada paman Jungkook, dengan mudahnya dia meyakinkan aku untuk percaya. Dia bilang dia tidak tertarik dengan perempuan seperti itu. Tapi mana mungkin ada laki-laki menolak dada besar dan pinggul aduhai?

"Sudah sepuluh kali kamu nuduh saya yang enggak-enggak. Jawaban saya akan tetap sama. Payudara mereka

nggak akan muat di tangan saya. Saya lebih suka yang pas saya genggam."

Bukannya tidak percaya. Aku hanya ragu saja mendengar jawaban paman Jungkook yang terdengar klise.

"Tapi nggak mungkin juga Om nolak tubuh seperti itu!"

Itu adalah pertanyaan yang aku keluarkan ketika pertama kali datang ke kantornya. Dan melihat sekretaris montok seperti itu membuatku langsung menghardiknya tanpa ampun. Tapi paman Jungkook masih bisa menyabarkan diri untuk bersuara tenang tanpa adanya penekanan.

Alih-alih menjawab, paman Jungkook justru menoleh ke kaca besar yang menyekat ruangannya dengan si sekretaris sembari memberi pandangan penuh penilaian.

"Tuh, kan!" pekikku semakin panas.

Paman menghela napas dan menyenderkan punggungnya ke kursi. Beralih menatap diriku yang masih pura-pura merajuk di depan meja kerjanya.

"Mau saya bilang sedetail apa lagi, sih, Li? Tubuh dia nggak proporsional. Coba kamu lihat, pinggang sama pinggulnya nggak sinkron. Pinggang memang kecil, tapi pinggulnya nggak besar. Aduhai kamu kata? Masih enakkan kamu ke mana-mana kalau dilihat."

Aku memberengut kesal dan memilih menjauh. Duduk di sofa panjang dengan bersedekap sembari menatap ke luar kaca. Tepatnya, menatap sekretaris yang paman katai tubuhnya tidak proporsional.

"Dia cantik."

"Kamu memiliki lebih dari itu. Bukan lagi cantik, tapi kamu indah."

Aku tidak bisa memungkiri, perasaanku kepada paman Jungkook semakin menggila hari demi hari. Bahkan hari itu sudah menjadi tahun, dan aku merasa perasaanku tumbuh dengan kuat. Sering juga berpikir; apa paman Jungkook memiliki perasaan yang sama?

"Cantik sama indah apa bedanya, Om?"

Sungguh, dalam definisiku kedua kata penuh makna itu sama. Entah aku yang tidak pernah mau mencari tahu, atau memang karena aku terlalu masa bodoh. Yang jelas saat ini aku ingin mencari tahu tentang kata itu dari paman Jungkook.

"Bedanya atas sama bawah. Kalau cantik itu ada di bawah, sedangkan kalau indah itu banyaknya di atas."

Tuh, kan! Bercanda lagi si pria tua itu.

Kedua mataku membeliak jengah sekaligus merasa pusing. Sejauh aku mengenal paman-pamanku yang lain, hanya paman Jungkook saja yang memiliki sifat aneh.

"Maksud saya... Selalu ada tingkatan yang berbeda buat semua hal. Menurut saya, kata penuh puja yaitu indah memiliki makna yang paling sulit untuk digambarkan dibanding cantik."

Dalam diam aku memperhatikan paman Jungkook yang menatap kosong pintu besar di depannya. Lalu ketika ku lihat dia mengendikkan tatapan padaku, aku tahu masih ada banyak kata untuk menjelaskan makna dari kata indah yang aku tanyakan.

"Saya nggak mau bohong sama kamu, Sekretaris saya memang cantik. Dia sangat anggun dan mengerti tata krama. Tapi saya nggak suka dia. Saya sukanya itu kamu."

Aku mengambil napas sedalam-dalamnya hingga dadaku sedikit naik. Rahangku mengeras sementara jantungku mulai memacu detakannya.

"Kamu... Adalah definisi kata indah yang sebenarnya. Saya nggak bisa jelaskan seperti apa kamu, seperti apa cantik dan seberapa manisnya kamu untuk saya elukan kepada yang di atas. Saya hanya tahu keindahan kamu memang untuk saya sendiri."

Aku menunduk tersipu dan meremas tanganku sendiri. Apa aku harus selalu tersipu seperti ini saat bersama paman Jungkook?

"Bukan untuk yang lain," katanya melanjutkan.

Aku menatapnya malu-malu. Ingin menerjang tubuhnya dan memeluk hingga puas selagi dia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Aku meleleh.

Tapi, tiba-tiba aku terusik kembali dengan pikiran yang sedari tadi mengganggu. Masalah sekretaris itu belum selesai meski paman Jungkook sudah menjelaskan perasaannya. Tetap saja ketika tidak sengaja aku melihat wanita di luar sana melintas, sifat kekanakanku muncul.

"Dada dia besar, Om," hardikku lagi tiba-tiba.

Paman kini keluar dari balik meja kerjanya dan berjalan ke arahku. Dia kemudian berjongkok rendah sembari tangannya menarik turun rok seragamku yang sedikit tersingkap. Aku langsung bergerak sungkan.

"Punya kamu juga nanti besar kalau saya remas terus."

Terkejut, aku langsung menyilangkan tangan di dadaku dan membuatnya terkekeh geli.

"Kecemburuan itu yang nantinya menjadi akar permasalahan dalam hubungan kita. Singkirkan dan percaya

sama saya, atau kamu mau terus-terusan cemburu karena sekretaris saya memang seperti itu adanya."

Aku menatap paman Jungkook yang sekarang memperhatikanku dengan lekat. Benar. Belum juga ke jenjang yang lebih serius, tapi aku sudah membuatnya uring-uringan seperti itu.

"Kapan Om mau bilang Ibu sama Ayah?"

Paman Jungkook menarik napas dan berganti duduk di sebelahku. Dia lalu memainkan rambutku yang tergerai dan sesekali menarik-narik iseng daun telingaku.

"Kapan acara kelulusan kamu diselenggarakan?"

Aku mengernyit bingung dan menoleh ke arah paman.

"Masih satu minggu lagi."

"Kalau kamu sudah dapat universitas yang baik, saya akan bicara sama orang tua kamu."

Aku memegang lengannya yang berada di kepalaku. Menurunkannya dan kini membuat kedua alis paman Jungkook bertaut.

"Kenapa?" bisiknya.

"Takut Ibu sama Ayah nggak suka sama hubungan kita."

Paman Jungkook menarik tubuhku ke pelukannya. Napasnya begitu teratur dan dekapannya terasa hangat. Meski kedua lengan berototnya sangat keras, dia memenjarakan tubuhku dengan hati-hati. Hingga membuatku merasa begitu disayangi olehnya.

"Kita yakinkan mereka sama-sama, ya?"

Aku menghela napas sembari mencemaskan hubungan yang sedang kita jalani. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan besar yang menjadikan alasan tidak setujunya orang tuaku pada hubungan aku dan paman Jungkook. Tapi

untuk saat ini, mengikuti semua yang paman katakan mungkin jalan terbaik untuk ke depannya.

"Iya."

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 15

Dua minggu telah berlalu setelah aksi cemburuku yang berlebihan terhadap Sekretaris paman Jungkook. Acara kelulusan juga sudah lewat, dan sekarang aku sedang melihat-lihat kampus yang paman Jungkook pilihkan untukku.

Dan lagi-lagi paman yang mengurus semuanya.

"Aneh, deh..."

Aku tersentak halus dan teringat jika sedari tadi ada Rose di sebelahku. Aku menoleh dan tersenyum heran.

"Kamu pintar, orang tua kamu juga nggak miskin-miskin amat. Kenapa nggak mau ambil kampus luar negeri aja buat kamu?"

Aku mendenguskan tawa kecil sembari menunduk. Menghela napas kemudian berdecak.

"Bukan mereka yang mengurus semuanya, Rose. Tapi Om."

Aku tersentak ketika tiba-tiba Rose berhenti dan menahan tubuhku untuk tetap berjalan. Dia kemudian menatapku bingung dengan kedua alis saling bertautan.

"Om Jungkook? Yang sering antar-jemput kamu itu?"

Aku mengangguk sembari mengernyit. Selama ini Rose memang tahu jika aku tinggal bersama paman Jungkook. Tapi dia tidak tahu jika hampir semua kebutuhanku, paman Jungkook yang mencukupinya. Jadi mungkin saja pikiran Rose sedikit dikacaukan karena itu.

"Orang tuaku cuma transfer uang cukup buat beli kebutuhan sehari-hari aja. Semua kebutuhan sekolahku Om yang urus."

Aku mengendikkan bahu dan menggeleng. Aku juga tidak mengerti kenapa Ibu dan Ayah seolah abai denganku. Kalau dipikir lagi, kenapa juga mereka menitipkanku pada paman Jungkook? Rumah mereka mungkin memang dari perusahaan, dan aku tidak masalah juga kalau harus tinggal di sana. Tapi mereka malah meninggalkan aku dengan alasan paman Jungkook kaya raya hingga akan mencukupi semua kebutuhanku.

Ruginya, mereka tidak tahu seperti apa jadinya aku setelah ditinggal dalam rumah besar yang sering disebut mansion mewah bak istana.

Oh, Tuhan! Otakku kotor setelah tinggal di rumah paman.

"Astaga aku baru tahu."

"Sudah jangan dibahas."

Aku menarik tangan Rose untuk keluar dari gerbang kampus setelah selesai melihat-lihat. Namun ekspresi Rose seperti masih memikirkan pembicaraan tadi. Terbukti dari pandangannya yang menerawang serta dia yang hanya diam saja meski aku mengajaknya bicara. Dan aku tahu, aku harus mempersiapkan jawaban masuk akal karena mungkin saja Rose akan bertanya-tanya lagi.

"Mampir dulu ke *coffee shop*, yuk? Rindu kopi, nih," ucapku yang diabaikan oleh Rose.

"Tambah aneh juga, Lice..."

"Kenapa?"

Rose melepaskan tanganku yang masih berada di lengannya dan menghadapku dengan sikap siap untuk berbicara panjang lebar. Aku hanya menarik napas dan mencoba tenang.

"Kalau semuanya Om kamu yang urus, kenapa dia nggak suruh kamu buat ambil beasiswa ke Jerman? Kamu justru didaftarin ke kampus lokal."

Aku kembali menarik napas diam-diam. Tentang beasiswa memang disayangkan. Tapi aku yang tidak mau jauh dari kedua orang tuaku lebih memilih tidak mengambil beasiswa tersebut. Lagi pula paman Jungkook juga tidak suka aku jauh-jauh darinya. Kuliah di luar negeri sama saja dengan kandasnya hubungan—kata dia. Padahal, dia sendiri yang bilang jangan cemburu dan tetap jaga kepercayaan.

"Itu... Aku nggak mau jauh-jauh dari orang tuaku."

Rose berdecak keras lalu menyenggol lenganku. Kemudian kami berjalan kembali untuk segera tiba di halte.

"Orang tua atau Om kamu?"

Aku membelalak seketika, namun segera aku membenarkan ekspresi terkejutku karena Rose menoleh.

"Mana ada seperti itu!" elakku halus.

"Ehei.... Jangan bohong sama aku, ya, Lice!"

Aku menatap kedua alis Rose yang bergerak naik-turun seolah tengah menggodaku. Lalu senyuman miring di sudut bibirnya langsung memojokkanku. Pertanyaan Rose begitu menohok.

"Enggak!"

"Bilang saja kalau kamu suka sama Om kamu, iya, 'kan?"

Aku menggeleng keras.

"Meski dia sudah tua, dia masih terlihat seumuran dengan Kakakku. Tampan pula. Apalagi....."

Kedua mataku melotot memperingati dirinya. Namun Rose tetap bergelagat ingin menghakimiku sehingga tanganku tak kuasa untuk tidak membekap mulutnya.

"Jangan berpikir negatif tentang kita," bisikku mendesis.

Rose melepaskan tanganku dan menyipitkan pandangannya ke arahku. Jari telunjuknya tepat berada di depan wajahku sementara aku dibuat syok.

"Oho.... Kita?" godanya lagi.

Aku gelagapan bukan main. Sudah seperti kepergok melakukan kegilaan, rasanya kepalaku akan meledak saat Rose benar-benar tidak mau mendengarkanku.

"Iya, kita. Aku sama Om, kita kerabat. Masih sama-sama manusia. Jadi kita, enggak ada *afair* seperti yang ada di pikiran kamu!"

Rose terlihat menganggukkan kepalanya namun masih tersenyum jahil. Dan sebelum dia kembali menggodaku, buru-buru aku mendahuluinya yang kini berseru karena aku tinggal.

Namun tiba-tiba ada sepatu pantofel mahal yang menghalangi jalanku. Mendadak aku berhenti dan mendongak, tapi yang kulihat kemudian bukan tak lain adalah paman Jungkook.

Dahiku mengernyit samar saat mendapati wajah datar dan tatapan keras paman terhadapku. Tapi begitu Rose sampai menyusulku, sepersekian detik dia mengambil napas, seketika itu pula wajahnya menjadi hangat penuh keramahan.

"Om mau jemput Lalice, ya?"

Aku memejamkan mata saat Rose langsung mengeluarkan pertanyaannya pada paman.

"Enggak. Saya lagi mau makan siang, lewat sini lihat kalian. Sekalian saja mau ajak—,"

"Iya ajak saja, Om! Dari tadi dia sudah merengek minta ke *coffee shop.* Katanya rindu kopi."

Aku membeliakkan kedua mata dan mencubit pinggang Rose diam-diam. Namun ternyata aksiku dilihat oleh paman yang kemudian membuatku menunduk.

"Sekalian sama kamu saja kalau begitu," ucap paman Jungkook sembari tersenyum.

Aku mengalihkan wajah dari mereka. Sedikit tidak suka melihat paman Jungkook menebar senyum seperti itu. Tapi beruntung karena Rose dengan cepat menggeleng.

"Enggak, Om. Kakakku lagi *on the way* ke sini, mau jemput."

"Oh, ya sudah kami duluan."

"Oke."

Aku menaruh jari telunjukku di depan bibir saat kulihat Rose menahan tawa kerasnya. Aku tahu, sebentar lagi pasti hubungan rahasia yang aku dan paman Jungkook jaga akan terbongkar. Entah Rose yang membongkar lebih dulu, atau justru pengakuan aku dan paman kepada orang tuaku yang membuat semuanya terkejut.

Tapi untuk saat ini, keterdiaman paman Jungkook yang menjadi masalah.

Sejak tadi dia hanya diam dan tidak mau mengajakku bicara sedikit pun. Padahal aku ingin membahas masalah hubungan yang sedang kami jalani. Melihat tatapan dinginnya yang fokus memperhatikan jalan saja sudah membuatku merinding. Apalagi jika aku mengusiknya.

"Kenapa?"

Perhatianku mendadak teralihkan ke wajah paman yang masih menatap ke depan. Mungkin selain fokus menyetir, dia juga ingin menghindari tatapanku.

"Kenapa apanya?" ucapku membalikkan pertanyaan yang semakin memecah keheningan.

Pada akhirnya paman Jungkook menoleh meski beberapa detik. Tatapannya masih sama, dingin.

"Kamu malu kalau sampai teman kamu itu tahu kalau kita memang ada hubungan?"

Aku menelan ludah lalu membasahi bibir yang terasa kering. Sekarang aku tahu kenapa paman mendiamkanku sedari tadi. Dia marah karena aku terus-terusan mengelak tuduhan Rose bahwa aku memiliki hubungan dengan paman Jungkook.

Jadi, dia mendengar semuanya?

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 16

Aku mengikuti langkah besar paman Jungkook yang perlahan memasuki kantornya. Tidak peduli terhadap tatapan orang-orang yang saksama memperhatikanku. Sepertinya, paman Jungkook benar-benar marah padaku. Selesai makan siang dia langsung membayar tagihan dan buru-buru kembali ke kantor, bahkan tanpa berucap satu patah kata pun untuk mengajakku. Dia hanya menatapku datar seolah aku adalah pecandu yang tanpa diminta ikut pun akan mengekor.

Sial! Kenyataannya kau melakukan semua itu, Lalice!!

"Om!"

Peduli setan! Aku benar-benar harus menjelaskan semuanya sampai pria seksi itu mengerti.

"Om! Masalahnya hubungan kita memang harus dirahasiakan, bukan? Om sendiri yang bilang!"

Bahkan ketika sekretaris molek itu menatapku dengan pandangan aneh, aku tidak mengurusinya. Selain masih ada sedikit rasa cemburu, aku tidak suka melihat wajahnya yang selalu memasang wajah sok anggun.

"Om—,"

Tubuhku tiba-tiba menubruk sesuatu hingga aku nyaris jatuh jika saja paman Jungkook tidak segera menahan pinggangku. Salahku, sih, karena berjalan sambil membalas tatapan Sekretaris paman hingga tidak tahu jika paman Jungkook berhenti di depan pintu ruangannya.

"Hati-hati," ucap paman lembut namun masih menyisakan kekesalan dari nada suaranya.

Aku mendengus dan menghela tubuhku dari paman Jungkook. Menatap sekilas sang Sekretaris yang berdiri tegak dengan dada membusung di balik meja kerjanya.

"Masuk," pintanya dengan suara rendah.

Aku membuang napas kasar dan mendahului paman Jungkook yang masih mematung di ambang pintu. Pandangannya mengikuti gerakanku yang berjalan menggebu. Dan saat aku menoleh ke arahnya, dia mengangkat sebelah alisnya padaku.

Sial sekali. Kenapa di saat seperti ini keseksian paman Jungkook bertambah berkali-kali lipat?!

"Enggak mau masuk?" kataku dengan nada tinggi guna mengenyahkan pikiran kotor di kepalaku.

Paman Jungkook menghela napas dan menutup pintu. Dia kemudian masuk dan berjalan mendekatiku yang sekarang bersedekap memperhatikan dirinya.

"Sudah nggak ada yang perlu dirahasiakan lagi. Kamu berteriak di depan ruangan saya, dan mereka pasti sedang menerka-nerka hubungan apa yang kamu maksudkan."

Aku mengalihkan pandanganku dengan sedikit rasa gelisah. Jika para karyawan di kantor paman Jungkook tahu lebih dulu, akan semakin sulit menghadapi kedua orang tuaku nantinya. Bagaimana juga kalau ternyata Ibu dan Ayah tahu lebih dulu dari gosip-gosip yang beredar?

"Iya, maaf... Aku kesal soalnya Om nggak mau dengerin aku."

Paman Jungkook berdecak pelan dan mendesah jengah. Kedua tangannya menangkup lembut sisi wajahku sementara pandangannya menyorot jauh ke dalam perasaanku.

Merasakan sentuhan hangat darinya membuatku menjatuhkan pandang. Selain jantung berdebar, kakiku juga ikut bereaksi. Tubuhku nyaris bergetar di bawah sentuhannya.

Sial. Sial. Jangan berulah lagi setelah penolakan waktu itu, Lalice.

Tapi tidak. Paman Jungkook tidak menolakku, dia hanya menunda karena ingin menghargaiku sebagai perempuan yang dia cintai. Benar. Paman tidak sepicik itu hanya karena dasar suka sama suka.

Memikirkan itu, bibirku tersungging tipis tanpa sadar jika paman Jungkook memperhatikanku.

"Kenapa?"

Aku mendongak ketika paman Jungkook mengusik kesibukan pikiranku. Sedikit membelalak dan mengendikkan dagu bertanya; *apa?*

"Apa yang sedang kamu pikirkan sampai senyum-senyum sendiri seperti itu?"

Aku mengernyit dan membeliakkan mata untuk menghindari tatapannya. Tanganku melepaskan telapak paman yang sedari tadi berada di wajahku. Sepersekian detik aku merasakan kekosongan yang mengharuskan aku menggenggam tangannya tiba-tiba. Tindakanku itu sontak membuat paman Jungkook mengangkat sebalah alisnya.

"Nggak ada," bohongku.

Alih-alih kembali bertanya untuk mendesakku, paman Jungkook justru menghela napas dan tersenyum tipis sembari mengusap kepalaku. Mungkin paman tengah mencoba mengerti, atau dia memang tidak peduli?

Ah! Mana mungkin!

"Sore nanti kita ke rumah kamu, ya?"

Mataku mengerjap antara bingung dan terkejut. Apa mungkin paman akan mengungkapkan semuanya ke orang tuaku? Bilang kalau dia mencintaiku dan meminta ijin untuk menikahiku?

Astaga, Lalice!! Sadarkan dirimu segera!

Aku menggigit bibir untuk menahan senyuman yang memaksa dengan tajam menggores wajahku.

"Mau apa ke sana?" tanyaku sok polos, padahal mungkin saja tebakanku ada benarnya juga, 'kan?

"Mau minta kamu dari Ibu sama Ayah kamu... Buat saya."

Aku terkesiap tajam mendapati pikiranku ternyata benar seperti jawaban paman barusan. Kulihat senyumannya terbit dengan perlahan. Begitu lembut dan tulus, namun tatapannya menuntutku untuk segera merespons ucapannya.

"Om mau jawaban apa dari Ibu sama Ayah?"

Paman mengernyit tajam dan menipiskan bibirnya. Ia mengambil jarak mundur lalu menghela tubuhnya untuk duduk di sofa. Membuang napas kasar sembari mengusap dahi.

"Om..."

Aku berjalan kecil mendekatinya. Berlutut di hadapannya dengan menumpu tangan pada kedua paha paman Jungkook. Dari sini aku bisa memperhatikan keseksiannya yang sedari tadi mencuri diam-diam atensiku.

"Om marah lagi?"

Tangan di dahi itu menyingkir seiring wajah paman yang menunduk. Paman menatapku jengah lalu menarik tubuhku untuk duduk di sebelahnya.

"Sudah pasti jawaban yang saya mau adalah persetujuan."

Aku mengulum senyum ketika paman Jungkook benar-benar menginginkanku sebagai pendampingnya. Dan aku tak kuasa jika menahan keinginanku untuk memeluknya.

Dia pria yang lembut terlepas dari rahang tegas dan tatapan yang sewaktu-waktu membekukan seluruh syarafku. Senyuman kecil yang keluar mengalirkan ketegangan, namun tak mampu menahanku untuk tidak tersenyum membalasnya.

"Saya mau cium kamu, boleh?"

Mataku melebar dengan memalukan. Reaksiku mungkin terlalu berlebihan untuk seorang lelaki berpengalaman seperti paman Jungkook. Atau justru reaksi seperti inilah yang para pria dewasa sukai?

Aku menoleh ke sekeliling sebelum menjatuhkan perhatianku ke meja Sekretaris melalui kaca di ruangan paman. Lalu kembali menatap paman Jungkook dan menggeleng kuat.

"Nggak mau ah. Sekretaris Om di luar curi-curi pandang ke sini."

"Saya sudah pernah bilang ke kamu, 'kan? Kalau mau yang lebih menantang kita lakukan di kantor saya. Dan saya mau yang menantang."

Aku menoleh kembali ke belakang. Menatap lagi Sekretaris di luar yang kebetulan baru saja memperhatikan kami. Kurang ajar. Tertangkap basah, 'kan, dia.

"Tapi yang Om maksud, kan bukan itu. Maksud Om waktu itu, kan hubungan badan."

"Tinggal lakukan setelah kita menikah. Pagi-pagi atau siang kamu bisa datang. Bicarakan kalau kamu siap melakukannya di sini. Karena saya pria yang sudah lama sendiri, saya nggak bisa nunggu lama."

Mendadak aku gelagapan dan tenggorokanku mengering. Perkataan paman memaksaku untuk berpikiran kotor setelah sekian lama aku tahan. Lihatlah dari kalimatnya. Bagaimana bisa dia berkata; sudah lama sendiri dan tidak bisa menunggu?

Kata-kata itu membuatku berpikiran seberapa besar gairah paman Jungkook nantinya.

Ya Tuhan!

"Nggak gitu juga kali, Om! Di rumah juga bisa, kok."

"Jadi mau kita bahas sekarang masalah itu? Misalnya, seperti apa gaya dan berapa lama kita jalani ritual malam pertama?"

Aku menarik napas pendek dan membasahi bibirku. Memukul lengan atasnya yang keras lalu mendengus kesal.

"Aku masih belum paham yang begituan, Om," dustaku.

"Masa, sih? Setahu saya kamu selalu berpikiran kotor dan membayangkan yang aneh-aneh terhadap tubuh saya."

"Om!"

❤❤❤

DigitalPublishing Eternity

Chapter 17

Aku mengutuk diri dalam hati dengan kejam. Menahan sumpah serapah dengan wajah memerah karena aksi penolakanku tadi di kantor paman. Dia tidak marah, memang tidak marah. Tapi sikapnya itu terlalu memusingkan. Mulai dari diam, menatap tajam, dan hanya merespons ucapanku dengan gumaman saja. Mungkin jika terus dibiarkan, kedua telingaku akan berasap dan api meledakkan diri melalui ubun-ubunku.

Sial!

Lihatlah siapa yang kalah kalau begini!

"Nanti kamu diam saja, sebelum saya kasih isyarat buat bicara."

Aku mengerucutkan bibir dan berdecak di belakang paman Jungkook yang sekarang berjalan memasuki rumahku.

"Tunggu, Om!" seruku sembari menahan tangannya.

Paman Jungkook berbalik dan menoleh dengan kedua alis terangkat.

"Om nggak marah sama aku, 'kan?"

Sepersekian detik aku melihat gerakan mata dan alis yang seolah tengah berpikir, sebelum akhirnya menghela dan membalas perkataanku.

"Kita masuk," titahnya.

Aku mengernyit kesal dan kembali menahan tangan paman saat dia hendak berjalan kembali. Memperlihatkan wajah cemberutku yang aku buat-buat.

"Aku bicara baik-baik, loh, Om. Kalau Om marah soal tadi aku minta maaf ... Gadis perawan suka malu-malu kalau

begituan dilihatin. Om aja nggak tahu gimana rasanya jadi aku."

Paman Jungkook merendahkan bahu dan melepas genggaman tanganku dengan perlahan. Menatapku dengan sorot jengah sementara satu tangannya menceruk masuk ke dalam celana bahannya yang berwarna hitam.

"Kamu juga nggak tahu gimana rasanya jadi saya, Lice ... Ditolak itu sakit. Kecewa tapi nggak bisa marah."

Aku mengernyit lagi. "Kenapa?" tanyaku yang sontak membuat Paman Jungkook memejamkan mata.

"Karena separuhnya kamu itu milik saya, separuhnya saya milik kamu. Saya nggak mau kehilangan kamu."

Pandanganku kini perlahan-lahan menghindari tatapan paman Jungkook. Entah ke mana asal jangan ke wajah paman. Malu, astaga!

"Begitu saja kamu perlu dikasih tahu. Pintar sedikit. Sebentar lagi mau jadi istri saya gitu. Kok ... Masih lemot."

Seketika kepalaku kembali mendongak hingga pandanganku bertemu lagi. Mataku mendelik kesal karena tidak terima dengan ucapan paman. Dan dia justru tertawa kecil setelah mengacak-acak rambutku hingga berantakan.

"Ayo masuk!" ucapnya di sela tawa.

Aku menatap paman Jungkook dengan memicing, mencoba memberitahu kalau aku marah. Tapi lagi-lagi dia tidak peduli. Dia justru meninggalkanku dengan masuk lebih dulu hingga rasanya aku ingin berteriak.

Aku mengentakkan kaki ke lantai dengan keras sembari menatap punggung paman Jungkook.

"Katanya nggak mau kehilangan! Tapi main tinggal-tinggal gitu aja!"

❤❤❤

Suasana mendadak menegang dan penuh canggung ketika ibu dan ayah memperhatikan kami dengan saksama. Memindai ekspresi antara aku dan paman Jungkook seolah kami membawa alat peledak untuk bunuh diri.

Sesaat sebelumnya ketika paman Jungkook baru selesai berbicara mengenai rasa sukanya terhadapku, mereka membesarkan pupil matanya dan membuatku takut nyaris menenggelamkan diri.

Aku tahu mereka syok berat atas pengakuan mengejutkan dari aku dan paman Jungkook. Tapi jika semua ini tidak dilakukan, kekhawatiran yang aku takutkan justru terjadi. Bagaimana kalau ayah dan ibu tahu lebih dulu dari orang lain?

"Jungkook, putriku ini masih sangat muda. Dia juga masih harus belajar untuk masa depan dia sendiri."

Dan aku membeku setelah ayah mengatakan dengan nada ragu. Iya. Aku tahu itu penolakan ayah. Meski diucapkan secara halus pun, nyatanya membuat jantungku nyaris berhenti. Sementara ketika aku menatap paman Jungkook, dia masih memasang wajah tenang sembari mengadu pandang dengan ayah.

Oh, Tuhan.... Apa semua ini?

"Aku nggak tuntut putri kamu buat diam di rumah dan mengurus aku, Chan ... Aku masih mengurusi semua keperluan sekolah dia, universitas unggulan bahkan aku nggak paksa dia buat berhenti belajar. Aku bebasin dia."

Aku menarik napas dalam dan menunduk. Paman belum memberiku waktu buat bicara. Kalau mau menyela, takutnya ada hukuman nantinya.

Iya ... Hukuman ternikmat yang dia tunda.

Ah! Sial! Selangkanku nyeri rasanya memikirkan milik paman waktu itu.

Tapi ada yang membuatku merasa aneh saat paman Jungkook berbicara lebih akrab dengan ayah.

Pakai 'aku'? Kok kalau ke aku bicaranya pakai 'saya', sih!

"Iya, Jung. Tapi perempuan yang sudah berumah tangga, dimana-mana akan sulit membagi waktu. Antara melayani suaminya dan belajarnya."

Tuh, kan ... Ayah berusaha mencari celah untuk mengecilkan nyali paman Jungkook. Sedangkan ibu diam-diam saja sembari memperhatikan aku dan paman bergantian.

"Aku juga nggak tuntut apa-apa soal itu. Terserah dia mau gimana."

"Tapi juga—,"

"Soal melahirkan keturunan, aku serahkan dia. Mau nunda nggak apa-apa. Mau punya anak duluan juga nggak apa-apa."

Aku membeliak cepat. Ekspresiku selalu menggambarkan bagaimana liarnya pikiranku ketika paman menjelaskan. Mungkin efek gagalnya menari di bawah paman?

"Maksudnya mau punya anak duluan? Kalian sudah melakukan ... Itu?" seru ibu kaget.

Pandangan paman Jungkook kini beralih menatap ibu. Tersenyum kecil dan menggeleng.

"Kamu kenal aku, Maria," kekeh paman.

Ibu terlihat menghela napas lega sembari mengusap dadanya. Dan aku mendengus kesal karena ibu mau pun ayah tidak sekali pun bilang; iya, aku setuju.

Kapan, sih ... Officially aku jadi milik Om Jungkook?!

Tiba-tiba saja paman menatapku. Mengangkat kedua alisnya samar dan melirik kedua orang tuaku. Ah ... Ini waktunya aku bicara.

Segera aku mendongak yakin memindai wajah ayah dan ibu.

"Ayolah, Ayah ... Lalice udah gede. Udah tahu cinta dan enggak."

Aku melirik paman yang sekarang menghela tubuh untuk bersandar. Dia terlihat menunggu respons dan pembelaanku selanjutnya.

"Kamu suka sama Om kamu?"

Tidak bisa disangkal, pertanyaan ibu membuatku nyaris tersedak ludahku sendiri.

"Tuh, kalian yang udah lahirin aku aja masih nggak tahu bedanya cinta sama suka ..." aku memberengut.

Kulihat wajah ibu dan ayah menegang. Mungkin saja syok?

"Lice ..."

"Lalice ini cinta, loh, Bu ... Bukan suka."

Masa bodoh. Aku ingin ketegangan ini segera selesai dengan akhir kalimat; baik, kapan maunya kamu akan kami sanggupi.

"Tapi dia itu Om kamu, Lalice," kata ibu lagi.

"Enggak ada hubungan darah juga, 'kan? Bisa, 'kan ... Lalice nikahi Om?"

Tiba-tiba paman Jungkook yang sedang menyeruput tehnya mendadak terbatuk. Dan semuanya mengalihkan perhatian dengan khawatir. Tak terkecuali aku pastinya. Namun ketika aku mendekat hendak menenangkan paman yang masih terbatuk-batuk, dia mengangkat tangan dan

mengangguk. Memberitahu jika aku tidak perlu membantunya karena dia baik-baik saja.

Lantas aku kembali menatap ibu dan ayah.

"Pokoknya, Lalice mau nikah sama Om secepatnya."

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 18

Semuanya berjalan dengan baik setelah sore tadi melalui banyak ketegangan di rumahku. Saat ini aku baru selesai mandi dan hendak turun ke ruang makan karena beberapa menit lalu Seokjin memanggilku untuk makan malam.

Tapi ketika aku baru saja menutup pintu, tak sengaja aku melihat paman Jungkook yang berjalan mendekat. Tidak. Dia tidak mendekatiku, aku yakin.

"Ayo, turun," ucapnya.

Aku mengangguk dan berjalan di belakangnya. Merasa harus menolak pikiranku yang meminta bergelayut manja di lengan yang punggung tangannya tersimpan dalam saku Jogger keabuan miliknya.

Betapa seksinya pria tua itu memakai kaos yang hampir mencetak semua bentuk tubuh atasnya, dipadukan Jogger pants abu-abu dan sendal dengan warna serupa. Bagaimana aku tidak menjadi gila karena dia? Dianya saja selalu menggodaku tanpa dia sendiri sadari.

"Baru beberapa jam kamu merengek ke orang tua kamu mau nikahin saya, sekarang jalan saja harus seperti ini?"

Aku membelalak ketika tiba-tiba paman Jungkook menarik tanganku di saat aku sedang tersipu. Membawaku masuk ke elevator dengan diriku yang memekik lirih karena terkejut.

"Kenapa? Nggak jadi nikahin saya?" tanyanya dengan senyum jahil.

Aku mendengus. "Ya jadilah, Om! Susah, loh, buat aku meyakinkan Ibu sama Ayah."

Paman Jungkook terkekeh rendah. Mengangkat tanganku yang digenggamnya lalu mencium punggung tanganku.

Aku menengadahkan wajah dan menyentuh bibirku dengan gelagat manja.

"Ini, loh, Om ... Siap buat dicium," kataku.

Paman menggeleng pelan. "Nggak."

Aku memberengut kesal. Membuang muka dan melepaskan tangan paman Jungkook yang menggenggamku. Kini aku bersedekap sebal.

Apa karena belum menikah? Minta cium aja nggak mau?

Mau berapa lama lagi aku merendahkan diri pada paman yang berakhir penolakan seperti ini?

Ketika dengan tiba-tiba kurasakan sentuhan lembut dan ringan di sisi wajahku, aku menoleh sekilas. Jika aku mau kembali memrotes, dengan keras aku akan bilang; bibir, Om! Bukan pipi!

Ah, sial!

Aku memicing dan kembali mengalihkan wajah. Tapi daguku tiba-tiba dipaksa naik dan kepalaku dimiringkan. Sementara sang pelaku memagut bibirku dengan ketegasan.

Oh, gila!

Jantungku berdegup. Tanganku yang masih bersedekap gemetaran. Hingga pagutan itu kini menjadi lebih keras dan menuntut, paman Jungkook mendorongku hingga punggungku membentur sisi pintu elevator.

Sekarang aku tahu, kenapa paman tidak mau menciumku di bibir. Karena dia tidak akan pernah berhenti, kecuali ketika kita sama-sama kehilangan napas.

Tanpa sadar tanganku sudah melingkar di lehernya. Sementara tangan paman berada di pinggang dan rahangku.

Sejenak aku bisa merasakan gairah paman Jungkook yang beberapa hari ini dia tahan. Napas kami saling beradu dengan pandangan sama-sama berkabut. Dia kembali mendekat ingin melanjutkan ciuman kami. Namun tiba-tiba pintu elevator terbuka. Dan ada dua pelayan yang berdiri dengan wajah menegang di sana.

Aku segera berangsur menjauhkan diri dari paman yang sepertinya enggan melepaskanku. Dia bahkan menatap pelayan itu biasa-biasa saja sedangkan aku sudah memerah padam. Malu.

"Makan malam Anda sudah siap, Tuan dan Nona ..."

Paman Jungkook berdeham serak dan memasukkan kembali tangannya ke dalam saku. Kemudian keluar setelah membasahi bibir bawahnya dengan menatapku.

Hei! Itu godaan, sial!

❤❤❤

"Tadi Asisten Anda bilang, semua persiapan pernikahan Anda bersama Nona sudah hampir selesai."

Aku melirik Seokjin dengan tangan sibuk mengupas apel di meja makan. Paman Jungkook hanya mengangguk sembari menelan minumannya setelah selesai makan.

"Kenapa nggak suruh dia bicara langsung ke saya?"

"Sepertinya dia sedang terburu-buru, Tuan. Dia bahkan langsung pergi setelah berpesan sesuatu ke saya."

Aku lihat kening paman mengernyit.

"Berpesan apa?"

Ketika aku sibuk memotong apel di tanganku, kurasakan Seokjin melirik dari depan. Dan ketika aku kembali meliriknya, dia segera menunduk.

Aku mengernyit, menatap paman dengan bingung.

"Katakan saja, Seokjin ..."

Aku menghentikan gerakan tanganku yang dari tadi sibuk memotong apel. Menghela punggung ke sandaran kursi dan menantikan apa yang akan Seokjin katakan.

"Nona Jenny meminta Anda untuk menemuinya."

Aku membelalak. Nona Jenny? Mantan istri paman? Kenapa mendadak wanita itu mencari paman Jungkook?

"Iya."

Iya?

Jadi maksudnya, paman mau menemui mantan istrinya itu?

Oh, aku tahu ke mana arah nasib dari hubunganku sekarang!

Aku mendengus dan membawa satu potong apel kemudian memakannya dengan kesal. Beranjak dari dapur setelah mengentakkan kaki di sebelah paman Jungkook.

Bagus! Dia tidak mengejarku! Dasar sialan.

Aku menghempaskan tubuh ke ranjang dan menenggelamkan diri di dalam selimut setelah mengunci pintu kamar. *Feeling*, kalau paman Jungkook pasti akan masuk ke kamarku. Mungkin, untuk menjelaskan maksudnya tadi berkata *iya*?

"Itu hanya respons buat apa yang dilaporkan Seokjin. Bukan karena saya memang mau menemui mantan istri saya."

Kedua alisku menceruk cukup dalam ketika suara paman Jungkook terdengar jelas di kamarku.

Eh?

Maksudnya gimana?

Aku segera mendudukkan diri dan menyibak selimut yang membungkus tubuhku. Menatap ke arah pintu yang ternyata ada sosok pria seksi berdiri santai di sana.

Aku mengernyit. "Iya, aku lupa kalau Om penguasa di rumah ini. Jadi sudah tentu Om punya kunci duplikat buat buka pintu kamarku," cibirku sembari memalingkan wajah.

Kudengar langkah pelan paman mendekati ranjangku. Dan aku berubah menegang namun masih mempertahankan kekesalanku.

"Saya juga penguasa atas kamu. Jadi saya perintahkan kamu buat percaya sama saya."

Aku meliriknya yang sudah duduk di pinggiran ranjang.

"Egois."

"Terserah kamu. Karena yang tahu perasaan itu saya. Ini perasaan saya, yang pastinya sulit buat diceritakan ke kamu ... Atau buat kamu pahami."

Perlahan, aku menatap paman Jungkook yang memandangiku tajam. Wajahnya mengeras.

"Aku merepotkan, Om, 'kan?"

Dia mengangkat sebelah alisnya.

"Mudah cemburu dan meragukan Om."

Paman Jungkook mendekatkan lagi tubuhnya dan mengambil tanganku. Dia menggeleng dan tersenyum kecil.

"Kamu nggak membuat saya kerepotan. Hanya saja kamu membuat saya takut kehilangan kamu. Saya takut kamu nggak percaya sama saya."

Aku beringsut mendekat dan memeluk paman. Sungguh pria yang tahu bagaimana bersikap terhadap pasangannya. Romantis dengan caranya sendiri, itu paman Jungkook.

"Rasanya lebih nyaman setelah Ibu sama Ayah menyetujui hubungan kita. Aku lebih merasa punya hak buat memeluk Om seperti ini."

Kudengar paman Jungkook terkekeh di atas kepalaku.

"Akan lebih nyaman lagi kalau kita sudah resmi menikah."

Daguku mengerut dan aku melepaskan pelukanku. Menatap paman Jungkook yang tersenyum dengan heran.

"Om pasti sudah nggak sabar mau bercinta sama aku, 'kan?"

"Itu kamu."

Aku memukul dadanya dan menggeleng keras. Kenapa jadi aku?

"Kok aku?"

"Kamu itu kecil-kecil sudah tahu banyak tentang semua itu. Dan tahu dari mana istilah bercinta?"

Sial, sekak mat!

Aku menggigit lidahku dan kembali pada posisi awal. Menarik napas diam-diam untuk menormalkan kembali detak jantungku.

"Kamu tunggu saja tanggal mainnya."

❤❤❤

Chapter 19

Tubuhku menegang menatap beberapa tamu penting yang duduk dengan senyum antusias di depan altar. Tanganku mencengkeram erat lengan ayah ketika mengambil satu langkah lebih dekat dengan pria memesona di depan sana.

Dia yang memakai setelan putih bersih, dengan Bros bunga mawar pink pucat dipadukan dengan Lily kecil yang menempel di dada sisi kirinya. Rambut terangkat yang menampilkan dahi maskulinnya, serta senyuman tulus yang dia tunjukkan saat meraihku untuk berdiri sejajar dengannya.

Ini adalah momen terindah yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidup. Bagaimana nada penuh keyakinan paman Jungkook ketika bersumpah untuk selalu mendampingiku, mencintaiku bahkan menyerahkan hidupnya untukku. Dan aku menangis dengan sialnya.

"Bersediakah Anda, Nona Lalice Lillyan Hwang untuk menerima Tuan Nam Jungkook sebagai suami Anda? Bersediakah Anda mencintai, menemaninya hidup dalam suka dan duka, menyerahkan hidup Anda untuknya?"

Aku menunduk ketika air mataku terjatuh. Kulihat paman Jungkook menggenggam tanganku. Aku mendongak kembali setelah menyeka air mataku dari dalam veil yang jatuh indah dari kepala hingga menutupi wajahku.

"Iya. Saya sangat bersedia."

Tangan paman Jungkook kini semakin menggenggamku erat—bukan, dia meremasnya. Lalu menatapku penuh haru

bahagia hingga sudut matanya terlihat berkaca-kaca. Oh, Tuhan... Dia pria yang sangat tulus.

"Untuk melengkapi upacara pernikahan ini, silahkan cium pasangan Anda, Tuan."

Dan kenapa jantungku semakin berulah kurang ajar? Detakan keras ini rasanya membuatku ingin pingsan. Wajahku memerah sementara kakiku rasanya lemas.

"Ayo, silahkan dilakukan. Atau salah satu dari kalian bisa memulai lebih dulu?"

Aku menunduk menatap genggaman paman Jungkook. Kembali lagi air mataku jatuh menetes. Tidak menyangka hari yang kami tunggu-tunggu akhirnya terjadi.

Ketika aku tidak bisa menahan lagi desakan air mataku, paman Jungkook mendongakkan daguku dan menciumku dengan tekanan ringan. Tidak. Hanya menempel. Tapi hal itu justru membuatku semakin tersedu dalam diam.

Tuhan ... Aku menikah sekarang!

Oh tentu saja! Kalau tidak, aku akan mengamuk dengan mengancam paman. Ku katakan akan meninggalkannya kalau dia tidak juga segera menikahiku!

Agh!!

Ini mengharukan.

"*I love you ... My wife.*"

❤❤❤

Senyumku masih mengembang bahkan setelah satu jam upacara pernikahan aku dan paman Jungkook dilaksanakan. Dan wajahku dengan tiba-tiba akan terasa memanas ketika teringat bisikan paman setelah dia menciumku di atas altar tadi.

Rasa-rasanya aku ingin melompat setinggi-tingginya karena telah menjadi istrinya. Dan sebutan istri yang paman Jungkook katakan, kenapa terasa mendebarkan?

"Kamu yakin nggak mau ada pesta? Masih bisa diatur kalau mau."

Aku memeluk lengan paman Jungkook dan bersandar di sana. Perjalanan pulang ke rumah paman dari katedral lumayan jauh. Memakai gaun pengantin tebal dan super berat ini membuatku kelelahan. Aku ingin segera merebahkan diri, dan memikirkan pesta pernikahan ... Sejak awal aku tidak menginginkan itu.

Jadi aku menggeleng. "Nggak usah. Sekarang saja bahagia ini nggak bisa dijelaskan. Nggak penting pesta-pesta begituan. Lagi pula kita sudah bicarakan ini, 'kan, Om?"

Aku semakin menempel ke tubuhnya dan menatap jalanan luar dari dalam mobil.

"Masih panggil saya begitu? Saya ini suami kamu sekarang, Lice ..."

Aku mengerjap dan mengangkat kepala. Oh, ya? Mungkin karena sudah terbiasa memanggil paman seperti itu.

"Om juga ngomongnya jangan pakai saya, dong! Sama Ayah dan Ibu saja nyebutnya diri sendiri pakai aku. Tapi giliran sama aku pakai saya. Terlalu kaku, Om. Istri sendiri, loh ini."

Paman Jungkook menghela napas kasar.

"Kamu juga berhenti panggil saya Om. Pakai apa gitu yang sekiranya enak didengar."

"Tuh. Tuh. Pakai saya lagi."

"Iya ... Aku."

Aku tersenyum senang dan merebahkan kepalaku di pundaknya.

"Begitu kan enak, Hubby ..."

Paman terkekeh dan mengelus punggung tanganku. Mencium puncak kepalaku dan berganti mengelus wajahku lembut.

❤❤❤

"Loh, kok rumah sepi?" ucapku lirih setelah sampai di rumah.

Kulirik semua sudut rumah sebelum akhirnya jatuh ke wajah paman. Dia mengendik saat menyadari tatapanku.

"Mungkin mereka ingin memberikan waktu bebas buat kita?"

Aku mengernyit. "Enak juga jadi pelayan rumah ini. Banyak libur nggak dipermasalahkan," kataku.

Paman melonggarkan dasi di lehernya sembari menatapku dengan pandangan geli. Dia lalu menunjuk pintu elevator menggunakan dagunya.

Aku mendengus. "Kamu duluan saja. Aku mau minum."

Paman menghela napas mendekatiku. Mengusap wajahku dan tersenyum lembut.

"Aku tunggu di kamar," ucapnya pelan.

Aku mengangguk dengan perasaan tidak tenang. Entah mengapa degupan jantungku lebih terasa menyakitkan. Mungkin terlalu keras berpacu ketika kalimat paman Jungkook terngiang. Dan itu membuatku gugup.

Aku langsung menenggak minuman dari botol plastik yang kuambil di kulkas.

Padahal, malam dimana aku akan menyerahkan diri sepenuhnya ke paman adalah hal yang aku tunggu-tunggu.

Tapi kenapa malah jadi seperti ini? Aku takut kalau nantinya malah memalukan diri sendiri karena kegugupanku. Bagaimana kalau aku bersikap aneh?

"Nona masih di sini?"

Air yang sedang aku minum dengan cepat nyaris naik ke mulutku lagi ketika tiba-tiba suara Seokjin mengagetkanku. Aku terbatuk menyedihkan sementara Seokjin gelagapan panik menatapku.

"Maaf, Nona. Apakah saya mengagetkan Anda?"

Aku menggeleng dan menaruh botol ke atas kulkas. Memegangi pintu lemari dingin di hadapanku sembari merunduk, mengambil napas setelah berjuang melawan batuk di tenggorokanku.

Sial. Kenapa batuknya terasa menyakitkan? Dadaku bahkan nyeri.

"Iya. Aku haus."

"Seharusnya Nona harus sudah di atas. Pasti Tuan menunggu Anda di kamarnya."

Oh, jangan! Kenapa harus diingatkan lagi soal itu?

Aku tersenyum dengan cengiran bodoh dan mengangkat gaunku. Berniat pergi dari sana dan memaksa tenang jantungku yang berulah. Tapi ketika penyebab kekacauan di hatiku itu berdiri dengan bersandar di sebelah pintu kamarku yang tertutup, boro-boro merasakan detakan jantung. Rasanya napasku ingin berhenti saja.

Namun apakah menghindari sesuatu yang memang harus terjadi bisa aku lakukan?

"Sudah aku duga, kamu pasti bakalan ke kamar kamu bukan kamar aku."

Aku mematung di depan pintu elevator setelah menjatuhkan gaunku yang beratnya minta ampun. Paman

Jungkook mendekatiku dengan bersedekap. Dasi yang tadi dia longgarkan menggantung asal di lehernya. Sementara jas putih yang membuatnya terlihat tampan sudah tersampir di pundaknya.

"Sebentar! Tolong biarkan aku bernapas dulu," ucapku sambil mengangkat tangan ke udara.

Paman mengernyit dan berhenti mendekatiku.

"Kamu mau apa?" tanyaku was-was.

"Mau ajak kamu ke kamar. Apa lagi?"

Aku menggaruk pelipis dan tertawa paksa. *Benar, 'kan? Karena gugup aku jadi bersikap aneh begini.*

"Kamu kenapa, sih?"

Aku menatapnya dengan mata melebar dan menggeleng kecil. Mendekat ke arahnya dengan cepat dan merangkul lengannya.

"Katanya pelayan nggak ada, tapi tadi ada Seokjin di dapur. Aku sampai tersedak minuman tadi karena dia mengagetkan aku," aduku yang tengah mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Dia hanya boleh libur kalau ada keperluan penting. Lagi pula dia itu kepala pelayan di sini, Sayang ..."

Aku menggigit bibir bawahku dan menariknya untuk masuk ke kamarnya. Dengan jantung yang terus berdebar, aku menatap tangan paman Jungkook yang membuka pintu dengan cepat.

"Aku atau kamu duluan yang mau mandi?"

Pandanganku mengerjap dan dengan refleks aku melepaskan tangan dari lengannya. Menatap paman Jungkook sekilas lalu mulai mengedarkan pandang, asal jangan ke paman.

"Om duluan saja."

"Om?"

Eh?

"Hubby ..... Duluan saja."

Astaga!

Itu pasti membuatnya merasa senang karena melihat kegugupanku. Sementara dia tenang-tenang saja. Dasar curang!

❤❤❤

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Chapter 20

Beberapa hal yang harus Anda lakukan di malam pertama untuk menyenangkan pasangan.

Aku mengerang frustrasi ketika sadar apa yang aku lakukan dengan ponselku. Memejamkan mata dan berdecak sebelum tanganku melempar asal ponsel pintar milikku ke ranjang.

Sial! Harusnya tidak seperti ini. Tepatnya, tidak harus sampai sebegini pentingnya sampai-sampai mencari tahu di internet. Hal seperti itu bukannya mengalir begitu saja kalau sudah terjadi?

Tapi setidaknya aku bisa menyiapkan diri. Itu maksudnya....

Aku menghela napas dan merangkak naik mengambil ponsel yang tergeletak di atas bantal. Namun berbarengan dengan itu, pintu kamar mandi yang beberapa meter ada di depanku terbuka.

Paman Jungkook sedang mengeringkan rambutnya menggunakan handuk yang sebagian tersampir di pundaknya. Pandanganku turun ke perut keras lalu garis v yang melintang di kedua pinggangnya, dan kemudian naik kembali ke wajah bersih yang kedua matanya kini menangkap basah diriku.

Aku membelalak kecil dan dengan cepat meraih ponselku. Turun dari ranjang dan berdiri kaku.

"Kamu ngapain?"

Aku menggeleng. "Ambil ponsel di situ," jawabku menunjuk bantal.

Paman berjalan ke ruangan lain yang kuyakini sebagai Walk in Closet di kamar ini. Sementara aku mengecek ponsel yang masih menampilkan artikel tadi dengan panik. Cepat-cepat aku keluar dari sumber tersebut lalu menaruh ponselku di nakas dekat jendela besar.

Aku menoleh ke arah dimana paman Jungkook sedang mengganti pakaian sebelum akhirnya masuk ke kamar mandi.

Di dalam sana aku mengerang. Sial! Kegugupan dan kecanggunganku ini pasti tidak akan pernah berakhir sebelum sepenuhnya aku dimiliki paman.

"Dimana Lalice yang bisa menggoda pria itu?! Dia suamimu, 'kan?! Harusnya nggak bertingkah aneh seperti ini!" racauku frustrasi.

Aku membenturkan dahi ke tembok dan berbalik menatap pantulan diriku di cermin.

"Kamu istrinya!" tunjukku pada diri sendiri.

Masa bodoh! Persetan dengan apa pun itu kegugupan, aku harus membersihkan diri. Atau aku akan mendapatkan hukuman karena lama berdiam diri di kamar mandi.

Hukuman lagi?

Buru-buru aku melepas gaun pengantin yang ku kenakan. Dan aku mendesah lega ketika akhirnya aku bisa menghirup udara dengan leluasa. Baru aku sadari, memakai gaun pengantin mewah ternyata membuatku pengap.

"Astaga .... Tubuhku rasanya—,"

"Lice!"

Aku membelalak lagi dengan lebar saat mendengar panggilan paman Jungkook. Menoleh kaget ke arah pintu, takut kalau-kalau paman ternyata sudah berdiri di sana. Tapi aku bisa menarik napas lega karena kali ini dia tidak

menggunakan kekuasaannya untuk masuk begitu saja ke kamar mandi.

"Iya? Ada apa?"

"Ponselku tertinggal di dalam, bisa tolong ambilkan?"

Aku mengernyit dan menoleh ke semua ruangan di kamar mandi. Dan menemukan benda pipih berwarna hitam ada di sisi bathup membuatku mendengus.

"Ponsel mahal dibawa mandi. Kalau jatuh kan bisa rugi besar," cibirku.

"Tapi Sultan mana yang peduli ponselnya mati? Punya segudang uang, ya tinggal beli."

Terdengar ketukan dari luar yang membuatku cepat-cepat berjalan ke sana. Tanganku nyaris membuka pintu jika saja aku tidak teringat penampilan diriku yang hanya mengenakan dalaman. Aku berdecak.

"Ketemu nggak?" teriak paman Jungkook dari luar.

"Iya, sebentar!"

Aku mengambil handuk yang tersedia di dalam kamar mandi dan melepas Veil di kepalaku. Lalu mengenakan handuk yang kuambil dan mulai membuka pintu.

"Ada nggak?" tanya paman Jungkook setelah aku membuka sedikit pintu dan menyembulkan kepalaku di sana.

"Iya, ini."

Paman Jungkook mengambil ponsel dari tanganku dengan dahi mengernyit. Sementara aku memasang cengiran bodoh dari balik pintu yang menyembunyikan tubuhku.

"Kalau kamu lagi nggak pakai apa-apa, nggak usah ditutupi juga aku sudah tahu bentuknya gimana,"

Senyuman bodoh yang sedari tadi aku pertahankan kini menjadi sebuah garis lurus yang tegas. Sembari menahan malu aku mengibaskan tangan ke arah paman Jungkook.

"Apa, sih!" dengusku sambil menahan guratan senyum.

Saat melihat dia tertawa, aku membeliak pura-pura jengah. Padahal jantungku berdebar tak karuan. Tapi yang kemudian menghilangkan fokusku adalah penampilannya yang masih belum berubah. Paman Jungkook belum memakai pakaian dan justru memintaku mengambilkan ponsel dengan pikiran liarku yang sejatinya ku tahan keluar.

"Kenapa belum berpakaian? Nanti masuk angin," omelku meredam gugup.

Paman Jungkook mengendik dan melihat penampilannya sendiri. Membuatku mengikuti arah pandangannya yang menatap ke perut liatnya.

Oh, tidak! Tidak! Tidak!

"Sana pakai baju," ucapku lalu menutup pintu dengan keras.

Aku memegangi ujung lipatan handuk di dadaku dengan menarik napas berkali-kali. Aku tidak tahu sampai kapan semua ini akan berakhir. Tapi melihat semua reaksi dan ekspresi paman sepertinya dia baik-baik saja. Dia juga bilang tidak mau memaksa untuk membuatku memberikan hak diriku sebagai istri, 'kan?

Jadi kenapa kau segugup ini?!

❤❤❤

"Sudah selesai?"

Aku terperanjat kaget ketika pertanyaan paman Jungkook mengganggu ketenanganku yang baru saja keluar dari kamar mandi. Aku menatapnya takut-takut dan mengangguk.

"Di sana sudah ada baju tidur yang Seokjin siapkan. Pakai dan segera tidur. Sudah malam."

Aku mengangguk kaku lalu berjalan memunggunginya untuk masuk ke ruang ganti. Tapi setelah aku mencari baju yang paman Jungkook maksud, aku menghela napas. Keluar dan menghadap paman yang tengah sibuk dengan tablet kerjanya.

Dia mendongak setelah mendengar napas kekesalanku. Mengernyit lalu mengendikkan dagu.

"Ganti baju, Sayang ..." ucapnya tegas.

"Baju tidurnya nggak ada!"

Paman mengerutkan dahi dan menaruh tabletnya ke meja dekat ranjang. Berjalan mendekatiku dan menengok ke dalam ruang ganti.

"Ya sudah. Pakai apa saja yang ada. Aku belum sempat memindahkan semua pakaian dan keperluan kamu yang lain ke sini."

Aku mendengus kesal dan mengentakkan kaki sebelum berbalik.

"Seokjin bohong, loh, Sayang ... Istri kamu baru mandi dan nggak ada pakaian, kamu tenang-tenang saja seperti itu," gumamku lirih.

Tapi paman Jungkook sepertinya mendengar dengusan kesalku. Dia bahkan sampai mengikutiku dari belakang dan memelukku. Seketika itu dadaku bergemuruh lagi.

"Kalau nggak pakai baju juga nggak apa-apa. Aku bakalan peluk kamu semalaman. Jadi kamu nggak akan kedinginan atau paginya masuk angin," bisiknya di pundakku.

Aku menegang di pelukannya. Wajahku mengeras menahan getaran yang tersalur dari pikiran liarku hingga membuat syaraf di tubuhku rasanya membeku.

Apakah ini saatnya paman Jungkook menyerangku?

"Aneh lah, tidur nggak pakai baju."

"Kamu pernah tidur nggak pakai baju. Bareng sama aku lagi."

Aku melepaskan pelukannya dan menatap paman Jungkook dengan mata mendelik kesal.

Sial. Serangan lagi?

"Lupa?" hardiknya.

Aku berdecak dan membuka lemari pakaian dengan memilah-milah baju asal. Terus mendumal sebal yang membuat paman Jungkook terkekeh di sebelahku.

"Kasihan Seokjin kalau kamu terus mengacak-acak lemari saya, Lice."

Aku berdecak semakin keras menyadari ucapannya yang menggunakan kata *saya* untuk dirinya sendiri. Terserah. Senyaman dia saja mau bagaimana.

Terlanjur kesal, kalau mau protes malu.

Paman Jungkook lalu bergeser menyandarkan diri ke lemari dan kini menghadapku dengan tangan bersedekap.

"Kamu nggak ada rencana buat goda saya, gitu?" ucapnya sedikit menahan senyum.

Aku memicing sebentar, dan dia berucap kembali. "Yang waktu itu kita tunda nggak mau dilanjut?"

Aku mendesah berat dan menutup lemari lalu ikut bersedekap sembari menghadapnya.

"Aku belum siap, Om," balasku terdengar sengit.

Paman Jungkook kini mengernyit heran. Menegakkan tubuhnya dan menghela napas. Dia menatapku sepersekian detik sebelum akhirnya keluar dengan cara yang membuatku tercengang.

"Apa dia marah?" gumamku.

Lagi dan lagi aku berdecak. Menggeleng keras mengusir apa pun itu yang akan ada di pikiranku. Aku berjalan keluar dan mendekati paman Jungkook yang tengah menarik selimut bersiap untuk tidur. Dia bahkan tidak menatapku meski aku sudah duduk di pinggiran ranjang, di sisi tubuhnya.

"Om!" panggilku.

Paman Jungkook masih tidak bergeming dan justru menutup matanya.

"Om marah sama aku?"

Dia masih diam. Iya. Dia pasti marah karena aku memanggilnya Om lagi.

"Hubby ..."

Akhirnya aku menghela napas dan sepelan mungkin memanggilnya dengan benar. Dan paman Jungkook perlahan membuka matanya, namun masih terlihat marah.

"Jangan marah ..."

"Kamu panggil saya Om."

"Kamu yang mulai duluan dengan bicara pakai saya."

Paman kini mendudukkan diri dan bersandar di kepala ranjang. Menatapku datar tapi masih terkesan tajam. Hingga aku beringsut sedikit menjauh sembari membenarkan letak ujung handuk di pahaku yang terbuka.

"Maaf ... Sudah kebiasaan."

Tuh, kan! Semudah itu dia meminta maaf. Dia bahkan tidak menuntut kata yang sama dariku.

"Kalau kamu lebih nyaman bicara begitu aku nggak masalah."

Paman Jungkook menghela napas menepuk sisi ranjang di sebelahnya. Bibirnya tersenyum dan tatapannya melembut kembali.

"Sini. Sudah malam. Kita harus istirahat," ucapnya.

Aku terkesiap dan menggigit bibir dalamku kemudian menggeleng.

"Mau ganti baju."

"Nggak perlu. Lagian dari tadi kamu nggak selesai-selesai cari baju yang mau kamu pakai. Malah berantakin lemari saya."

Aku mendengus samar dan naik ke ranjang perlahan. Sembari memegangi handuk di tubuhku aku memasang perasaan waspada.

"Kamu kok biasa saja sih, lihat aku?"

Setelah berhasil duduk di sisi sebelahnya, aku membungkus kakiku menggunakan selimut dan mulai mengeluarkan semua pikiranku.

"Kenapa?"

Dia malah bertanya? Kenapa?!

Tapi aku sebisa mungkin menjaga ekspresiku dan menahan diri untuk selalu memrotes tindak tanduk yang paman Jungkook lakukan.

Aku mengerucutkan bibir dan ikut bersandar dengan gelagat seolah acuh.

"Padahal kalau kamu tarik sepelan apa pun handuk ini, aku telanjang. Kita juga sudah sah. Mau tunggu apa lagi memangnya?"

❤❤❤

Chapter 21

Suasana menjadi lebih tegang ketika keheningan mulai menyapa. Paman Jungkook menatapku datar dengan kedua alis sedikit menceruk samar.

Sial, Lice!

Kamu yang memancing sendiri kucing tua ini, ya! Tanggung sendiri nanti kalau-kalau dia menerkam kamu! Bisikku pada diri sendiri dalam hati.

"Memangnya kamu sudah siap kalau saya sepenuhnya kuasai tubuh kamu?"

Aku menjatuhkan pandanganku dan menarik napas berkali-kali. Membayangkan seperti apa paman Jungkook ketika menguasai tubuhku, membuatku menelan ludah. Astaga... Pasti itu sangat seksi sekali.

Aku menyentuh rambut keringku yang ku gulung ke atas sewaktu di kamar mandi dan mendongak menatap paman Jungkook.

"Kita ini bukannya saling memiliki? Jadi aku juga punya hak yang sama terhadap tubuh kamu, 'kan, Hubby ..."

Kulihat paman Jungkook menyunggingkan bibir. Tersenyum geli sambil mengangkat tangannya untuk menyentuh wajahku. Belum ada persiapan lagi yang lebih matang, paman memagut bibirku dengan tegas. Seolah mengatakan persetujuannya bahwa benar, kami saling memiliki.

Aku tersenyum dalam ciumannya yang semakin memaksaku menggila. Dia bahkan menuntun tanganku agar mengalung di lehernya sementara tangan dia yang satunya meremas pinggangku.

Kakiku menggeliat kecil merasakan nyeri di selangkanganku. Tak lama berubah menjadi kedutan samar yang sebentar lagi pasti akan membuatku basah.

Sial! Sungguh besar pengaruh paman Jungkook terhadap respons tubuhku.

"Saya diam, karena saya menghargai perasaan kamu. Saya tahu kamu belum siap."

Aku mengambil napas dengan rakus di depan wajahnya. Tanganku yang melingkari lehernya kini membelit hingga membuat paman Jungkook menyunggingkan senyum tipis.

"Aku memang nggak siap. Rasanya berbeda dari kekhilafan kita waktu itu. Suasana ini membuatku canggung," jujurku malu-malu.

Paman Jungkook menempelkan ujung hidungnya ke atas hidungku. Dia menatap mataku yang nyaris terpejam karena tidak kuat menerima kedekatan ini dengan menggoda.

"Oh, ya? Bukannya kamu justru senang karena malam pertama adalah sesuatu yang kamu tunggu-tunggu?"

Aku mencengkeram belakang lehernya sembari mendengus. Menjauhkan wajah darinya hingga ada jarak cukup untuk menatap paman Jungkook dengan leluasa.

"Enggak!"

"Jangan bohong, Sayang,"

"Enggak, Hubby..."

Paman Jungkook terkekeh cukup keras lalu melepaskan gulungan rambutku dengan gerakan hati-hati.

"Jadi kamu siapnya kapan?"

Aku menggigit bibir karena ragu untuk menjawab. Kalau ditanya kapan siap, aku nggak pernah siap. Tapi kalau paman Jungkook tanya kamu mau, iya tentu.

"Pertanyaannya, kok gitu?"

Paman mengernyit. "Memangnya... Bagaimana saya harus bertanya ke kamu? Saya sudah nggak tahan, Lice."

Ih! Jujur banget sih pria tua ini!

Aku melipat bibir dan menunduk, menghindari tatapannya padaku karena aku tidak ingin paman Jungkook melihat rona merah di pipiku.

"Kalau sama istri jangan tanya siapnya kapan, tapi mau atau enggak," jawabku lirih.

Kurasakan paman Jungkook kembali terkekeh. Dia mencubit hidungku dan mengacak-acak rambut teruraiku. Dan dengan senang hati aku membiarkannya, meski pun aku harus membenahi penampilanku lagi. Setidaknya, dia memberiku kasih sayangnya dengan memperlakukanku istimewa seperti itu.

"Ya sudah. Mau atau enggak?"

Aku terdiam sambil berpikir sejenak. Ternyata kalau hal seperti ini dibicarakan terlebih dahulu, lebih membuat perasaanku tenang. Tidak sibuk dengan gangguan pikiran yang menghantuiku. Karena sisi dalam diriku berbisik hal mengerikan kalau memaksakan diri berhubungan badan dengan paman Jungkook.

Tapi kegugupan yang tadi membuatku cemas kini lenyap, raib digantikan rasa ingin memiliki dan dimiliki oleh pria yang sekarang telah sah menjadi suamiku.

"Lagi pula saya yakin kamu sudah sangat basah di balik sini."

Aku terenyak kaget ketika tiba-tiba paman Jungkook menyentuh milikku dari balik handuk yang menutupinya. Ketika aku menatapnya protes, dia mengangkat sebelah alisnya padaku.

"Memangnya hal seperti itu harus ditanya?"

"Tadi kamu minta ditanya. Mau atau enggak mau. Sekarang giliran saya tanya kamu malah memutar-mutar pertanyaan. Kamu mau mempermainkan saya?"

Aku menggeleng dengan cepat ketika air muka paman berubah keruh. Buru-buru aku mengambil lalu membuang napas.

"Basa-basi dulu, Sayang. Biar aku nggak tegang."

"Berarti kamu belum siap."

"Enggak! Aku siap, kok!"

Aku melepaskan tanganku yang sedari tadi membelit lehernya. Memegangi ujung lipatan handuk di dadaku dengan menunduk.

"Jadi mau atau enggak?"

"Mau!"

Kudengar paman terkekeh rendah. Saat aku mendongak dia menggeleng sembari memberikan tatapan heran sekaligus geli padaku.

"Kamu itu lucu, Lice..."

Aku menghela napas ketika paman Jungkook justru kembali terkekeh dan tidak melakukan keinginannya. Jadi untuk apa dari tadi kita membahas masalah itu? Ujung-ujungnya tidak terjadi apa-apa.

Aku berdecak dan mendongak dengan wajah keras. Berniat menantang paman Jungkook yang sempat menertawakanku. Namun tiba-tiba dia menciumku hingga aku hanya bisa terpaku dengan mata yang perlahan membesar.

Ciuman ini berbeda. Sangat berbeda dari waktu terakhir kali paman Jungkook bilang menginginkanku. Ciuman ini lebih terasa hangat dan mendamba.

Aku memejamkan mata ketika paman memagut keras yang menuntut lebih. Tangan paman Jungkook menyentuh tanganku yang sedang memegangi handuk di dadaku. Dia kemudian menurunkan tanganku lalu menarik sekali entak dengan pelan.

Aku membuka bibir dan merasakan lidahnya mulai masuk ke mulutku. Tanganku kini kembali mengalung di lehernya saat seluruhnya handuk di tubuhku telah paman Jungkook buang.

Aku mengerang. Merasakan ciuman menuntut paman yang membuat kepalaku pening.

Paman Jungkook melepas pagutannya ketika napas kami mulai terasa sesak. Dia menyelipkan rambut ke belakang telingaku dan berbisik di sana.

"Kamu nggak mau buka baju tidur saya?"

Aku mengulum bibir bawahku dan membawa perlahan tanganku ke dadanya. Mulai melepaskan satu kancing baju tidur miliknya dengan jantung berdebar tak karuan.

Saat aku masih sibuk melepaskan baju di tubuh paman Jungkook, pria memesona itu mengecup leherku. Awalnya biasa saja karena tidak ada pergerakan dari paman. Namun sesaat setelah kurasakan dia menarik napas panjang, kecupan-kecupan basah mendarat sempurna di sana.

"Ah ..." membuatku mendesah tanpa sadar dan bergerak sedikit kegelian.

Atasan yang paman Jungkook kenakan telah aku singkirkan. Dan aku kini memiringkan kepala untuk memberinya hak leluasa di leherku. Paman lalu menarik pinggangku dan tubuh atas kami saling bersentuhan.

"Semuanya, Lice ... Jangan sisakan apa pun di tubuh saya."

Aku terdiam dengan bibir terbuka. Menatap dirinya yang sekarang mengambil duduk di pinggiran ranjang dengan kedua kaki menggantung.

"Cepat, Sayang."

Aku menyunggingkan senyum dan merangkak ke arahnya lalu turun dari ranjang. Berlutut di bawahnya, bersiap untuk menanggalkan semua pakaian paman Jungkook.

Ketika aku menyentuh ujung celana yang melingkar ketat di pinggangnya, paman mengusap kepalaku hingga aku mendongak dengan tersenyum mesum.

Tidak! Paman yang mesum!

"Sudah nggak sabar, ya, Hubby..." godaku sembari menarik turun celananya.

Paman menggeram rendah. Menengadahkan kepalanya dengan tangan yang sudah menyingkir dari kepalaku.

"Tadi saya sudah bilang. Saya sudah nggak tahan. Cepat lepaskan dan buka paha kamu. Biar saya kasih pelajaran karena kamu sudah mengerjai saya."

Aku terkekeh lalu mempercepat gerakanku. Seluruh pakaiannya sudah aku lepaskan, dan sekarang aku bisa menatap leluasa milik paman yang ternyata sudah turned on dari tadi.

"Aku mau ada—,"

"Sial!"

Paman Jungkook menarik tubuhku dengan gerakan tak sabar. Rahangnya mengeras sebelum dia merebahkanku lalu membuka lebar kakiku. Tanpa mengambil napas paman menenggelamkan bibir dan lidahnya di antara kedua pahaku.

Aku mengerang lembut. Menggeliat kecil ketika kurasakan lidah paman Jungkook menekan gairahku.

"Agh..."

Saat desahan rendah kembali aku keluarkan, paman Jungkook semakin menenggelamkan wajahnya dan menekan keras di bawah sana. Lidahnya kini berputar pelan lalu menusuk lembut. Begitu seterusnya hingga beberapa menit, yang membuatku nyaris kehilangan napas karena menahan teriakan frustrasiku saat mendapat pelepasan yang pertama.

"Kamu manis."

Aku membuka mata dengan bahu terenyak kaget. Paman Jungkook ternyata sudah merendah di atasku yang masih terengah.

"Bohong. Itu hanya sepenggal kata untuk membuat aku semakin basah."

Oh? Apa aku merusak suasana dengan mengatakan itu?

Tapi yang kulihat paman Jungkook justru terkekeh pelan. Namun tangannya menangkup milikku di bawah sana lalu menekan masuk sebentar. Dan hal itu membuatku melenguh singkat.

Paman mengangkat tangannya yang baru saja menyentuhku. Dia menunjukkan dua jarinya dengan tersenyum. Lalu tanpa kuduga, dia mengulumnya sejenak.

"Rasa kamu manis."

Sial! Sial! Wajahku memanas!

❤❤❤

Chapter 22

Harusnya aku tidak percaya dengan apa yang paman Jungkook katakan terhadapku. Pikiranku memang menolak bahwa kata manis itu hanyalah bualan semata. Tapi sepertinya dia memberikan bara di kedua wajahku.

Sial.

Aku kembali menggeliat ketika paman Jungkook mengusap tangannya di bawah sana. Dia bahkan membukanya lalu kembali menekan dengan gerakan memutar. Membuat napasku terasa putus-putus dengan tangan mencengkeram lengannya.

Aku menatap paman Jungkook yang tengah menatap pergerakan tangannya pada milikku. Bibirnya terbuka dan mengeluarkan napas berat. Rasanya aku ingin sekali meraup bibir itu dengan keras.

"Ah!" desaku lagi.

Paman mengangkat wajahnya dan kini menatapku. Dia menyunggingkan senyum miring ketika aku mengerutkan dahi dengan napas yang semakin memburu.

"Ah ... Om!"

Aku menggigit bibir ketika sadar apa yang baru saja aku ucapkan. Menatap paman Jungkook dengan ragu untuk mengetahui reaksinya. Namun paman hanya menggeleng, merunduk menciumku dengan menambah tempo gerakan tangannya yang berada di pangkal pahaku.

"Buka lebih lebar, Sayang."

Aku menurut dengan kepala yang terasa berputar. Gairahku seolah tengah dipermainkan ketika perutku

bergejolak. Napasku sesak dan jantungku berdegup sangat kencang.

Aku tahu sebentar lagi aku akan sampai. Tanganku meremas seprei dan tangan yang satunya mencengkeram kuat lengan paman Jungkook.

"Ya... Keluarkan," kata paman mendesis.

Mataku terbuka lebar namun pandanganku mengabur ketika gairahku menggulung kesadaranku. Dia menyeruak keluar dalam beberapa sentakan hingga membuatku menjerit tanpa sadar.

"Kamu memang luar biasa," puji paman lalu menciumku.

Aku menarik napas panjang berkali-kali dan memejamkan mata setelah paman melepaskan ciumannya. Dia mengusap peluh di dahiku yang langsung membuatku membuka mata menatapnya.

"Kamu sudah meminum obat yang saya kasih waktu itu?"

Aku menggeleng kecil. Menyentuh leher paman Jungkook dan menatap tubuh telanjangnya yang terlihat begitu keras.

"Kamu masih mau tunda punya anak di usia kamu sekarang?"

Paman membasahi bibirnya dan menghela napas singkat. Dia lalu menggeleng sembari tersenyum tipis.

"Saya nggak mau menunda apa pun hal baik yang ada di hidup saya. Tapi kamu baru saja mendapatkan universitas yang bagus."

Aku membangunkan tubuhku dan bersandar di kepala ranjang. Melepaskan gulungan rambutku dengan menghela napas.

"Tunda satu tahun nggak masalah, Hubby... Lagi pula tidak mungkin langsung jadi hanya dengan satu kali percobaan, 'kan?"

"Kamu meremehkan saya?"

Aku menggeleng keras dan mengernyit. "Bukan!"

"Jadi?"

Aku mengulum bibir ragu sembari merunduk. Mungkin maksud paman Jungkook itu menunda keturunan hingga aku lulus kuliah. Tapi kalau ada anak kecil di rumah sebesar ini kan bisa meramaikan suasana sepi.

"Kuliahku ditunda satu atau dua tahun saja lah, Sayang... Ya?" ucapku sambil mendongak menatapnya.

Paman Jungkook berdecak, lalu mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di pangkuannya. Hingga aku menggigit bibir ketika merasakan ereksinya yang masih menegang di bawah pantatku.

"Kamu akan repot kalau punya anak sambil kuliah."

Aku memberengut dan bergerak kecil hingga milik paman menyentuh milikku. Dia menggeram sambil mencengkeram pinggangku dengan kedua tangan.

"Nanti kalau aku kuliah, kan ada Seokjin atau pelayan lain yang bisa jagain anak kita. Setelah aku pulang aku bisa mengurusnya."

Paman mengalihkan pandangannya dariku dan bergumam rendah. Dia lalu menatapku kembali dan menggeleng.

"Saya nggak yakin," ucapnya.

Aku berdecak dan bergerak semakin keras. Memukul dadanya dengan memberengut kesal. Namun paman Jungkook justru tertawa lalu mendorong pinggulku ke belakang. Ketika aku mengernyit ingin protes, dia menarik

pinggangku ke depan begitu seterusnya. Hingga tanpa sadar aku mendesah. Melenguh sembari menatap dirinya yang kini memandangku tajam dengan gairah.

"Kamu mau punya anak berada dari saya?"

Dalam erangan samar, aku mengernyit kesal.

"Kesannya aku perempuan yang membayar kamu buat hamili aku. Pertanyaannya kenapa seperti itu?"

Dia lantas terkekeh dan mengusap lembut dadaku saat aku bergerak liar menggesekkan milik kami secara naluriah.

"Kita mau buat berapa anak untuk meramaikan rumah kita?"

Aku tersenyum dan mendesah begitu paman Jungkook meremas kedua dadaku.

"Seberapa dikasihnya saja."

"Kalau kamu jawab seperti itu, saya yakin akan punya anak banyak nantinya. Kamu tahu sendiri kalau saya nggak suka pakai pengaman, apalagi keluar di luar. Kalau kamu nggak meminum pil kontrasepsi yang saya kasih, rumah ini akan jadi istana penuh dengan pangeran dan putri."

Aku memeluk tubuh paman, dan sudah tidak bisa lagi merespons dengan benar ucapan panjang lebar paman. Aku mencerukkan wajah ke lehernya dengan napas memburu. Gerakan pinggulku lama semakin lama menjadi cepat. Namun ketika sedikit lagi aku ingin merasakan kepuasan dari tindakanku, paman Jungkook melempar tubuhku hingga aku berbaring kesal.

Dan tiba-tiba paman meraup milikku yang sudah terasa panas dengan menggunakan mulutnya.

Aku memukul ranjang dan meremas seprei lagi untuk sedikit menahan kenikmatan yang sebentar lagi ingin

mengusik kewarasanku. Dan lidah paman Jungkook semakin menekan bahkan memasuki rongga basah di bawah sana.

"Agh!!"

Aku kembali menjerit dan melenguh panjang. Perutku terasa kaku dan tubuhku bergetar.

Aku sudah keluar beberapa kali sedangkan dia masih bisa menahan gairahnya untuk menyenangkanku lebuh dulu.

"Kamu siap, 'kan?"

Aku membasahi bibir dan mengangguk lemah. Setelah itu paman Jungkook memegangi kedua lututku sebelum menatapku khawatir.

"Nggak apa-apa, Hubby ...." ucapku untuk mengurangi kekhawatirannya padaku.

Paman akhirnya menuntun miliknya untuk masuk ke dalam milikku. Perlahan dan penuh kehati-hatian, dia memperhatikan wajahku yang sedikit menegang. Namun ketika aku mengangguk lagi, paman Jungkook mendorong pinggulnya dengan rahang mengeras.

"*Shit*!" umpatnya tertahan.

Aku menatap paman Jungkook yang menggeram dengan wajah memerah. Sepertinya dia juga merasakan sakit pada ereksinya ketika mencoba memasuki milikku. Terlihat dari caranya mengambil lalu membuang napas, menggeram rendah dan mengumpat lagi beberapa kali. Dan baru setelah itu aku memejamkan mata kuat-kuat.

Tuhan... Sakit sekali rasanya.

Napasku bergetar dan tidak berani membuka mata. Di saat itu paman Jungkook menciumku. Memberikan lumatan lembut tanpa menggerakkan miliknya.

"Sakit?" bisiknya sembari mengusap ujung mataku yang basah karena air mata.

Aku mengangguk dengan dahi mengernyit merasakan milik paman yang terasa penuh di dalamku. Dia bergerak sedikit, mungkin ingin membebaskan gairah miliknya yang sudah menyiksa. Namun aku menepuk lengannya ringan.

"Sebentar," kataku lirih.

Paman Jungkook mengangguk dan mencumbu leherku. Menyesap ceruknya lalu berhenti di bibirku yang kemudian dia lumat.

"Sudah boleh bergerak?" tanyanya berbisik rendah.

Aku ragu-ragu mengangguk ketika melihat matanya semakin menggelap. Mendapat persetujuan, paman Jungkook mulai menggerakkan pinggulnya perlahan. Sangat pelan dan takut.

Aku merintih kecil saat sakit di pangkal pahaku menjadi perih. Namun seiring gerakan paman Jungkook yang lebih intens dan teratur, semua itu terasa nyaman dan bahkan memabukkan. Membuatku ketagihan akan gerakan paman yang semakin mendesakku keras.

"Ah!" erangku begitu satu desakan lebih dalam.

Paman mencengkeram dadaku ketika kepalanya merunduk menciumi leher dan belakang telingaku. Dia bahkan menjilat panjang sampai pelipisku. Dan aku dibuat menggeliat gila oleh kenikmatan bertubi yang paman Jungkook berikan.

Oh! Sialan!

Seperti ini rasanya bercinta dengan pria?

"Agh..."

Aku memeluk begitu erat punggung paman Jungkook dan melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya. Sementara dia mendesak lebih dalam dengan napas berat yang berhembus di telingaku.

Suara napasnya begitu seksi. Geraman di setiap kali ia menghunjam milikku terdengar menggairahkan. Hingga pikiranku melayang tanpa arah. Hanya dipenuhi rasa nikmat dan mabuk oleh kekuasaan dominan yang paman tunjukkan padaku.

"Oh, *shit*!" umpatnya ketika ku rasa miliknya semakin mengeras.

Milik paman Jungkook membesar dan membuatku nyaris hilang akal. Gerakan dia juga bertambah lebih cepat dan keras. Dan saat itulah aku merasakan gelombang itu lagi dan lagi naik ke kepalaku. Berputar ke perut hingga menjadikan gejolak panas, lalu melumpuhkan syarafku saat aku keluar lebih dulu.

Hal itu membuat paman Jungkook menggeram semakin keras. Dia tidak berhenti meski aku tengah menenangkan diri setelah orgasme dengan hebatnya.

Paman Jungkook menghunjam keras sementara milikku masih sensitif. Aku bahkan sampai berteriak, meracau dan mengumpat karena mendapat serangan brutal yang justru semakin membuatku keenakan.

"Ah! Lice ... Milik kamu mencengkeram saya kuat sekali."

Aku mendesah lirih dan menciumi lehernya tanpa merespons ucapannya. Sebentar lagi paman Jungkook akan sampai. Dan aku membuka semakin lebar pahaku untuk membuatnya semakin leluasa.

Satu kali tarikan keluar, paman Jungkook kembali mendesak kuat ke dalam. Mendorong dengan hujaman keras satu kali sebelum akhirnya dia menggeram begitu rendah.

"Shit!!"

"Ohh...!"

Aku memejamkan mata dan mencengkeram punggung paman ketika miliknya sedang keluar di dalamku. Menyembur keras hingga beberapa saat. Seolah bukti gairah itu ingin menunjukkan padaku, seberapa lamanya telah paman Jungkook tahan untuk keluar.

Sial! Pria tua bernama Jungkook ini begitu panas dan perkasa.

Syukurlah dia mencintaiku. Dan mewujudkan khayalanku tentang dirinya yang selama ini aku pendam.

Syukur beribu syukur aku ucapkan karena paman Jungkook menikahiku. Dia memberikan segalanya padaku. Dia milikku. Tentu saja aku akan menjaganya, memelihara cintaku untuknya sebagai bentuk hormat aku selaku istrinya.

Tuhan... Tolong jangan biarkan kisah ini selesai sebelum maut yang akhirnya memisahkan kita.

❤❤❤

DigitalPublishing Eternity

Bonus Chapter

Sudah hampir lima belas tahun sebuah rumah tangga berjalan dengan membahagiakan. Kehidupan dalam keluarga besar Nam Jungkook begitu patut dijadikan contoh para pasangan suami-istri di luaran sana. Yang mana terdapat nilai-nilai kekeluargaan yang ditanam oleh Ratu di dalam kerajaan besar berlogo Nam.

Sebut saja salah satu putri tunggal yang bernama Aliyce. Anak pertama dari tujuh bersaudara. Seorang gadis cantik yang memiliki sifat sang ayah dalam dirinya. Penyayang, pengertian dan penuh akan keramahan hati yang selalu diperlihatkan melalui senyuman lebar kepada setiap orang.

Tak terkecuali orang asing, yang baru saja berpapasan dengannya di toilet restoran.

"Kak! Toilet laki-laki di sebelah sana!" kata Aliyce pada seorang laki-laki yang lebih dewasa darinya.

Laki-laki itu hanya menatap datar dan bergumam rendah sebagai respons. Kemudian berbalik pergi tanpa mengucapkan sepenggal kata terima kasih.

Aliyce berdecak pelan namun tak mengambil masalah dari perlakuan laki-laki itu.

"Flower...!"

Kedua mata Aliyce membeliak jengah ketika suara lantang dari teman lelakinya memanggil. Ia berbalik pelan sembari bersedekap. Mengendikkan dagu dengan satu alis terangkat.

"Ada apa? Tadi aku sudah bilang mau ke toilet. Masih diikutin juga?" omelnya.

Laki-laki berusia tujuh belas tahun itu menarik ikatan gaun musim panas yang Aliyce kenakan di pinggangnya. Tertawa jahil lalu bersandar di samping pintu saat melihat kekesalan di wajah Aliyce.

"Aku disuruh Mama kamu. Katanya takut kalau kamu nanti salah masuk toilet."

Aliyce mendengus. "Alasan!"

Lalu sekelebat ingatan muncul, dimana ketika tadi ia mengingatkan toilet laki-laki kepada seseorang. Seorang lelaki dewasa yang hanya memperlihatkan tatapan datar tanpa mengucap terima kasih.

Tampan. Maskulin. Seorang laki-laki premium yang memiliki daya tarik tersendiri pada sorotan matanya.

"Oh? Jadi benar kamu tadi salah masuk toilet?"

Aliyce menatap teman lelakinya yang bernama Daniel Choi itu dengan kesal. Mengikat kembali tali gaunnya lalu berjalan keluar dari toilet.

"Hei! Aliyce!"

Ia bahkan tak memedulikan teriakan Daniel yang sekarang berlari mengejarnya.

Ketika keramaian kembali menyapanya, tawa riang dan tatapan antusias dari kedua orang tua serta keenam adiknya membuat bibir Aliyce ikut mengembang. Duduk di antara dua adik laki-laki termudanya dan langsung meminum macchiato miliknya.

"Maaf ya , Ma... Aliyce lama di toilet," katanya dengan sungkan.

Lalice mengusap punggung putrinya itu dan mengangguk.

"Tapi nggak salah toilet lagi, 'kan?" tanya Jungkook.

Aliyce menggeleng yang kemudian diikuti gelak tawa dari adik-adiknya.

"Dia salah toilet tuh, Om."

Atensi keluarga Nam di meja itu kini beralih menatap Daniel Choi yang tengah menarik kursi di sebelah Jungkook lalu duduk dengan menyangga dagunya.

"Begitu, Al?" kejut Lalice.

Aliyce menatap bergantian kedua orang tuanya lalu menggeleng keras.

"Enggak, Ma! Aliyce tadi digangguin dia aja pas mau balik ke sini," belanya pada diri sendiri dengan membesarkan bola matanya pada Daniel.

Teman laki-lakinya itu hanya merespons dengan mengendikkan alis lalu tersenyum sembari menyuap Chocolat Mint Ice Cream miliknya.

"Tuh, lihat! Dia memang gitu anaknya, Ma."

Baik Lalice dan Jungkook hanya menghela napas lalu menyuruh anak-anaknya untuk berhenti bicara dan makan hidangan penutup di meja itu. Tak terkecuali kepada Daniel yang ditanggapi cengiran bodoh olehnya.

Begitulah keakraban dan kedekatan mereka dengan teman lelaki Aliyce. Anak SMA kelas tiga yang memang memiliki kedekatan khusus dengan Aliyce.

Memang bukan kekasih atau sahabat. Mereka hanya teman biasa yang tengah mencoba mencocokkan diri satu sama lain. Karena di awal pertemuan mereka kala masa orientasi siswa ketika Daniel masih kelas tiga SMP waktu itu, Choi Daniel menaruh ketertarikan lebih yang berakhir penolakan masuk akal dari Aliyce.

"Aku masih belum mau pacaran. Aku nggak kenal Kakak. Lagi pula masih mau fokus sekolah. Aku nggak mau jadi pacar Kakak. Maaf..."

Bagi Daniel yang memiliki sepak terjang tinggi soal gadis cantik taksirannya, hal itu sudah biasa dan membutuhkan sedikit perjuangan untuk mendapatkan apa yang dia mau. Dan menawar sedikit kata agar memiliki kedekatan bukankah hal yang wajar?

"Setidaknya kita bisa berteman terlebih dahulu, bukan? Siapa tahu dua atau bahkan satu tahun ke depan kamu bakalan nyaman sama aku? Dari teman jadi menikah. Itu sedang tren."

Namun Aliyce menghela napas dan mengernyit. Menggeleng pelan sembari menunduk sejenak. Dia menggaruk tengkuknya karena merasa sangat sungkan kalau lagi dan lagi harus menolak perkataan Daniel.

"Tapi satu atau dua tahun ke depan aku juga nggak mau pacaran. Dan Kakak kelihatannya cuma mau menikah karena mengikuti tren saja? Kita juga masih belum cukup umur buat omongin nikah."

Choi Daniel terkekeh geli dan bersedekap setelah menarik napas panjang.

"Ya sudah. Berteman saja, bagaimana?" ucapnya mengulurkan tangan.

Aliyce menatap ragu uluran Daniel yang menyebabkan hatinya merasa bimbang. Baru kali ini ia memikirkan hal tak penting yang sepertinya akan membuatnya uring-uringan kalau ia menolak tawaran pertemanan tersebut. Dan akhirnya dengan senyuman kaku ia menyambut uluran tangan Daniel.

"Oke..." katanya.

Aliyce menatap macchiato yang di sentuhnya dengan pandangan kosong. Mengingat kejadian beberapa tahun lalu antara dirinya dan sosok periang di hadapannya membuat ia selalu khawatir. Sudah tiga tahun mereka berteman sampai sedekat ini Daniel dengan keluarganya. Dan rasa yang Daniel harapkan terjadi di antara pertemanan mereka masih abu-abu.

Aliyce tidak mengelak kalau selama mereka berteman, Choi Daniel satu-satunya orang yang bisa membuat harinya semakin terasa membaik. Keceriaan yang selalu Daniel perlihatkan membuat kuncup hatinya mengembang. Namun kejahilan-kejahilan lelaki remaja itu kerap kali membuatnya kesal setengah mati. Dan satu-satunya hal yang tidak bisa Aliyce tolak adalah kerinduan akan kekonyolan Daniel Choi kepadanya, pada keluarganya, atau pada siapa pun itu.

Itulah Choi Daniel si periang yang selalu meninggalkan kesan di hati keluarga besar Nam.

"Kamu nggak mau pulang?"

Aliyce mengerjap kaget saat tiba-tiba Daniel menyentuh telinganya. Memasang wajah bingung saat ia menatap dengan linglung.

"Loh? Mama sama Papa mana? Adik-adik aku?" tanyanya setelah melihat meja mereka sudah sepi.

Daniel mendengus dan berkacak pinggang.

"Kamu keasyikan melamun! Tadi Tante sama Om udah duluan masuk mobil. Kamu masih mau di sini? Aku tinggal, deh. Aku udah ngantuk parah."

Sesegera mungkin Aliyce memasukkan ponsel ke tas selempangnya dan menggandeng lengan Daniel tanpa sadar. Menarik cepat laki-laki itu tanpa tahu bagaimana senangnya ia dia gandeng.

"Coba aja kalau hati kamu juga tanpa sadar udah mau menggandeng hati aku yang separuhnya," gumam Daniel yang langsung menghentikan langkah Aliyce.

Gadis berusia lima belas tahun itu menatap Daniel dengan terkejut. Lalu melepaskan rangkulannya dari lengan Daniel.

"Biar separuhnya kamu itu milik aku," kata Daniel melanjutkan.

Aliyce mendengus samar dan berjalan mendahului Daniel. Menunduk, menyembunyikan senyuman di bibirnya. Namun setelah itu, kepalanya menubruk sesuatu hingga suara benda jatuh membuatnya terjingkat mundur.

"Ah... Maaf! Tolong maafkan saya. Saya tidak sengaja," katanya panik sembari membungkuk.

Aliyce mengenyit samar melihat orang yang tak sengaja di tubruknya kini berjongkok di hadapannya. Mengambil satu kotak coklat dan buket bunga besar yang terlihat indah.

Ketika orang itu berdiri dan hendak membalik badan menghadapnya, Aliyce membungkuk kembali.

"Tolong maafkan, Saya... Saya benar-benar tidak sengaja."

Namun seberapa khawatirnya Aliyce ketika mengucapkan kalimat permohonan maafnya, orang itu belum sekecil pun bersuara. Hingga membuat Aliyce mendongak penasaran.

"Loh? Kakak yang tadi?" kaget Aliyce dengan menunjukkan jarinya.

Masih sama. Seorang lelaki dewasa yang berdiri menjulang di hadapannya, memakai kaca mata coklat kehitaman dengan wajah datar. Siapa lagi kalau bukan orang yang salah masuk toilet di restoran tadi?

"Maaf, Kak..." ucapnya sekali lagi sambil memandangi kotak coklat serta bunga di tangan lelaki itu.

"Rusak nggak, Kak? Aliyce bisa ganti yang baru kalau Kakak mau."

Sama sekali tidak mendapatkan respons, Aliyce mengernyit. Dan ketika ia hendak berujar kembali, rangkulan Daniel menghentikannya.

"Maafkan teman saya ini, Kak. Dia memang nggak sengaja tadi."

Aliyce mengangguk saat Daniel mencoba membelanya. Namun laki-laki itu lagi-lagi hanya menggumam. Mengangguk acuh dan pergi.

"Kamu di sini juga, Taehyung?"

Baik Aliyce mau pun Daniel sama-sama membalik badan ketika mendengar suara Lalice di belakang mereka. Senyuman lebar Lalice kepada laki-laki yang dipanggilnya Taehyung itu tak ayal membuat Aliyce mengernyit tajam.

Jadi laki-laki yang aku tabrak itu Taehyung? Siapanya Mama?—Aliyce membatin.

"Iya. Baru selesai merayakan Valentine bersama istri."

Dahi Aliyce semakin mengernyit dalam. Tidak salah dengar kalau laki-laki itu baru saja menjawab pertanyaan ibunya, bukan? Jadi dia tidak gagu?

Astaga! Apa yang Aliyce pikirkan!

"Lalu dimana istri kamu?"

Taehyung mengendikkan bahu. "Aku nggak tahu. Pulang duluan mungkin."

Aliyce berjalan mendekati Lalice dan berdiri di sampingnya. Yang langsung berhadapan dengan laki-laki bernama Taehyung. Begitu pula Choi Daniel yang mengambil posisi di sisi yang satunya di samping Lalice.

"Dia siapa, Ma?" tanya Aliyce sedikit seru.

Aliyce dapat melihat ekspresi baru yang muncul di wajah laki-laki itu. Ekspresi terkejut yang disembunyikan.

"Selingkuhan Tante, ya?" canda Danie.

Lalice otomatis menjitak kepala Daniel dan mendengus kesal.

"Dia teman Mama waktu masih sekolah dulu."

Aliyce melebarkan mata terkejut. Menatap Taehyung dengan menilai sembari menyengir seram.

Bagaimana bisa laki-laki setampan dan semuda itu ternyata memiliki usia sama dengan ibunya? Harusnya dia panggil Om bukan Kakak. Dia kira usianya hanya berbeda tipis dari Daniel. Mungkin, empat tahun lebih tua? Tapi siapa sangka...

"Ooh... Aliyce kira siapa."

Lalice menggeleng tak habis pikir dengan kelakuan Daniel juga Aliyce. Perempuan berusia 32 tahun yang masih terlihat begitu cantik tersebut menepuk punggung Aliyce dan Daniel. Lalu menyuruhnya untuk segera masuk ke mobil setelah mengucap salam perpisahan dengan Taehyung.

"Mama duluan aja. Aliyce masih ada urusan sebentar," kata Aliyce pada ibunya.

"Kamu juga!" lanjutnya kepada Daniel yang langsung di gandeng Lalice menuju mobil.

Sekarang, hanya tinggal mereka berdua. Aliyce dan Taehyung.

Seorang gadis cantik berusia lima belas tahun, berdiri berhadapan dengan laki-laki yang lebih tua delapan belas tahun darinya.

Mungkin bagi Aliyce, keadaan mereka saat ini bukanlah masalah. Namun untuk Taehyung, masalah besar tengah

mengintainya. Bagaimana kalau orang mengira yang tidak-tidak terhadapnya?

Dia lelaki dewasa, membawa satu buket bunga besar dan coklat di hari Valentine, dan di hadapannya ada gadis kecil tengah memandanginya dengan mengernyit heran.

"Aku masih nggak enak hati, deh... Sepertinya coklat dan bunganya itu rusak. Aku bisa ganti, kok kalau perlu."

Taehyung diam-diam menghela napas. Menajamkan pandangannya dari balik kaca mata yang bertengger di hidung tingginya dan menghela.

"Itu nggak perlu," ucapnya dingin yang membuat Aliyce lagi-lagi terkejut.

Benar-benar nggak gagu!

"Tapi ... Itu buat istri Kakak, 'kan? Aku nggak enak hati, sumpah!"

"Ini ..." geram Taehyung mengangkat buket bunganya.

"Dan ini ..." lanjutnya yang berganti mengangkat coklat di tangan satunya.

"Sudah nggak diperlukan!" katanya sambil melempar dua benda berharga itu ke jalanan.

Aliyce membelalak kaget. Sepertinya ia sudah membuat laki-laki itu marah. Begitukah? Tapi kenapa?

"Eh! Kak, kok dibuang?"

Aliyce berteriak lantang sembari mengambil buket serta coklatnya dan hendak memberikannya kembali kepada Taehyung. Namun laki-laki itu menolak dengan menyelusupkan kedua tangannya ke dalam saku celana bahan berwarna hitam yang dia kenakan.

"Sayang tahu, Kak... Kalau istri Kakak marah gimana?"

Taehyung membuka kaca matanya dan kini, mereka bertatapan cukup lama. Dan berakhir karena Taehyung segera memalingkan wajah ke samping.

"Kalau kamu mau ambil saja. Saya baru tahu hari ini kalau ternyata istri saya nggak suka hal-hal begituan."

Aliyce mengernyit lalu mendekat. Menatap bergantian bunga dan coklat di tangannya dengan miris.

"Padahal bunga ini cantik sekali. Masa perempuan nggak suka dikasih bunga sama coklat, sih, Kak? Ini kan Valentine ..." lirihnya.

Taehyung membuang napas kasar dan kembali memakai kaca matanya. Menyugar rambut dengan wajah sedikit mendongak lalu kembali menatap Aliyce.

"Simpan saja. Siapa tahu nanti aku akan datang dan meminta kembali bunga serta coklat itu dari kamu."

Aliyce mengangkat wajah dengan mata membulat. Ia terkejut ketika melihat mata Taehyung sudah terhalangi lagi oleh kaca mata. Yang membuatnya harus menghela napas kesal karena tidak bisa membaca ekspresinya.

"Simpan dan jaga itu baik-baik. Jangan kecewakan aku ketika aku meminta bunga itu kembali."

Taehyung menyunggingkan sedikit senyum yang membuat Aliyce tiba-tiba membeku. Gadis itu melihat jelas bagaimana ketika sudut bibirnya perlahan tertarik ke atas. Dan Aliyce benci ketika merasakan jantungnya berdetak perlahan. Mengusik relung bimbang di antara bayang-bayang perasaan Daniel terhadap dirinya.

Ketika Taehyung berbalik setelah memberinya getaran kecil, Aliyce berbisik dalam hati. Memperingati dirinya sendiri untuk sadar pada kewarasannya.

Dia sudah punya istri, Al ... Kamu juga masih kecil. Illegal tahu punya rasa di usia kamu yang masih lima belas tahun gini. Inget, Al ... Dia punya istri. Dan ada Daniel yang menunggu kesiapan kamu buat jadi pasangannya kelak. Beberapa tahun lagi, Al ... Kamu akan dikatakan legal untuk punya pacar. Dan itu Daniel, bukan dia. Dia itu teman Mama.

Iya... Semoga saja bisikan kuat Aliyce kepada dirinya sendiri bisa ia jadikan alasan kuat, untuk tidak menjadi benalu dalam hubungan Taehyung bersama istrinya.

Semoga....

Selesai

DigitalPublishing/YF-3V07/S